

36502/H/09



RSPW
711.554
Dew
9-1
2009

TUGAS AKHIR - PW 1381

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN DI KABUPATEN BANGKALAN

EMALIA KUSUMA DEWI
NRP 3605 100 025

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Setiawan, M.Sc

PERPUSTAKAAN ITS	
Tgl. Terima	10-8-09
Terima Dari	H
No. Induk	567

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2009



FINAL PROJECT –PW 1381

THE AGRICULTURAL DEVELOPMENT DIRECTION IN BANGKALAN REGENCY

**EMALIA KUSUMA DEWI
NRP 3605 100 025**

**Advisor
Ir. Putu Rudy Setiawan, MSc**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA 2009**

LEMBAR PENGESAHAN

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN
DI KABUPATEN BANGKALAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

EMALIA KUSUMA DEWI

Nrp. 3605 100 025

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ir. Putu Rudy Setiawan, Msc

NIP : 131 842 495

SURABAYA, AGUSTUS 2009



ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN DI KABUPATEN BANGKALAN

Nama Mahasiswa : Emalia Kusuma Dewi
NRP : 3605 100 025
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP – ITS
Dosen Pembimbing : Ir. Putu Rudy Setiawan, MSc

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh potensi dari sektor yang dimiliki suatu wilayah. Sektor pertanian merupakan potensi Kabupaten Bangkalan. Dilihat dari penggunaan lahan untuk sektor pertanian baik areal persawahan dan tegalan mencapai 77,56 % dari luas wilayah Bangkalan, 68% jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan bermata pencharian di sektor pertanian, serta sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan yaitu sebesar 36 %. Dari kelima sub sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar yaitu 26, 64 % terhadap PDRB, namun besarnya kontribusi subsektor tanaman pangan tidak diimbangi dengan pengembangan di lapangan. Pada data tahun 2001-2005 produktivitas pertanian di Kabupaten Bangkalan tidak mengalami kenaikan yang berarti, tetap, bahkan terdapat pula komoditas- komoditas yang mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu arahan pengembangan pertanian di Kabupaten Bangkalan

Tahapan analisa dalam penelitian ini antara lain analisis perumusan faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan analisis delphi. Hasil dari faktor- faktor penyebab ini merupakan dasar untuk merumuskan tipologi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Setelah itu dilakukan analisis tipologi pengembangan kawasan pertanian dengan menggunakan analisis cluster. Analisis terakhir yaitu perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan analisis Triangulasi, analisis ini menggabungkan 3 sumber dalam perumusannya yaitu dari fakta empiri yang ada, referensi mengenai pengembangan kawasan pertanian (teori), studi kasus kawasan lain

Dari hasil analisa didapat faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan antara lain kesesuaian lahan; Infrastruktur pertanian; pemasaran; modal; teknologi pertanian; SDM; minat masyarakat untuk bertani. Kelompok cluster pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi 3 cluster yaitu cluster I merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian cukup berkembang, cluster II merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian kurang berkembang,serta cluster III merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian sangat kurang berkembang. Arahan pengembangan kawasan pertanian di kabupeten Bangkalan ini merupakan hasil penyelesaian faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan berdasarkan setiap cluster tersebut. Dimana untuk arahan cluster I diarahkan pada kawasan pengembangan komoditas lahan basah khususnya komoditas potensial pada cluster I yaitu padi dan ubi jalar serta pemeliharaan layanan pada setiap faktor. Untuk cluster II diarahkan sebagai kawasan pengembangan komoditas lahan basah khususnya komoditas potensial di cluster II ini yaitu padi dan ubi kayu, pemeliharaan dan peningkatan layanan pada setiap faktor, dan cluster III diarahkan sebagai kawasan pengembangan komoditas lahan kering khususnya komoditas potensial di cluster III ini yaitu jagung dan ubi kayu, peningkatan, pemeliharaan, dan penambahan sarana pendukung kawasan pertanian yang masih belum tersedia pada cluster III.

Kata kunci: pengembangan, tanaman pangan

THE AGRICULTURAL DEVELOPMENT DIRECTION IN BANGKALAN REGENCY

Name : Emalia Kusuma Dewi
NRP : 3605 100 025
Department : City Planology
FTSP – ITS
Advisor : Ir. Putu Rudy Setiawan, MSc

ABSTRACT

The area economic growth is influenced by the potency of the area's sectors of life. Agriculture sector is the potency of Bangkalan regency. Seeing from the space utility for agriculture either for rice field or uncultivated field reached 77.56 % of the total area of Bangkalan. 68% of the inhabitants of Bangkalan earn their living as farmers, moreover, the sector contributed 36% of gross region income (GRI) of Bangkalan. from five agricultural sub sectors, foodstuff plant sector was the biggest sub sector with the contribution of 26.64% to GRI. Unfortunately, the significant contribution was not balanced with the real development. During 2001 to 2005 agricultural productivity in Bangkalan did not significantly increase, tended to be constant, even declined for some commodities. The research aimed to formulate agricultural development direction in the region of Bangkalan.

The analysis steps in this research were the formulation analysis of the cause of undeveloped agriculture zone in Bangkalan by using delphi analysis. The result of these factors were the base to formulate typological development of agriculture zone in Bangkalan. the next step was to analyze typological development of agriculture zone by using cluster analysis. The ultimate analysis was to formulate agricultural development direction in Bangkalan using triangle analysis. The last mentioned analysis combined 3 sources in formulation, they were, the empirical facts, the reference about agricultural development direction (theory), and other area's case study.

Based on the result of the analysis, it was shown that the factors which cause the undeveloped agricultural zone in Bangkalan were the field appropriateness; the agricultural infrastructure; the market; the

capital; the agricultural technology; Human resources; and the people's interest to farm. The cluster groups in Bangkalan were divided into 3, cluster I was the group of subdistricts with sufficient development level, cluster II was the group of subdistricts with low development level, and cluster III was the group of subdistricts with very low development level of agricultural zone. The developmental direction of agriculture zone in Bangkalan was the problem solving of the factors of the undeveloped agricultural zone in Bangkalan based on each clusters. Cluster I was directed to wet field commodity development direction especially the potential one, such as rice, sweet potato, and the service maintenance for each factors. Cluster II was directed to wet field commodity development direction especially the potential one in the cluster, such as rice, cassava, and the service maintenance and improvement for each factors. The last cluster, cluster III was directed to dry field commodity development direction especially the potential one in the cluster, such as corn, cassava, and the maintenance, improvement, and increasing supporting facilities of agricultural zone which had not been available yet in the cluster.

Key terms: development, foodstuff plants.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan” dengan optimal. Laporan Tugas akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu:

1. Kedua orangtua yang sangat membantu pemberian motivasi, nasehat, dan doa yang tak terhingga buat penulis. Mbak Yeyen, Mas Okky, Si kecil Kennard, dan adikku Erick yang selalu memberi semangat selama pengerjaan Tugas Akhir ini. Serta Alfan Bramestia, seseorang dalam 5 tahun ini yang selalu ada untukku baik suka maupun duka.
2. Ir. Putu Rudy Setiawan Msc. Sebagai dosen pembimbing yang banyak memberi masukan, informasi, koreksi, solusi dan semangat kepada penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
3. Para penguji sidang proposal, sidang pembahasan dan sidang ujian yaitu Ir. Sardjito, MT; Dr. Ing. Haryo Sulistyarso; Dr. Ratya Anindita; dan Ardy Maulidy Navastara, ST, MT terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam penyempurnaan TA ini.
4. Riska, Rini, Aufin, Dila, Anin, , Sinta, Tina, Rika, Putri, Rere terima kasih atas semangat dan keceriaan kalian yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Teman-teman KP Semarang, teman-teman bimbingan Pak Rudy dan seluruh teman-teman angkatan 2005 yang kompak menyemangatiku.

5. Teman- teman SD, SMP, SMA yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengambilan data di Bangkalan. Serta Fadel yang telah bekerja keras dalam penyelesaian peta.
6. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu atas semua bantuannya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Surabaya, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PUSTAKA	147
BIODATA PENULIS	235
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.8 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pengembangan Wilayah.....	11
2.2 Kawasan Pertanian.....	14
2.3 Lokasi Pertanian.....	16
2.4 Pengembangan Kawasan Pertanian.....	18
2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka.....	31
BAB III METODOLOGI	37
3.1 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Jenis Penelitian.....	37

3.3	Variabel Penelitian	38
3.4	Teknik Penelitian	42
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data	42
3.5	Metode Analisis Data	44
3.6	Tahapan Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan	53
4.2	Kondisi Fisik Kabupaten Bangkalan	54
4.2.1	Keadaan Topografi	54
4.2.2	Jenis Tanah	55
4.2.3	Klimatologi	55
4.2.4	Hidrologi	56
4.3	Karakteristik Pertanian di Kabupaten Bangkalan	61
4.3.1	Lokasi Pertanian Kabupaten Bangkalan	61
4.3.2	Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Pangan	61
4.3.3	Sumber Daya Manusia	65
4.3.4	Produktifitas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bangkalan	67
4.4	Sarana dan Prasarana	74
4.4.1	Jaringan Jalan	74
4.4.2	Jaringan Irigasi	75
4.5	Kelembagaan Pertanian	75
4.6	Koperasi Tani Tanaman Pangan	76
4.7	Analisis Penentuan Stakeholder	78
4.8	Analisis Identifikasi Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian	79
4.8.1	Analisis Delphi Tahap I (Eksplorasi)	79
4.8.2	Analisis Delphi tahap II (Iterasi)	88
4.9	Analisis Tipologi Pengembangan Kawasan Pertanian	95
4.10	Analisis Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian	109
4.4.1	Analisis Perumusan Arah Pengembangan	

	Kawasan Pertanian Cluster I	109
4.4.2	Analisis Perumusan Arahlan Pengembangan Kawasan Pertanian Cluster II.....	116
4.4.3	Analisis Perumusan Arahlan Pengembangan Kawasan Pertanian Cluster III	122
BAB V	PENUTUP	139
5.1	Kesimpulan	139
5.2	Rekomendasi.....	146
LAMPIRAN	149
LAMPIRAN A	Desain Survey	149
LAMPIRAN B	Analisa Stakeholder.....	153
LAMPIRAN C	Wawancara Eksplorasi Delphi	163
LAMPIRAN D	Wawancara Iterasi Delphi	199
LAMPIRAN E	Analisa Cluster	221

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Faktor-Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian	25
Tabel 2.2	Sintesa Pustaka Mengenai Faktor- Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	29
Tabel 3.1	Sasaran, Variabel, Subvariabel, dan Definisi Operasional.....	39
Tabel 4.1	Administrasi Kabupaten Bangkalan	53
Tabel 4.2	Ketinggian Kabupaten Bangkalan	54
Tabel 4.3	Jenis Tanah di Kabuapten Bangkalan.....	55
Tabel 4.4	Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Bangkalan.....	57
Tabel 4.5	Sumber Mata Air di Kabupaten Bangkalan...	57
Tabel 4.6	Penggunaan Lahan Pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	62
Tabel 4.7	Jumlah Rumah tangga Pertanian Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Tahun 2006.....	65
Tabel 4.8	Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2006	66
Tabel 4.9	Produksi Padi di Kabupaten Bangkalan	68
Tabel 4.10	Produksi Jagung di Kabupaten Bangkalan	69
Tabel 4.11	Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Bangkalan	70
Tabel 4.12	Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Bangkalan.	71
Tabel 4.13	Produksi Kacang Hijau di Kabupaten Bangkalan	72
Tabel 4.14	Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Bangkalan	73
Tabel 4.15	Produksi Kedelai di Kabupaten Bangkalan...	74
Tabel 4.16	Jaringan Irigasi	75
Tabel 4.17	Jumlah Kelompok Tani	76
Tabel 4.18	Jumlah Koperasi tani.....	77

Tabel 4.19	Stakeholder Ahli.....	78
Tabel 4.20	Eksplorasi Delphi	80
Tabel 4.21	Iterasi Delphi	89
Tabel 4.22	Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian	93
Tabel 4.23	Cluster Membership	96
Tabel 4.24	Hasil Analisa Cluster.....	97
Tabel 4.25	Hasil Kuartil	105
Tabel 4.26	Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi kabupaten Bangkalan	9
Gambar 3.1	Analisis Triangulasi Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	48
Gambar 3.2	Tahapan Penelitian.....	51
Gambar 4.1	Peta Kesesuaian Lahan	59
Gambar 4.2	Grafik Penggunaan Lahan Pertanian	62
Gambar 4.3	Peta Sebaran Lahan Pertanian	63
Gambar 4.4	Grafik Jumlah Tenaga Kerja.....	67
Gambar 4.5	Peta Cluster.....	103

The page features a repeating pattern of the ITS logo watermark in a light teal color. Each logo consists of a circular emblem with a stylized 'G' and 'S' inside, followed by the text 'ITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember' in a sans-serif font.

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenjangan atau ketimpangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan (Ruchyat, 2003). Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Ruchyat, 2003).

Bentuk dari ketimpangan yang timbul tidak hanya meliputi ketimpangan tingkat kesejahteraan ekonomi maupun sosial, tetapi juga aspek-aspek seperti adanya perbedaan infrastruktur yang tersedia di suatu wilayah (Rahmawati, 2008).

Kondisi tersebut diatas, ditunjukkan dengan tingginya laju urbanisasi. Data Survey Penduduk Antarsensus (SUPAS) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat urbanisasi di Indonesia dari 37,5% tahun 1995 menjadi 40,5% pada tahun 1998. Proses urbanisasi yang terjadi seringkali mendesak sektor pertanian ditandai dengan konversi lahan kawasan pertanian menjadi kawasan perkotaan, dimana di pantai utara Jawa mencapai kurang lebih 20 %. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah menurunnya produktifitas pertanian (Ruchyat, 2003).

Kondisi ini mengakibatkan Indonesia harus mengimpor produk-produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Tercatat, Indonesia harus mengimpor kedelai

sebanyak 1.277.685 ton pada tahun 2000 dengan nilai nominal sebesar US\$ 275 juta. Pada tahun yang sama, Indonesia mengimpor sayur-sayuran senilai US\$ 62 juta dan buah-buahan senilai US\$ 65 juta, padahal pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia (Sri Widodo, 2008).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi wilayah salah satunya adalah sektor pertanian (Revisi RTRW Kabupaten Bangkalan Tahun 1999-2009), namun potensi tersebut belum tergali secara maksimal (<http://kabarmadura07.blogspot.com>). Potensi pertanian dapat dilihat dari penggunaan lahan untuk sektor pertanian baik areal persawahan dan tegalan mencapai 98.184, 03 Ha atau 77,56 % dari luas wilayah Bangkalan (Bangkalan Dalam Angka 2006), 68% jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan bermata pencharian di sektor pertanian (Bangkalan Dalam Angka 2005), selain itu sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dari sektor-sektor lain terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan yaitu sebesar 36 %.

Dalam sektor pertanian terbagi menjadi 5 subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Namun subsektor tanaman pangan memiliki kontribusi terbesar dari subsektor pertanian lainnya yaitu sebesar 26, 64 %. Besarnya kontribusi subsektor tanaman pangan tidak diimbangi dengan pengembangan di lapangan, dimana pada data tahun 2001-2005 produktivitas pertanian di Kabupaten Bangkalan tidak mengalami kenaikan yang berarti, tetap, bahkan terdapat pula komoditas-komoditas yang mengalami penurunan (Data Pembangunan Kabupaten Bangkalan, 2005). Dari hasil interview petani dan pemasok gabah tahun 2007 didapat bahwa kuantitas produksi pertanian di Kabupaten Bangkalan masih rendah, hal ini di dukung dari data produktivitas komoditas padi dan jagung di Jawa Timur dimana

produktivitas 2 komoditas tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan kabupaten- kabupaten lain di Jawa Timur. Luas panen jagung di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2005 sekitar 88.056 Ha termasuk yang terluas di Jawa Timur, namun tingkat produktifitasnya hanya 20 Kw/Ha masih rendah daripada kabupaten- kabupaten lainnya. Untuk komoditas padi, juga memiliki luas panen yang terbesar sekitar 42.283 Ha, namun produktifitasnya juga terendah diantara yang lain, yakni 44,6 Kw/Ha (Data Makro Sosial-Ekonomi Jawa Timur 2006)

Pertumbuhan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki wilayah tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Samuelson dalam Tarigan (2005) bahwa Negara/ wilayah perlu melihat komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik. Potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan, sehingga dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memiliki nilai tambah yang lebih besar. Dapat berproduksi dalam waktu yang relative singkat dan volume sumbangan perekonomian yang cukup besar (Dewi, 2007) sehingga dengan adanya arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan dapat mengoptimalkan potensi dari sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya melalui kegiatan pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi dalam sektor pertanian, namun produktifitas komoditas pertanian masih rendah yang diakibatkan karena kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Menanggapi kondisi tersebut, maka dibutuhkan suatu arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan untuk mengoptimalkan potensi agraris yang belum teroptimalkan

dan memiliki potensi wilayah secara spasial strategis serta menggerakkan pertumbuhan wilayah melalui kegiatan pertanian. Berdasarkan permasalahan tersebut muncul pertanyaan penelitian, apa saja faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka sasaran yang dilakukan antara lain :

1. Merumuskan faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan
2. Tipologi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan
3. Merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan terletak di Pulau Madura yang merupakan bagian dari Propinsi Jawa Timur, secara kordinat pemetaan terletak antara 112040'06'' - 113008'04'' Bujur Timur dan 6051'39'' - 7011'39'' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.260,24 km².

Secara administrasi Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Sampang
- Sebelah Selatan : Selat Madura (Kota Surabaya)
- Sebelah Barat : Selat Madura

Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 (delapan belas) Kecamatan dengan 281 (dua ratus delapan puluh) desa.

1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibatasi hanya fisik/ lingkungan dan ekonomi, dimana mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kawasan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan yang diharapkan untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan, mengidentifikasi tipologi kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan serta arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan.

1.4.3. Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini, teori-teori yang akan digunakan meliputi:

1. Teori Pengembangan Wilayah
2. Teori Pengembangan Kawasan Pertanian
 - a. Teori Lokasi Pertanian
 - b. Pengembangan Kawasan Pertanian

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari studi ini adalah pengembangan dari ilmu perencanaan wilayah. Dimana akan dipaparkan suatu arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan suatu wilayah.

2. Manfaat praktis

Manfaat dari studi ini adalah memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Bangkalan mengenai arahan pengembangan kawasan pertanian dilihat

dari faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi topik kajian beserta latar belakang penelitian yang diambil. Kemudian akan dikaji juga mengenai rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini merupakan hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan. Dari teori-teori tersebut kemudian disintesa sehingga menghasilkan sintesa teori.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab III ini menyajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Selain itu, dalam metode penelitian ini juga terdiri dari teknik pengumpulan data dan proses analisisnya, serta variabel-variabel penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Wilayah Perencanaan

Gambaran umum memuat hasil pengumpulan data dan informasi yang diperoleh di lapangan mengenai variabel

penelitian sehingga dapat dijadikan acuan dalam analisa dan pembahasan penelitian.

BAB V

Analisa dan Pembahasan

Bab ini merupakan pokok bahasan penelitian, yaitu perumusan faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan, pengidentifikasian tipologi kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan, serta perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

BAB VI

Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga memuat rekomendasi sesuai dengan kajian pembahasan, sehingga dapat dijadikan sebagai output untuk kajian lanjutan.



PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BANGKALAN

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- ⊠ Kantor Kabupaten
- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- ~ Sungai
- Rencana Jalan Lokal Pengembangan
- - - - - Rencana Jalan TOL
- Jalan Aspal
- - - - - Jalan Batu

Tata Ruang Laut

- Batas Perairan Laut Bangkalan - Surabaya
- ▭ Perairan Laut
- ▭ Areal Wisata dan Rehabilitasi Lingkungan Pesisir
- ▭ Jalur Pengamanan Jembatan dan Utilitas
- ▭ Areal Pangkalan Militer
- ▭ Areal Fasilitas Pelabuhan
- ▭ Kawasan Pelabuhan

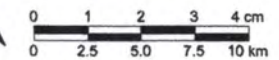
Jaringan Jalan

- ▭ Akses Telang - Mokonok - Tragah
- ▭ Akses Suramadu - Tj. Bulu Pandan
- ▭ Jalan Lintas Labang - Sreneh
- ▭ Akses Modung - Blega - Konang - Kokop - Tanjungbumi
- ▭ Akses Tanah Merah - Geger - Sepulu

Sumber : Bappeda Kab. Bangkalan



SKALA :



The page features a repeating pattern of the ITS logo watermark in a light blue color. Each logo consists of a circular emblem on the left and the text 'ITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember' on the right.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah terdiri dari dua kata yaitu pengembangan dan wilayah. Definisi dari pengembangan sendiri adalah suatu proses untuk mengubah hal yang terbatas yang dapat berupa potensi atau sumberdaya yang mempengaruhi potensi lainnya. Dalam pengertian ini termasuk di dalamnya mencari peluang yang terdapat dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang semuanya mempunyai potensi yang sama. Sedangkan pengertian wilayah menurut Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang adalah suatu kesatuan geografis beserta unsur terkait di dalamnya yang batas dan sistemnya ditentukan oleh aspek administrasi atau aspek fungsional. Wilayah merupakan kumpulan dari aktifitas dalam suatu tempat pengaruh dan tertentu termasuk aktifitas lokal yang mempengaruhi serta aktifitas nasional maupun internasional dalam tempat tertentu. Pengertian wilayah menurut pendapat yang lain adalah ruang yang merupakan tempat kehidupan manusia dan komponen-komponen pendukungnya yang lebih besar dari kawasan kota/ruang supra natural dengan tiap bagian saling tergantung secara fungsional (Prisma, 1996).

Dalam upaya pengembangan wilayah, masalah terpenting yang menjadi perhatian para ahli ekonomi dan perencanaan wilayah adalah menyangkut proses pertumbuhan. Menurut Jayadinata pembangunan/ pengembangan regional meliputi suatu wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan kedua pada keadaan fisik, sehingga merupakan gabungan dari kedua hal tersebut diatas. Teori pengembangan wilayah merupakan teori nasional yang disesuaikan pada skala wilayah dengan anggapan kasar adalah sebuah mini nation sehingga konsep- konsep pengembangan wilayah umumnya merujuk pada

konsep-konsep pengembangan negara yang disesuaikan dengan kondisi wilayah yang bersangkutan, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai landasan.

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Tujuan wilayah mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Di sisi sosial ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan layanan logistik, dan sebagainya. Di sisi lain, secara ekologis pengembangan wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan (Alkadri, dkk, 2003). Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan wilayah pada suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya atau ongkos produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Pinchemel, 1985). Dalam pengembangan wilayah terdapat tiga pilar yang mendasar, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi¹.

Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah². Berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah:

¹ Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, 2003

² Penelitian Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional BAPPENAS "Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program" Diperoleh dari situs internet dengan alamat www.bappenas.go.id

- a) Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya, yaitu:
- a. pengembangan wilayah berbasis sumberdaya
 - b. pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
 - c. pengembangan wilayah berbasis efisiensi
 - d. pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.
- b) Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, yang membagi wilayah ke dalam :
- a. Pusat pertumbuhan
 - b. Integrasi fungsional
 - c. Desentralisasi.
- c) Konsep pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antarsektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal.
- d) Konsep pengembangan wilayah berdasarkan *cluster*. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. *Cluster* yang berhasil adalah *cluster* yang terspesialisasi, memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal. Karakteristik *cluster* wilayah yang berhasil adalah adanya spesialisasi, jaringan lokal, akses yang baik pada permodalan, institusi penelitian dan pengembangan dan serta pendidikan, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas, melakukan kerjasama yang baik antara perusahaan dan lembaga lainnya, mengikuti perkembangan teknologi, dan adanya tingkat inovasi yang tinggi.

Untuk mengembangkan *cluster*, perlu dilakukan beberapa tindakan, yaitu:

- a. memahami kondisi dan standar ekonomi kawasan
- b. Menjalinkan kerjasama
- c. Mengelola dan meningkatkan pelayanan

- d. Mengembangkan tenaga ahli
- e. Mendorong inovasi dan kewirausahaan
- f. Mengembangkan pemasaran dan memberi label khas bagikawasan.

Selanjutnya konsep pengembangan wilayah setidaknya didasarkan pada prinsip:

- a. Berbasis pada sektor unggulan
- b. Dilakukan atas dasar karakteristik daerah
- c. Dilakukan secara komprehensif dan terpadu
- d. Mempunyai keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang
- e. Dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan desentralisasi.

Pengembangan suatu wilayah harus berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal, sekaligus mengantisipasi perkembangan eksternal (Bappenas, 2004). Faktor-faktor internal meliputi pola-pola pengembangan SDM, informasi pasar, sumber daya modal dan investasi, kebijakan dalam investasi, pengembangan infrastruktur, pengembangan kemampuan kelembagaan lokal dan pemerintahan, serta berbagai kerjasama dan kemitraan. Sedangkan faktor eksternal meliputi masalah kesenjangan wilayah dan pengembangan kapasitas otonomi daerah, perdagangan bebas, serta otonomi daerah. Pengelolaan pengembangan kawasan andalan pada dasarnya adalah meningkatkan daya saing kawasan dan produk unggulannya.

2.2 Kawasan Pertanian

A. Definisi Kawasan Pertanian

Kawasan Pertanian adalah kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan pertanian seperti kawasan pertanian lahan basah, kawasan pertanian lahan kering, kawasan pertanian tanaman tahunan/ perkebunan, perikanan, peternakan.

B. Fungsi Utama Kawasan pertanian antara lain:

- a. Menghasilkan bahan pangan, palawija, tanaman keras, hasil peternakan dan perikanan

- b. Sebagai daerah resapan air hujan untuk kawasan sekitarnya
- c. Membantu penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

C. Komoditas pertanian yang sebaiknya dikembangkan melalui Kawasan Sentra Produksi Pertanian

Komoditas pertanian yang sebaiknya dikembangkan melalui kawasan sentra produksi adalah komoditas-komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif di lingkungan wilayah tertentu (Kristiyanto, 2007). Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun social ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2003). Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan komoditas tersebut mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas-komoditas yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Kristiyanto, 2007).

D. Karakteristik komoditas unggulan:

- a. Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran, dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
- b. Komoditas unggulan mempunyai diversifikasi produk yang cukup kuat dan beragam.
- c. Komoditas unggulan memiliki keterkaitan dengan wilayah lain, baik dalam hal pasar maupun pemasokan

bahan baku (jika bahan baku di wilayahnya sendiri tidak mencukupi).

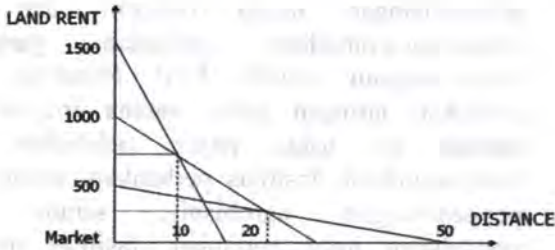
- d. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dan wilayah lain di pasar regional maupun internasional.
- e. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- f. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, kejenuhan, atau penurunan.
- g. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan fungsi lingkungan.
- h. Apabila dikelola dengan baik, komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan mendapat dukungan yang memadai dalam hal keamanan, sosial, budaya, informasi bisnis dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas intensif, dan lain-lain

2.3 Lokasi Pertanian

A. Von Thunen dalam Tarigan 2005 membuat asumsi antara lain:

- a. Wilayah analisis bersifat terisolir (isolated state) sehingga tidak terdapat pengaruh pasar dari kota lain
- b. Tipe permukiman adalah padat di pusat wilayah (pusat pasar) dan makin kurang padat apabila menjauh dari pusat wilayah
- c. Seluruh wilayah model memiliki iklim, tanah, dan topografi, yang seragam.
- e. Fasilitas pengangkutan adalah primitif (sesuai pada zamannya) dan relatif seragam. Ongkos ditentukan oleh berat barang yang dibawa.

- f. Kecuali perbedaan jarak ke pasar, semua faktor alamiah yang mempengaruhi penggunaan tanah adalah seragam dan konstan.



Gambar 2.1

Kurva perbedaan sewa tanah sesuai dengan perbedaan jarak ke pasar

Berdasarkan gambar terlihat bahwa semakin dekat jarak terhadap pasar (pusat kota) semakin mahal harga sewa lahan dan semakin jauh dari pasar maka harga lahan semakin rendah. Kemiringan kurva berbeda antara satu jenis kegiatan produksi dengan kegiatan/ produksi lainnya.

Perkembangan dari teori Von Thunen selain harga lahan atau tanah yang tinggi di pusat kota dan menurun bila makin menjauh dari pusat kota, juga harga tinggi pada jalan-jalan utama (akses keluar kota) dan makin rendah bila menjauh dari jalan utama. Untuk lahan pertanian perbedaan sewa lahan terletak pada tingkat kesuburan lahan tersebut (Ricardo dalam tarigan, 2005)

- B. Kriteria wilayah yang bisa dijadikan lokasi untuk pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pertanian:
- a. Wilayah tersebut memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat (yakni ketinggian lahan, jenis tanah, tekstur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah) yang

- sesuai untuk komoditas-komoditas pertanian yang akan dikembangkan melalui KSP.
- b. Wilayah tersebut harus dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk mendukung pengembangan usaha on-farm dan off-farm komoditas-komoditas pertanian yang akan dikembangkan melalui KSP. Misalnya teknologi produksi, jaringan jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, pelabuhan, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agrobisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial.
 - c. Wilayah tersebut memiliki sumberdaya manusia, baik dari dalam maupun dari luar wilayah, yang mempunyai potensi kewirausahaan dan motivasi kuat untuk mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional melalui kawasan sentra produksi.
 - d. Wilayah tersebut didukung oleh konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup demi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya, maupun kelestarian ekosistem secara keseluruhan.

2.4. Pengembangan Kawasan Pertanian

A. Faktor- Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian

Berbagai penelitian dilakukan di beberapa negara dalam menentukan faktor- faktor perkembangan produksi pertanian sebagai upaya pengembangan kawasan pertanian. Berikut merupakan faktor- faktor pengembangan kawasan pertanian di beberapa negara:

No.	Peneliti	Faktor- Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian
1.	Supranto, 1988	Dalam penelitiannya di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang membuat rendahnya pertumbuhan output pertanian (walaupun berbeda menurut jenis komoditi) adalah musim kemarau yang panjang. Ini adalah faktor eksternal yang menjadi salah satu kendala serius tidak saja bagi kelangsungan kegiatan pertanian, tetapi juga bisa berdampak negatif terhadap tingkat daya saing produk- produk pertanian.
2.	Hayami, 2000	Dalam studinya mengenai pembangunan pertanian di negara-negara di Asia Tenggara yang dilihat dari sejarah dan ekologis dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor penyebab adanya perbedaan dalam produktivitas antarwilayah (negara) antara lain sumber daya, struktur agraris, distribusi skala usaha petani, kebijakan- kebijakan pertanahan, terutama yang menyangkut pemilikan/ penguasaan tanah yang tidak terpakai, sistem perkebunan, kondisi tanah, pemakaian atau laju penyebaran bibit-bibit modern (hasil rekayasa genetik), dan kondisi infrastruktur (di pedesaan), selain itu faktor ketersediaan lahan garapan yang dimiliki petani, dimana secara teoritis semakin kecil lahan per

No.	Peneliti	Faktor- Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian
		pekerja semakin rendah produktivitas atau kenaikan volume produksi semakin berkurang. Kondisi ini yang umum disebut diminishing returns berbeda menurut jenis komoditi.
3.	World Bank	Perbedaan antara kawasan pertanian satu dengan lainnya di dunia dapat dilihat dari luas lahan per pekerja atau per kapita. Hal ini dapat dilihat dari contoh bahwa indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang relatif sempit bahkan lahan irigasi jauh lebih kecil dibandingkan di China dan India, selain 2 faktor tersebut keterbatasnya pemanfaatan teknologi tinggi dan rendahnya kualitas SDM, terutama tingkat petani. Intensitas pemakaian teknologi modern di sektor pertanian dapat diukur dengan berbagai macam indikator seperti pemakaian pupuk buatan pabrik (non organik), pestisida, penerapan sistem irigasi teknis, dan traktor merupakan faktor penentu pengembangan pertanian. Di antara negara- negara Asia lainnya, jumlah traktor per pekerja dan per hektar lahan pertanian di Indonesia sangat kecil, walaupun ada peningkatan dari tahun ke tahun. Ada sejumlah alasan kenapa pemakaian traktor di Indonesia belum begitu populer di kalangan petani, di mana yang penting adalah

No.	Peneliti	Faktor- Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian
		distribusi lahan pertanian yang sangat pincang, keterbatasan modal, kurangnya kesadaran atau pengetahuan petani mengenai kegunaan dari pemakaian teknologi modern (atau traktor), dan sosial budaya petani yang masih tradisional.
4.	Kuroda, 1997	Menemukan bahwa rata- rata 90% dari pertumbuhan TFP di sektor pertanian di Jepang adalah efek dari perubahan teknologi.
5.	Norman, 1997	Tingginya tingkat produksi pertanian di Malaysia, juga disebabkan oleh pemakaian bibit- bibit berkualitas baik, keanekaragaman cangkakan, teknik- teknik manajemen modern, dan regulasi- regulasi pemasaran ekspor.
6.	David dan Huang, 1996	Dalam studi mereka di Jepang dan Korea Selatan menyimpulkan bahwa pembangunan infrastruktur, terutama irigasi dan pemakaian secara intensif dan luas berbagai macam pupuk nonorganik yang dapat memberi hasil panen yang besar, juga merupakan dua faktor penting dari keberhasilan kedua negara tersebut dalam membangun sektor pertanian yang kuat dan berdaya saing tinggi

No.	Peneliti	Faktor- Faktor Pengembangan Kawasan Pertanian
7.	Tulus, 2003	Kemampuan dalam peningkatan produksi pertanian ditentukan oleh banyak faktor, baik eksternal maupun internal. Satu- satunya faktor eksternal yang tidak bisa dipengaruhi oleh manusia adalah iklim seperti curah hujan (milimeter), dimana curah hujan mempengaruhi pola produksi, pola panen, dan proses pertumbuhan. Sedangkan faktor- faktor internal dalam arti bisa dipengaruhi oleh manusia diantaranya yang penting adalah luas lahan, bibit, berbagai macam pupuk (seperti urea, TSP, atau KCL), pestisida, ketersediaan dan kualitas infrastruktur termasuk irigasi, jumlah dan kualitas tenaga kerja (SDM), modal, dan teknologi

Sumber: Supranto,1988, Hayami, 2000, World Bank, Kuroda,1997, Norman, 1997, David dan Huang,1996 dalam Tulus, 2003

B. Berikut merupakan teori- teori yang mendukung pengembangan suatu kawasan pertanian antara lain:

a. Lahan Pertanian

Lahan (land) adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, topografi/ relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor- faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (FAO, 1976 dalam Hardjowigeno dan widiatmaka, 2001), termasuk di dalamnya adalah akibat- akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang.

Dalam suatu kegiatan sumber daya alam, bagian lahan satu dengan lainnya dibedakan berdasarkan sifat- sifatnya seperti relief atau lereng, bentuk lahan (landform), jenis tanah dan bahan induk tanah. Pemisahan satuan lahan khususnya tanah dan topografi sangat penting untuk analisa dan interpretasi dalam menilai potensi atau kesesuaian lahan bagi tipe penggunaan lahan khususnya untuk kawasan pertanian.

b. Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan adalah kemampuan suatu lahan untuk digunakan sebagai usaha pertanian yang paling intensif, termasuk penentuan tindakan pengelolaannya, tanpa menyebabkan lahan menjadi rusak (Utomo, 1994). Kemampuan lahan yang berbeda- beda disebabkan oleh adanya faktor- faktor pembatas yang bersifat menentukan lahan untuk usaha pertanian.

Sistem klasifikasi kemampuan lahan yang digunakan di Indonesia umumnya menggunakan delapan kelas menurut USDA (Klingebiel dan Montgomery, 1961 dalam Fletcher dan Gibb, 1990) antara lain:

Kelas I

Tanah- tanah yang termasuk dalam kelas ini sangat sesuai untuk pertanian. Lahan tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan secara lestari atau hanya memiliki pembatas yang tidak berarti, dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi serta tidak menyebabkan kenaikan masukan yang diberikan pada umumnya.

Kelas 2

Tanah- tanah yang termasuk dalam kelas ini cukup sesuai untuk pertanian. Lahan mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan. Pembatas akan mengurangi produktifitas serta meningkatkan masukan yang diperlukan.

Kelas 3

Tanah- tanah yang termasuk dalam kelas ini sesuai marginal untuk pertanian. Lahan mempunyai pembatas sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktifitas serta meningkatkan masukan yang diperlukan.

Kelas N

Tidak sesuai. Lahan mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi mungkin bisa diperbaiki hanya tidak dapat diperbaiki dengan biaya yang rasional. Tidak dapat menjadi lahan lestari untuk jangka panjang, sering disebut untuk kategori tidak sesuai saat ini (Currently not Suitable), sedangkan bila pembatasnya sangat berat dan tidak mungkin lagi dipergunakan secara lestari disebut tidak sesuai selamanya (permanent not Suitable) (Luthfi, 2007: 175)

c. Infrastruktur Pertanian

Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Grigg, 1988, dalam Kodoatie, 2003), namun dalam pedoman pengembangan kawasan agropolitan yang termasuk dalam infrastruktur pertanian antara lain: teknologi produksi, jaringan jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, pelabuhan, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agrobisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial.

Infrastruktur yang berkualitas di kawasan pertanian dapat meningkatkan produktivitas dari pertanian dalam wujud meningkatkan kapasitas penyerapan kredit, tingkatan produktivitas pertanian, ketenaga-kerjaan pembangkit, meningkatkan pendapatan petani dan lain lain. Peran infrastruktur di pedesaan sangatlah komplit dalam pengembangan kawasan pertanian dimana dengan adanya jalan desa memperlancar pemasaran hasil produksi pertanian dan menghasilkan aktivitas pasar sehingga mempengaruhi pendapatan petani (Word Bank, 2008). Menurut Thorat dan Sirohi 2002 dalam bukunya yang berjudul "infrastructure of agriculture and rural development" menyatakan empat komponen kritis dalam infrastruktur pertanian adalah irigasi, power, akses pengangkutan (jalan), fasilitas riset pertanian.

d. Faktor Produksi

Menurut Moehar Daniel faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian adalah faktor produksi tanah dan faktor produksi modal, dimana faktor produksi

tanah terdiri dari beberapa faktor alam seperti air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya sedangkan modal bagi petani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang atau barang yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk primer pertanian (Mubyarto, 1986). Pengelolaan modal mempunyai tujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani (Sumodiningrat, 1986).

Penggunaan modal usahatani dapat dibedakan menjadi modal tetap, sering disebut sebagai modal investasi dan modal tidak tetap atau modal kerja (Makeham dan Malcolm, 1986; Soekartawi, 1993). Dalam pemanfaatan modal, Livingstone (1992) menyarankan agar dalam mengelola modal dapat ditentukan efisiensi penggunaannya. Pada awalnya aspek penting yang dimasukkan dalam pengembangan pertanian adalah aspek alam (lahan dan air), modal dan tenaga kerja (sumberdaya manusia). Dengan perkembangan yang ada kemudian muncul aspek lain yang dianggap penting yaitu teknologi, manajemen dan kelembagaan. Jika faktor tenaga kerja, modal, teknologi, manajemen dan kelembagaan berasal dari manusia, maka sumberdaya lahan dan air lebih bersifat pemberian alam (Soekartawi, 1993).

e. Pemasaran Hasil Pertanian

Salah satu permasalahan dalam pengembangan pertanian adalah akses pasar lemah sehingga dibutuhkan pemasaran hasil pertanian. Pemasaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen. Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran. Dengan demikian lima subsistem yaitu sektor produksi, saluran pemasaran, sektor konsumsi, aliran

(flow), dan fungsional berinteraksi satu sama lain dalam subsistem keenam, yaitu lingkungan (Sofa, 2008).

Pemasaran hasil pertanian dihadapkan pada permasalahan spesifik, antara lain berkaitan dengan karakteristik hasil pertanian, jumlah produsen, karakteristik konsumen, perbedaan tempat, dan efisiensi pemasaran.

Beberapa fungsi pemasaran hasil pertanian antara lain fungsi penyimpanan, transportasi, grading dan standardisasi, serta periklanan. Fungsi penyimpanan dimaksudkan untuk menyeimbangkan periode panen dan periode paceklik. Fungsi transportasi dimaksudkan untuk menjadikan suatu produk berguna dengan memindahkannya dari produsen ke konsumen.

Fungsi standardisasi dan grading dimaksudkan untuk menyederhanakan dan mempermudah serta meringankan biaya pemindahan komoditi melalui saluran pemasaran.

f. Nilai Lahan

Menurut Darin Drabkin, 1977 nilai lahan adalah suatu penilaian atas lahan didasarkan pada kemampuan lahan secara ekonomis dalam hubungannya dengan produktivitas dan strategi ekonominya. Nilai lahan sangat dipengaruhi karakteristik lahan yang meliputi faktor intrinsik seperti topografi, jenis tanah dan faktor ekstrinsik seperti kondisi lingkungan dimana lahan terletak, aksesibilitas, kemudahan transportasi dan kemudahan lain terhadap fasilitas umum.

Nilai lahan jika dikaitkan dengan pertanian maka variasi nilai lahan tergantung pada kesuburan tanah, tetapi lebih banyak ditentukan oleh lokasi. Dalam hal ini lokasi tertentu memiliki nilai yang lebih tinggi dan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi yang lain. Karena keterjangkauan berkaitan dengan "potential shopper" yang banyak dan kemudahan datang/ pergi ke/ dari lokasi tersebut ke pasar.

C. Strategi Pembangunan Sektor Pertanian

Pembangunan sektor pertanian merupakan serangkaian proses sosial yang terencana yang diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan bidang pertanian. Di negara yang sedang berkembang keadaan sektor pertanian bervariasi dalam ekonomi dan sosialnya. Subsektor pertanian tradisional subsistem pertanian tradisional subsistem yang kecil perannya untuk pasar hasil dan sarana produksi berdampingan dengan subsektor pertanian yang sudah mulai menggunakan teknologi modern yang besar perannya dalam produksi yang dipasarkan dan sarana produksi dari pasar, serta usahatani semi subsisten untuk berbagai tanaman bahan makanan sehingga dibutuhkan pengembangan teknologi alternatif dalam pengembangannya, dimana teknologi yang dibutuhkan adalah teknologi alternatif yang sesuai dengan keadaan sosial, ekonomi, dan sumberdaya yang ada dengan produksi dan keuntungan yang lebih tinggi selain itu adanya pendidikan dan penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia (human investment) untuk mempersiapkan penduduk untuk dapat menerima teknologi modern dengan baik.

Menurut Widodo terdapat tiga investasi yang perlu untuk pembangunan pertanian, yaitu:

1. Investasi pendidikan
2. Pendidikan
3. Pabrik input modern

Tujuan pembangunan pertanian pada abad ke-21 bagi negara-negara yang sedang berkembang yaitu untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan serta mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan menunjang sistem tersebut. Peningkatan sumber daya manusia dalam sektor pertanian tidak hanya diarahkan pada peningkatan produktivitas mereka saja, namun diarahkan pula pada peningkatan partisipasi petani dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka, melalui

organisasi petani yang mandiri, sedangkan instrumen-instrumen yang efektif dalam pengembangan pertanian menurut Word Bank antara lain: peningkatan akses terhadap asset kawasan pertanian, dimana tiga aset inti adalah daratan, air, dan manusia; Menciptakan rumah tangga pertanian lebih produktif dan berkelanjutan dengan cara meningkatkan harga kuantitas dan mutu dari investasi public, membuat produk pasar bekerja lebih baik, meningkatkan akses ke jasa keuangan, peningkatan capaian dari organisasi produsen, dan mempromosikan inovasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi

Menurut Mosher dalam Mubyarto (1977), ada sepuluh syarat yang harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian yang terdiri dari syarat mutlak dan syarat pelancar, antara lain :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani
2. Teknologi yang senantiasa berkembang
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara local
4. Adanya perangsang produksi bagi petani, dan
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu
6. Pendidikan pembangunan
7. Kredit produksi
8. Kegiatan gotong royong petani
9. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
10. Perencanaan nasional dalam pembangunan pertanian

Pembangunan pertanian di Indonesia masih memiliki berbagai kelemahan dan permasalahan, sehingga untuk menjadikan pertanian sebagai sektor yang handal dan mampu bersaing dengan sektor pertanian di wilayah (negara) lain maka kelemahan dan permasalahan tersebut harus dihilangkan (Soetrisno, 2002).

Menurut Apriyantono (2005) permasalahan- permasalahan dalam pertanian di Indonesia antara lain: import tinggi; petani tersingkirkan; organisasi petani kurang berfungsi; infrastruktur pertanian terabaikan; investasi lemah; akses pasar lemah; akses lembaga keuangan lemah.

Adisasmita (2006), juga mengungkapkan permasalahan dalam pengembangan pedesaan khususnya dalam pengembangan kawasan pertanian (Adisasmita, 2006) antara lain :

- a. potensi Sumber daya alam (SDA) pada umumnya relatif cukup sedangkan kemampuan sumber daya manusianya (SDM) masih lemah
- b. Prasarana dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian/ infrastruktur pertanian (misalnya ketersediaan sumber daya air, jaringan irigasi, jalan desa, dan lainnya) masih perlu pembenahan
- c. Kelembagaan ekonomi dan sosial yang telah banyak terbentuk di daerah pedesaan yang telah banyak terbentuk di daerah pedesaan ternyata belum berfungsi secara optimal
- d. Beberapa kelemahan dan keterbatasan lainnya misalnya akses pemasaran hasil pedesaan masih sangat lemah dan terbatas
- e. Akses petani kepada kredit (sumber daya modal) untuk pengembangan usaha perekonomian pedesaan masih relatif terbatas

Hal- hal yang menyebabkan ketidak efisienan dalam lahan pertanian juga disebutkan Moehar (2002) adalah:

- a. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti pembibitan, pemupukan, obat- obatan, dan tenaga kerja
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar kawasan pertanian yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian

2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya, yaitu:

- a. pengembangan wilayah berbasis sumberdaya
 - b. pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
 - c. pengembangan wilayah berbasis efisiensi
 - d. pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.
2. Variabel faktor- faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian dan tipologi pengembangan kawasan pertanian:

- a. Faktor Produksi Tanah (Lahan)

Menurut Moehar Daniel faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan pertanian salah satunya adalah faktor produksi tanah, dimana faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam seperti air, udara, temperatur, sinar matahari. Pemisahan satuan lahan terutama tanah dan topografi sangat penting untuk analisa dan interpretasi dalam menilai potensi atau kesesuaian lahan bagi tipe penggunaan lahan khususnya untuk kawasan pertanian.

- b. Infrastruktur Pertanian

Kurangnya pembenahan dan penyediaan prasarana dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian/ infrastruktur pertanian (misalnya ketersediaan sumber daya air, jaringan irigasi, jalan desa, dan lainnya) merupakan permasalahan pengembangan perdesaan khususnya dalam pengembangan kawasan pertanian

- c. **Tenaga Kerja Pertanian (SDM)**
Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar kawasan pertanian akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian sehingga menyebabkan ketidak efisienan dalam lahan pertanian
- d. **Faktor Produksi Modal**
Modal bagi petani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang atau barang yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk primer pertanian. Pengelolaan modal mempunyai tujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani
- e. **Teknologi**
Pada awalnya aspek penting yang pengembangan pertanian adalah aspek alam (lahan dan air), modal dan tenaga kerja (sumberdaya manusia) tetapi dengan perkembangan yang ada kemudian muncul aspek lain yang dianggap penting yaitu teknologi, manajemen dan kelembagaan
- f. **Pemasaran**
Pemasaran hasil pertanian di butuhkan dalam pengembangan pertanian, dimana sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran. Dengan demikian lima subsistem yaitu sektor produksi, saluran pemasaran, sektor konsumsi, aliran (flow), dan fungsional berinteraksi satu sama lain dalam subsistem keenam, yaitu lingkungan
- g. **Nilai Lahan**
Nilai lahan juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan pertanian, dimana nilai lahan jika dikaitkan dengan pertanian maka variasi nilai lahan tergantung pada kesuburan tanah dan lokasi pertanian itu berada. Dalam hal ini lokasi tertentu memiliki nilai yang lebih tinggi dan

harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi yang lain jika semakin dekat dengan pasar. Karena keterjangkauan berkaitan dengan "potential shopper" yang banyak dan kemudahan datang/ pergi ke/ dari lokasi tersebut ke pasar. Selengkapnya pada **Tabel 2.2**

3. Berdasarkan teori pengembangan pertanian, maka instrumen yang cocok dalam pengembangan kawasan pertanian yaitu:
 - a. Peningkatan akses terhadap asset kawasan pertanian, dimana tiga aset inti adalah daratan, air, dan manusia;
 - b. Menciptakan rumah tangga pertanian lebih produktif dan berkelanjutan dengan cara meningkatkan harga kuantitas dan mutu dari investasi public, membuat produk pasar bekerja lebih baik, meningkatkan akses ke jasa keuangan, peningkatan capaian dari organisasi produsen, dan mempromosikan inovasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 2.2
Sintesa Pustaka Faktor Penyebab Kurang Berkembang Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Sumber	Variabel								
	Fisik		Non Fisik						
	Lahan	Infrastruktur	Pemasaran	Modal	Nilai Lahan	Teknologi Pertanian	SDM	Kelembagaan	Kebijakan
Pengembangan Wilayah									
Bappenas, 2004		v	v	v			v	v	v
Kawasan Pertanian									
Balitbang Deptan, 2003	v	v				v	v	v	
Anonymous, 2002	v	v					v	v	
Lokasi Pertanian									
Tarigan, 2005		v			v				
Pengembangan Kawasan Pertanian									
Mosher (1965) dalam Mubyarto	v		v			v	v		

Sumber	Variabel								
	Fisik		Non Fisik						
	Lahan	Infrastruktur	Pemasaran	Modal	Nilai Lahan	Teknologi Pertanian	SDM	Kelembagaan	Kebijakan
(1977)									
Apriyantono (2005)		v	v	v				v	
Adisasmita (2006)	v	v	v	v			v	v	
Mochar (2002)				v		v	v		
Hayami, 2000	v			v		v	v		
World Bank	v			v		v	v		
Kuroda, 1997						v			
Norman, 1997			v			v			v
David dan Huang, 1996		v							
Tulus, 2003	v	v		v		v	v		

Sumber: Hasil Analisa, 2009



BAB III

METODOLOGI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik, yaitu berpikir spesifik, berpikir tentang empirik yang teramati, yang terukur dan dapat dieliminasi serta dapat dimanipulasi, dilepaskan dari satuan besarnya. Tata fikir logik yang dominan dalam metodologi penelitian positivistik adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat yang bersumber pada fakta dan berlandaskan teori untuk menganalisis obyek spesifik di lapangan.

Pada tahap awal penelitian, dirumuskan teori pembatasan lingkup, dan definisi teoritis. Selanjutnya obyek penelitian, dilihat secara spesifik dalam konteks tinjauan teori yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan sehingga obyek lebih spesifik sesuai dengan konteks dalam teori, tidak keluar batasan permasalahan yang telah dirumuskan, namun tetap melihat kesatuan holistic, karena pada dasarnya topik yang dibahas saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan tersebut menghasilkan suatu analisis pembahasan yang selanjutnya secara generalisasi dapat ditarik suatu kesimpulan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal dan deskriptif. Penelitian kausal bertujuan untuk mencari sebab akibat, dengan cara memperhatikan akibat yang sekarang ada dan mencari kemungkinan penyebab berdasarkan data dan teori yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini penelitian kausal digunakan dalam merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian kausatif ini akan dipaparkan dan menjadi dasar dalam deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan penelitian

deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978). Dalam studi, ini dilakukan mulai dari penentuan variabel yang berpengaruh terhadap ketidak berkembangannya kawasan pertanian tanaman pangan di Bangkalan dan tipologi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan. Sehingga pada akhirnya, merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka didapatkan beberapa variabel, dan sub variabel yang sesuai untuk dipergunakan dalam analisa. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap obyek penelitian, antara lain :

Tabel 3.1
Sasaran, Variabel, Sub Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Sasaran	Variabel		Sub Variabel	Definisi Operasional
1	Identifikasi faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan dan Tipologi pengembangan kawasan pertanian	Fisik	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian	Jumlah luas lahan pertanian di Kabupaten bangkalan
				Topografi	Topografi (ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan)
				Jenis tanah	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan
				Iklim	Iklim di Kabupaten Bangkalan, dalam hal ini adalah banyaknya curah hujan di Kabupaten Bangkalan
				hidrologi	Sumber mata air untuk pengairan lahan di

No	Sasaran	Variabel		Sub Variabel	Definisi Operasional	
	tanaman pangan				Kabupaten bangkalan	
				kesuburan	Kesuburan tanah/ lahan di Kabupaten Bangkalan	
				Permeabilitas lahan	Daya serap lahan terhadap air di kabupaten Bangkalan	
				Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan
					Jaringan irigasi	Ketersediaan jaringan irigasi
	Non Fisik	Pemasaran	Jangkauan pemasaran hasil pertanian di Kabupaten Bangkalan			
		Modal	Modal yang dimiliki para petani			
		Nilai Lahan	Nilai ekonomis lahan di Kabupaten Bangkalan (harga lahan)			
Teknologi pertanian		Bibit unggul	Penggunaan bibit unggul komoditas tanaman pangan			

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Pupuk	Penggunaan pupuk dalam pertanian tanaman pangan
			Pestisida	Penggunaan pestisida dalam pertanian tanaman pangan
			Traktor	Penggunaan traktor dalam pertanian tanaman pangan
			SDM	Jumlah sumber daya manusia pertanian tanaman pangan
			kelembagaan	Koordinasi kelembagaan dalam pengembangan kawasan pertanian
			Kebijakan	Kebijakan mengenai pengembangan kawasan pertanian

Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, 2009

3.4 Teknik Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data, yaitu:

1. Survey sekunder

Data sekunder ini diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi. Untuk tinjauan teoritis, kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan studi. Untuk pengumpulan data dari instansi-instansi terkait guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

Instansi-instansi yang terkait tersebut adalah :

a. Bappeda Kabupaten Bangkalan

Pada Bappeda Kabupaten Bangkalan, dapat diperoleh dokumen perencanaan wilayah. Selain itu, di sini juga akan diperoleh data mengenai kebijakan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

b. Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

Data yang diperoleh dari dinas ini adalah data- data mengenai pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan

c. BPS Kabupaten Bangkalan

Data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bangkalan adalah data- data yang berkaitan dengan pertanian khususnya tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan

Yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah keakuratan data dan validitas sumber data.

2. Survey primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan), wawancara, serta pengukuran-pengukuran langsung di wilayah studi. Survey primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Observasi

Pengumpulan data dan informasi dengan cara observasi langsung atau pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tertentu (Nazir, 2003). Pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur, yaitu subyek atau peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya, sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan (diadaptasi dari Nazir, 2003). Pengamatan dilakukan pada setiap objek variabel fisik yang dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar (foto) di Kabupaten Bangkalan. Seperti kondisi jalan, sarana dan prasarana lingkungan, kondisi irigasi, dan kondisi fisik lainnya yang dapat tervisualisasi secara panca indera.

b. Kuesioner dan Wawancara

Kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban terbatas atau diarahkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi atas faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk penggalian tanggapan *stakeholders* terkait mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan pertanian. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali informasi mengenai penyebab kurang berkembangnya suatu kawasan pertanian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil survey primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan untuk memberikan pemahaman yang luas akan suatu konsep yang akan dijalankan. Juga membantu dalam memberikan pilihan terbaik dari kondisi nyata yang ada. Secara garis besar, proses analisis dilakukan dengan 3 tahap. Pertama, penentuan faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan. Kedua, tipologi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan. Ketiga, analisis perumusan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan.

1. Analisis Penentuan Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Analisa yang dilakukan untuk mencari faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan ini adalah analisa kualitatif, dengan menggunakan metode Delphi. Metode analisa kualitatif lebih tepat terkait dengan jenis data yang digunakan karena sangat sesuai untuk menggali persepsi, asumsi, penilaian dan prasangka manusia.

Teknik Delphi adalah prosedur peramalan pendapat untuk memperoleh, menukar, dan membuat opini tentang peristiwa di masa depan. Penerapan teknik Delphi ini sesuai dengan tujuan dari proses identifikasi penentuan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dikarenakan metode ini dapat menggunakan kemampuan peneliti didalam proses analisisnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik Delphi ini memiliki kelebihan karena proses evaluasi ini dapat memanfaatkan *stakeholders* di dalam menganalisis faktor kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan tanpa harus ikut terlibat dan terjun langsung untuk menemukan faktor penyebab di lapangan langsung.

Sebelum melakukan teknik analisa delphi ini, terlebih dahulu harus dilakukan analisis stakeholder untuk menentukan stakeholder mana saja yang terlibat dalam pembangunan dan pengembangan kawasan pertanian tersebut.

a. Analisis Stakeholder

Penelitian ini melibatkan beberapa stakeholders di dalam proses analisisnya. Untuk dapat memperoleh informasi yang interpretatif maka diperlukan stakeholders utama yang memiliki kapasitas dan kompetensi di dalam lingkup penataan ruang. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis stakeholders untuk dapat mengidentifikasi stakeholders utama yang layak dijadikan sebagai narasumber.

Stakeholders adalah orang, kelompok atau institusi yang dikenai dampak dari suatu intervensi program (baik positif maupun negatif) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut (Mc. Cracken: 1998), dalam studi ini, stakeholders yang dimaksud cukup banyak. Analisis stakeholders merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

- 1 Siapa yang akan **terkena dampak** dari suatu program (dampak positif maupun negatif);
- 2 Siapa yang **dapat mempengaruhi** program tersebut (positif maupun negatif);
- 3 Individu atau kelompok mana yang **perlu dilibatkan** dalam program tersebut,
- 4 **Bagaimana caranya**, serta **kapasitas siapa yang perlu dibangun** untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

b. *Purposive sampling* sebagai Representasi dari Kelompok Stakeholders Utama

Penentuan sampling dilakukan setelah stakeholders utama yang menjadi obyek penelitian dapat teridentifikasi. Pemilihan sampling yang dinilai diharapkan dapat merepresentasikan masing-masing kelompok stakeholders utama tersebut. Oleh karena metode evaluasi yang digunakan dalam studi ini adalah metode evaluasi kualitatif, maka dalam penentuan sampling lebih difokuskan pada informasi yang diperlukan dalam studi penelitian. Obyek yang menjadi sampling adalah obyek yang memiliki kapasitas dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Dalam penentuan sampling kualitatif tidak ada aturan mengenai ukuran atau sampel (Patton: 1990).

Secara praktis sampel yang diambil merupakan sampel nonprobabilitas atau non-random. Teknik nonprobabilitas yang tepat adalah *purposive sample or judgemental sampling*, yaitu bentuk sampling yang dapat diterima untuk situasi-situasi khusus. Menurut Paton (1990), terminologi yang digunakan adalah *purposive sampling* yang memiliki kelebihan berupa kemampuannya untuk memiliki kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*). Dengan kata lain, melalui *purposeful sampling*, sampel yang diambil merupakan representasi dari kelompoknya dan dapat memberikan informasi yang spesifik berdasarkan pandangan dan kepentingan kelompok tersebut sebanyak dan seakurat mungkin.

Di dalam penelitian ini, sampling yang dapat merepresentasikan informasi dari masing-masing kepala sub bidang/ sub dinas yang memiliki tupoksi berkaitan dengan pengembangan kawasan pertanian Kabupaten Bangkalan. Sampel dari akademisi dan praktisi yang dapat menjadi obyek dari penelitian ini adalah akademisi maupun dari team leader

dari Konsultan. Stakeholders ini ditentukan berdasarkan kompetensi yang dimiliki mengenai pengembangan wilayah khususnya pengembangan kawasan pertanian.

Untuk dapat menentukan tingkat kepentingan dan pengaruh dari proses evaluasi dilakukan pemetaan stakeholders. Pemetaan ini bermanfaat untuk mencari faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian serta arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Adapun pemetaan stakeholder tersebut dapat dilihat pada **Lampiran B**.

2. Analisis Tipologi Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

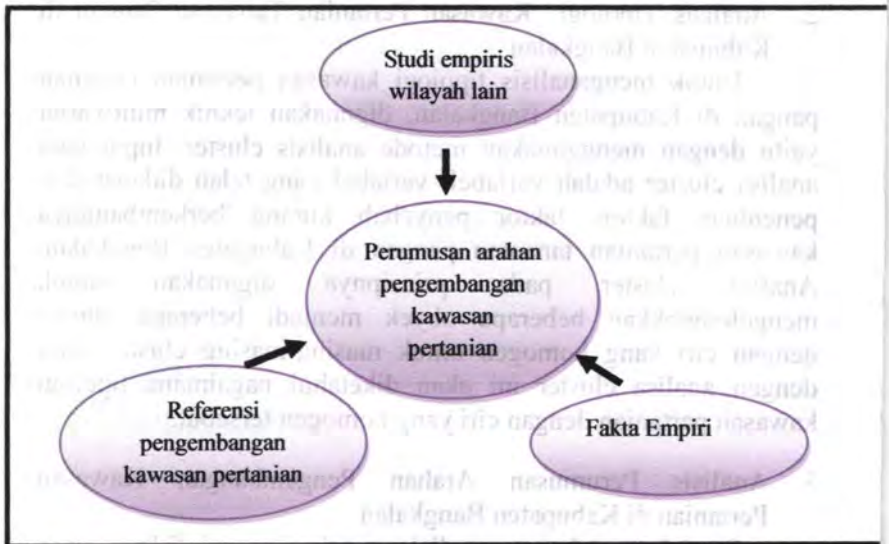
Untuk menganalisis tipologi kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan, digunakan teknik multivariat yaitu dengan menggunakan metode analisis cluster. Input data analisa cluster adalah variabel- variabel yang telah didapat dari penentuan faktor- faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Analisa cluster pada prinsipnya digunakan untuk mengelompokkan beberapa obyek menjadi beberapa cluster dengan ciri yang homogen untuk masing-masing cluster. Jadi dengan analisa cluster ini akan diketahui bagaimana tipologi kawasan pertanian dengan ciri yang homogen tersebut.

3. Analisis Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

Setelah melakukan analisis untuk mencari faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan teknik delphi dan perumusan tipologi pengembangan kawasan pertanian langkah selanjutnya adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian berdasarkan faktor penyebab tersebut. Metode analisisnya adalah menggunakan analisa triangulasi dimana teknik analisis ini dapat digunakan karena memiliki tujuan untuk

merumuskan suatu konsensus atau pemecahan terhadap permasalahan.

Sumber informasi dari analisis triangulasi antara lain dari, studi empiris kawasan lain, referensi tentang pengembangan kawasan pertanian dan fakta empiri dilapangan. Dimana dalam analisis triangulasi ini mensintesaikan ketiga informasi tersebut sehingga nantinya dapat dirumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.



Gambar 3.1
Analisis Triangulasi untuk Perumusan Arahan
Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

3.6 Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini adalah :

1. Perumusan Masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini merupakan identifikasi permasalahan yang akan diangkat, yaitu Kabupaten Bangkalan memiliki potensi dalam sektor pertanian, namun kuantitas produksi komoditas pertanian masih rendah. Hal ini diakibatkan karena kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu, perlunya suatu arahan pengembangan kawasan pertanian, khususnya pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan.

2. Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa buku, jurnal, makalah, hasil penelitian, tugas akhir terdahulu, artikel, internet, media massa, media elektronik dan lain-lain.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

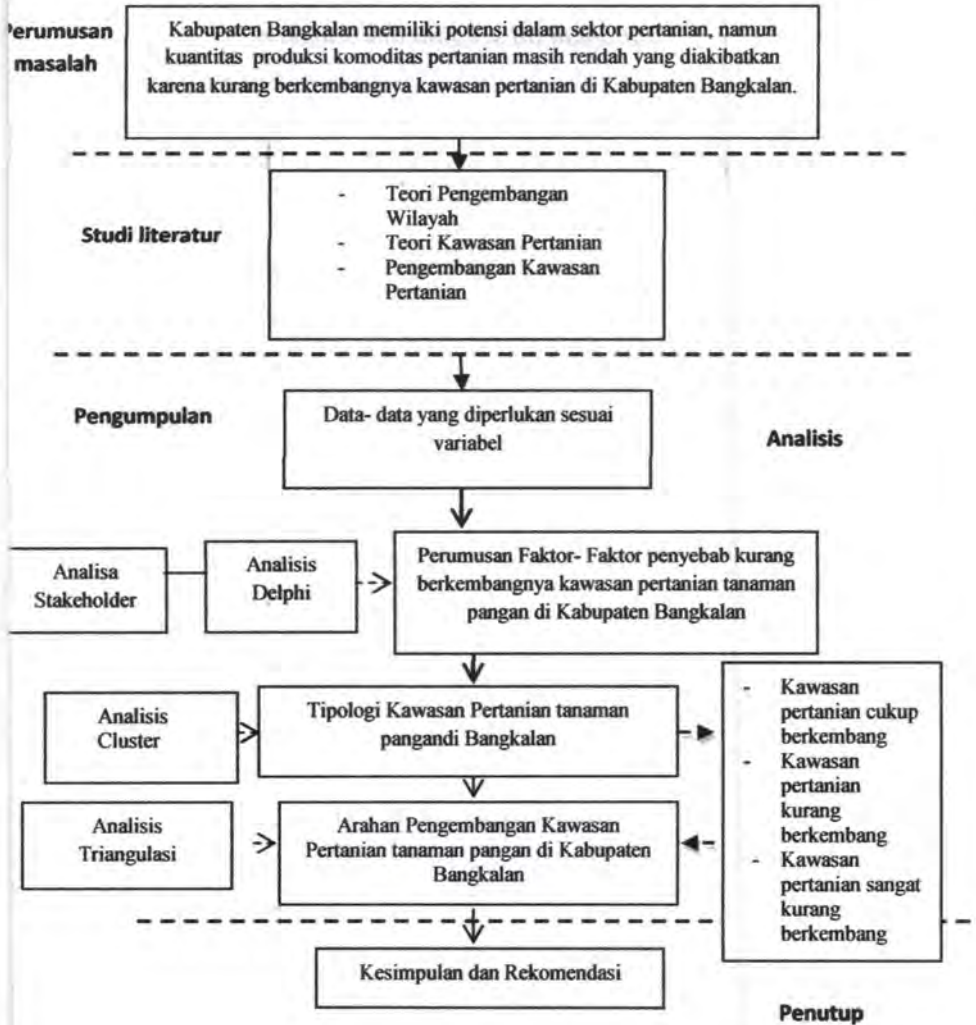
4. Analisis

Dalam penulisan penelitian ini, terdapat empat tahapan analisis, yaitu:

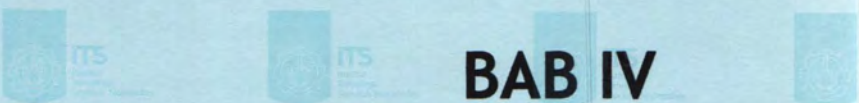
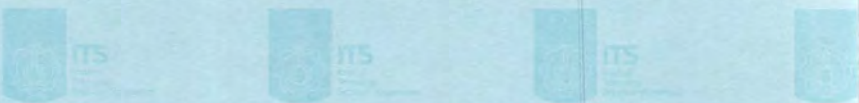
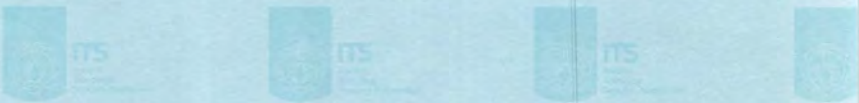
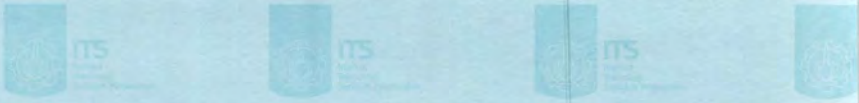
- a) Analisis penentuan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan
- b) Analisis tipologi kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan
- c) Analisis perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan

5. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah proses penarikan kesimpulan ini, akan dirumuskan rekomendasi arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan.



Gambar 3.2
Tahapan Penelitian
Sumber: Hasil Identifikasi, 2009



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan terletak di Pulau Madura yang merupakan bagian dari Propinsi Jawa Timur, secara kordinat pemetaan terletak antara 112040'06'' - 113008'04'' Bujur Timur dan 6051'39'' - 7011'39'' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.260,24 km². Secara administrasi Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Sampang

Sebelah Selatan : Selat Madura (Kota Surabaya)

Sebelah Barat : Selat Madura

Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 (delapan belas) Kecamatan dengan 281 (dua ratus delapan puluh) desa. Kecamatan Kokop dengan luas 125,75 Km² yang terdiri dari 13 (tigs belas) desa sebagai kecamatan terluas dan Kecamatan Bangkalan dengan luas 35,02 Km² dengan cakupan 13 (tiga belas) desa sebagai kecamatan dengan luasan terkecil di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.1
Administrasi Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas (Km)	Jumlah Penduduk
1	Kama	1	41.	4690
2	Laban	1	35.2	3546
3	Kwanya	1	47.8	4444
4	Modun	1	78.7	4781
5	Bleg	1	92.8	5750
6	Konan	1	81.0	4406
7	Gali	2	120.5	7244
8	Tanah	2	68.5	5933
9	Traga	1	39.5	2618
10	Soca	1	53.8	5549
11	Bangkala	1	35.0	7046
12	Bume	1	66.	5714
13	Arosbay	1	42.4	4120
14	Gege	1	123.3	6302
15	Koko	1	125.7	6342
16	Tanjung	1	67.4	4830
17	Sepul	1	73.2	4293
18	Klampi	2	67.	5041
Jumlah		28	1.260.1	926.55

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun

4.2 Kondisi Fisik

4.2.1 Keadaan Topografi

Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari letak ketinggian dari permukaan laut (yang dihitung dari titik 0 meter permukaan air laut/pasang terendah), dan terletak antara 0 – 500 meter dari permukaan laut. Daerah yang terluas adalah pada ketinggian 0 – 25 meter diatas permukaan laut, yaitu seluas 41.116 ha atau 32,92% dari luas wilayah Kabupaten Bangkalan. Sedangkan ketinggian 100 – 500 m dpl merupakan daerah yang terkecil, yaitu seluas 18.825 ha atau 14,75% dari luas wilayah Kabupaten Bangkalan. Wilayah dataran pada ketinggian 0 - 25 m dpl yang terluas terdapat di Kecamatan Blega yaitu seluas 6.248 ha atau 65,61% dari luas Kecamatan Blega dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Galis seluas 256 ha atau 2,12% dari luas wilayah Kecamatan Galis.

Untuk wilayah yang berada pada ketinggian 100 – 500 m dpl yang paling luas berada di Kecamatan Kokop, yaitu seluas 7.703 ha atau 66,1 % dari luas Kecamatan Kokop, dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Klampis yaitu seluas 16 ha atau 0,2% dari luas wilayah Kecamatan Klampis.

Tabel 4.2
Ketinggian Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Luas (Km)	Ketinggian
1	Kamal	41.4	5
2	Labang	35.23	45
3	Kwanyar	47.81	2
4	Modung	78.79	5
5	Blega	92.82	5
6	Konang	81.09	38
7	Galis	120.56	45
8	Tanah Merah	68.56	47
9	Tragah	39.58	19
10	Socah	53.82	5
11	Bangkalan	35.02	5
12	Bumeh	66.1	10
13	Arosbaya	42.46	4
14	Geger	123.31	100
15	Kokop	125.75	80
16	Tanjung Bumi	67.49	2
17	Sepulu	73.25	2
18	Klampis	67.1	2
Jumlah		1,260.14	

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2005

4.2.2 Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Bangkalan terdiri dari jenis tanah alufial, litosol, regusol, dan Grumosol. Penyebaran jenis tanah ini tidak seluruhnya tersebar di Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Luas daerah yang termasuk jenis tanah alufial hidromuf adalah 9.495 Ha atau 8,27 % dari luas seluruh wilayah Kabupaten Bangkalan. Alufial kelabu memiliki luas sebesar 3.250 Ha atau 2,83 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Bangkalan. Litosol mempunyai luas sebesar 2.360 Ha atau 2.05 %, Regusol coklat kekuningan seluas 2.415 Ha atau 2,1 % dan Grumosol kelabu 2.360 Ha atau 2,05 % dari seluruh luas Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.3
Jenis Tanah di Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Jenis Tanah (%)							
		Hidro Morphe Alluvial	Alluvial From Mediter	Regosol Red Mideter	Complek Of Main Lythos	Gromosol From Marls	Gromosol From Sub Recen	Red Mideterm	Red Miditerm Regosol
1	Bangkalan	100							
2	Burneh	10	20					30	40
3	Socah	30						50	20
4	Kamal			60			20	20	
5	Arosbaya	60				20		20	
6	Klampis	20	10						70
7	Geger		10					20	70
8	Sepulu	50	10	20					40
9	T.bumi	30	10						30
10	Kokop			20	10		10		90
11	Blega	40		20		20			20
12	Galis					20			20
13	Modung	20					50	30	
14	Konang						10	40	50
15	Kwanyar	60				10	20	10	
16	T.Merah			30	10				60
17	Tragah		10			20		20	50
18	Labang	10	10	70			10		

Sumber: Laporan Dinas Pertanian Tahun 2006

4.2.3 Klimatologi

Klimat suatu daerah sangat besar peranannya terhadap kegiatan usaha, khususnya curah hujan yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan manusia di bidang pertanian. Intensitas dan besar kecilnya curah hujan sangat menentukan/mempengaruhi

baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap jenis dan pola penggunaan lahan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari 18 Stasiun Curah Hujan yang ada di Kabupaten Bangkalan dapat diketahui curah hujan rata-rata bulanan sangat berfluktuasi. Terdapat beberapa kecamatan yang bermusim kemarau tidak tegas, yaitu Kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Burneh, Galis, Geger, Kamal, Socah, dan Tanah Merah, dimana pada bulan-bulan kering tetap ada hari hujan. Sedangkan daerah-daerah yang bermusim kemarau ekstrim adalah Kecamatan Klampis, Blega, Konang, Modung, Tanjungbumi dan Sepulu.

Menurut kriteria iklim yang dibuat oleh Schmidt Ferguson FE, dari data tersebut maka Kabupaten Bangkalan dapat dikelompokkan ke dalam tipe iklim D, E, F, dan G. Daerah-daerah yang tergolong dalam tipe iklim D adalah Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Arosbaya, Galis, Burneh, Geger, Kamal, Kokop, Kwanyar, Labang, Socah, Tanah Merah dan Tragah adalah daerah yang tergolong ke dalam tipe iklim E. Selanjutnya daerah yang termasuk ke dalam tipe iklim F adalah Kecamatan Blega, Konang, Modung, dan Sepulu. Sedangkan tipe iklim G meliputi Kecamatan Klampis dan Tanjungbumi.

Banyaknya curah hujan di Kabupaten Bangkalan dengan rata-rata tertinggi terletak di Kecamatan Konang sebesar 215,25 per tahun, disusul dengan Kecamatan Tanah Merah sebesar 157.75 per tahun. Curah hujan yang terkecil terdapat di Kecamatan Tanjungbumi sebesar 84.75 per tahun, sedangkan di Kecamatan Labang dan Kecamatan Modung tidak diketahui curah hujan bulanan karena penakar hujan pada kedua kecamatan tersebut rusak

4.2.4 Hidrologi

Hidrologi yang dapat dikemukakan di Kabupaten Bangkalan adalah sumber mata air yang digunakan selain untuk air minum juga untuk keperluan irigasi disamping dipenuhi dari sungai. Secara keseluruhan banyaknya sumber mata air di

Kabupaten Bangkalan ada 66 sumber mata air, namun yang akan disajikan dalam tabel berikut adalah sumber mata air yang debit airnya > 50 liter/ detik yaitu ada 13 sumber mata air sebagai berikut

Tabel 4.4
Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Bangkalan

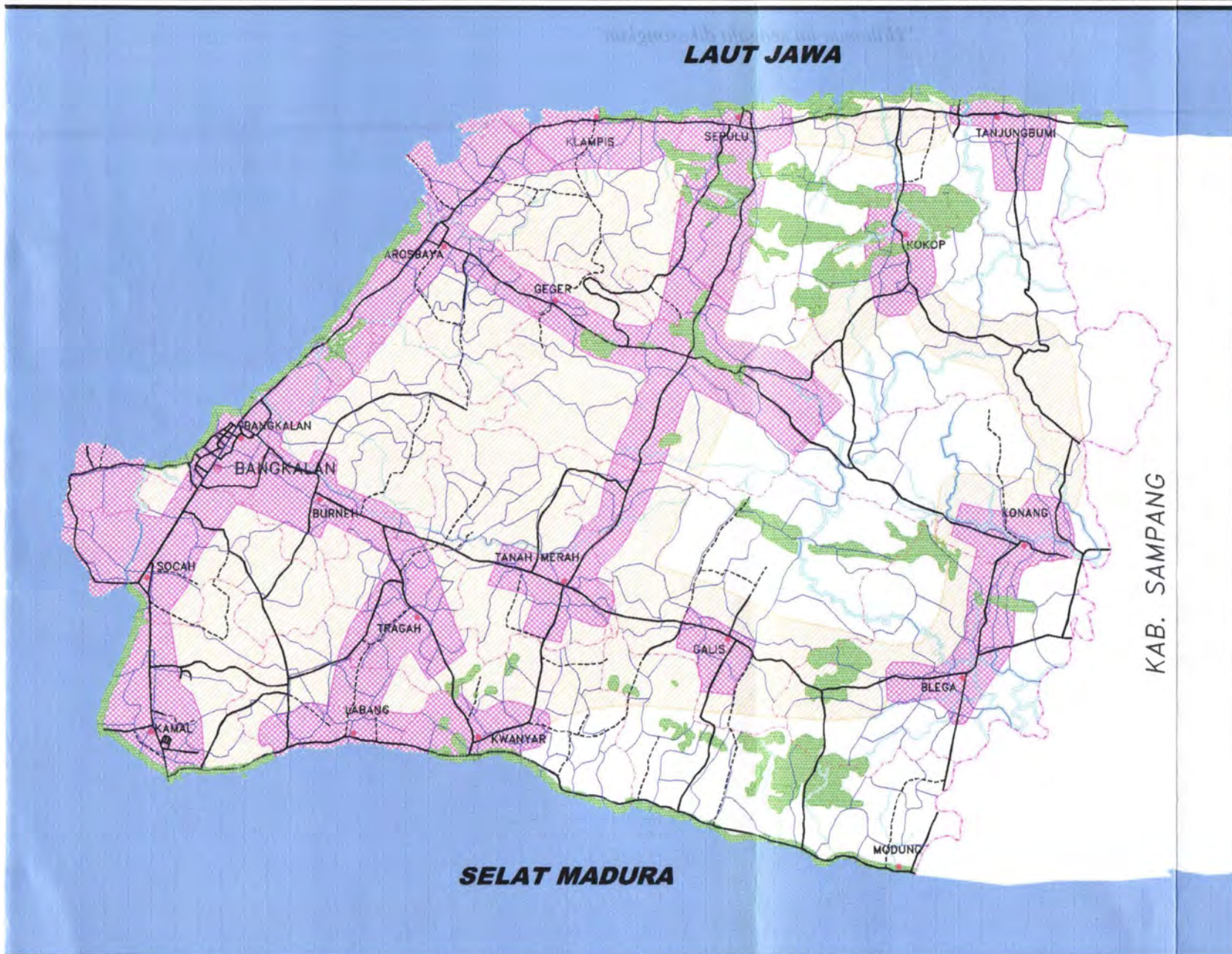
No	Kecamatan	Nama Sungai	Panjang
1	Labang	Gulung	3.50
2	Tragah	Pocong	6.50
3	Tragah	Jambu	8.50
4	Tanah Merah	Penyantren	5.50
5	Tanah Merah	Pengeleyan	4.00
6	Burneh	Bubut	5.00
7	Geger	Taburjan	5.50
8	Geger	Berkak	0.00
9	Kokop	Terpong / Dam Dupok	2.50
10	Kokop	Terpong / Dam Tagungguh	2.00
11	Kokop	Terpong / Dam Lomakajang	5.50
12	Kokop	Budduh	11.50
13	Sepulu	Gladak Mateh	8.00
14	Sepulu	Srogan	5.50

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2005

Tabel 4.5
Sumber Mata Air di Kabupaten Bangkalan

No.	Nama Sumber	Debit Liter/Detik	Lokasi
1	Sumber Gening	207	Kamal
2	Sumber Pocong	4.171	Tragah
3	Sumber Buluh	160	Socah
4	Sumber Klompeh	75	Modung
5	Sumber Langkap	200	Modung
6	Sumber Kesatrian	180	Modung
7	Sumber Banyubunih	80	Galis
8	Sumber Karangkentang	63	Kwanyar
9	Sumber Mantan	65	Kwanyar
10	Sumber Duwak	84	Arosbaya
11	Sumber Kemarong	150	Geger
12	Sumber Lambung Paseser	82	Sepulu
13	Sumber Cobik	250	Bangkalan

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2005



PETA KESESUAIAN LAHAN KABUPATEN BANGKALAN

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kantor Kabupaten
- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- Jalan Aspal
- Jalan Batu
- Sungai
- KLAS KELAYAKAN I
- KLAS KELAYAKAN II
- KLAS KELAYAKAN III

Sumber : Bappeda Kab. Bangkalan



4.3 Karakteristik Pertanian Kabupaten Bangkalan

4.3.1 Gambaran Umum Lokasi Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bangkalan

Kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan tersebar di 18 kecamatan yang ada, dimana mayoritas jenis komoditas pertanian yang dikembangkan adalah komoditas Padi. Adapun beberapa komoditi pertanian yang dikembangkan di Kabupaten bangkalan adalah :

- a. Padi dikembangkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan
- b. Jagung dikembangkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan
- c. Ubi Kayu dikembangkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan
- d. Ubi Jalar dikembangkan di Kecamatan Kamal, Kwanyar, Modung, Blega, Galis, Bangkalan, Burneh, Geger, Kokop, Tanjung Bumi, Sepulu dan Kecamatan Klampis
- e. Kacang Hijau Hampir dikembangkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan kecuali Kecamatan Kamal, Labang dan Kecamatan Socah
- f. Kedelai dikembangkan di Kecamatan Kwanyar, Modung, Blega, Konang, Galis, Tanah Merah, dan Kecamatan Geger
- g. Kacang Tanah dikembangkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan

4.3.2 Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Penggunaan lahan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah dan lahan kering, dimana lahan sawah terbagi menjadi sawah teknis, sawah $\frac{1}{2}$ teknis, sawah sederhana, sawah Non PU, sawah tadah hujan dan hujan sedangkan lahan kering terbagi menjadi pekarangan dan tegal. Luas lahan pertanian tanaman pangan terbesar di Kabupaten Bangkalan terdapat di Kecamatan Burneh dengan luas 6722 Ha sedangkan luas penggunaan lahan pertanian tanaman

pangan terkecil terdapat di Kecamatan Klampis dengan luas 1484 Ha.

Tabel 4.6
Penggunaan Lahan Pertanian
Kabupaten Bangkalan Tahun 2006

No	Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)						Lahan Kering (Ha)		Jumlah
		Tehnis	1/2 Tehnis	Sederhana	Non PU	Tadah Hujan	Hujan	Tegal		
1	Bangkalan	188				921	1109	381	2599	
2	Burneh	1445				1916	3361	1512	8234	
3	Socah	800	13			823	1636	2049	5321	
4	Kamal	143	75	26		794,4	1038,4	1562	3638,8	
5	Arosbaya	995	90	5	60	917	2067	1174	5308	
6	Klampis	90	60	8	5	579	742	3931	5415	
7	Geger		170		54	2604	2828	6000	11656	
8	Sepulu	211	139	115		774	1239	4657	7135	
9	Tanjung Bumi	597	17	148		452	1214	3990	6418	
10	Kokop	85			23	1567	1675	5606	8956	
11	Blega	40	60	45	187	2440	2772	5981	11525	
12	Galis		78	28		744	850	7580	9280	
13	Modung	376	20	87	608	395	1486	4941	7913	
14	Konang	1522					1522	5113	8157	
15	Kwaryar	111	45		337	517	1050	2829	4889	
16	Tanah Merah		165	58		2209	2432	2798	7662	
17	Tragah	300	223			1161	1684	1345	4713	
18	Labang		37			785	822	1656	3300	
	Jumlah	6903	1192	520	1274	19598,4	29527,4	63105	122119,8	

Sumber: Laporan Data Dinas Pertanian Tahun 2006

Gambar 4.2
Grafik Penggunaan Lahan Pertanian
di Kabupaten Bangkalan Tahun 2006



Sumber: Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan Tahun 2006



PETA PERSEBARAN LAHAN PERTANIAN KABUPATEN BANGKALAN

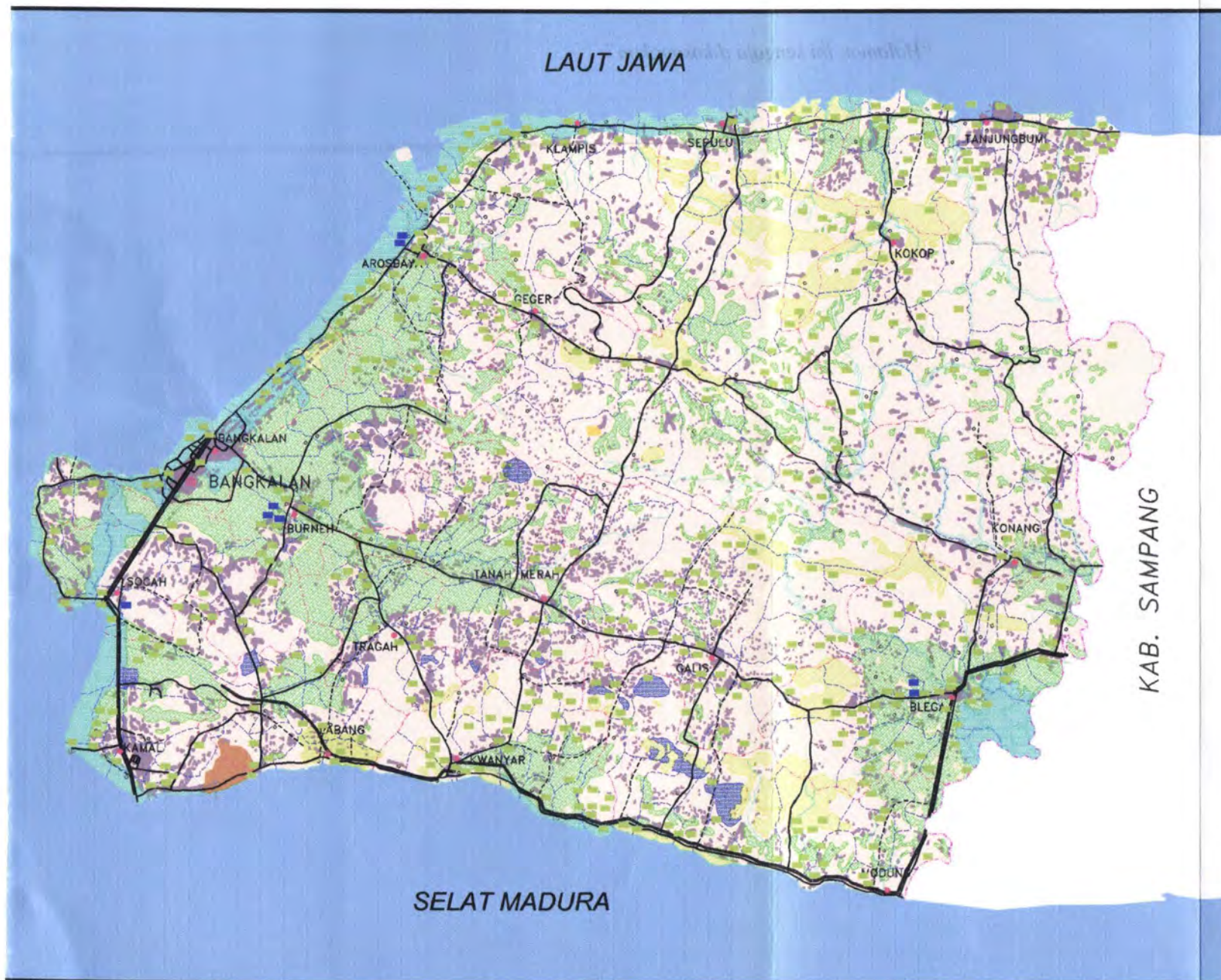
KETERANGAN :

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Kantor Kabupaten
-  Kantor Kecamatan
-  Kantor Desa
-  Jalan Aspal
-  Jalan Batu
-  Sungai
-  SAWAH
-  TEGALAN

Sumber : 1. Bappeda BANGKALAN
2. DATA POKOK KAB. BANGKALAN



SKALA 1 : 250.000
0 1 2 3 4 cm
0 2.5 5.0 7.5 10 km



4.3.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam hal ini merupakan tenaga kerja dalam sektor pertanian tanaman pangan. Gambaran sumber daya manusia pertanian hanya pada jumlah rumah tangga pertanian dan jumlah tenaga kerja pertanian yang berupa penduduk bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan

a. Jumlah Rumah Tangga Pertanian Tanaman Pangan

Jumlah rumah tangga pertanian tanaman pangan dari luas kepemilikan lahan terbagi atas kepemilikan <0,25 Ha, 0,25-0,50 Ha, 0,50-1,00 Ha, >1,00 Ha dimana jumlah rumah tangga pertanian terbesar adalah Kecamatan Galis sejumlah 15922 orang sedangkan yang terkecil di Kecamatan Bangkalan sejumlah 1415 orang. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Jumlah Rumah Tangga Pertanian
Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan
Kabupaten Bangkalan Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas Pemilikan Lahan (Ha)/ Jml RT Pertanian (Org)				Jumlah
		<0,25	0,25- 0,50	0,50-1,00	>1,00	
1	Kamal	1708	440	375	166	2689
2	Labang	2505	919	586	428	4438
3	Kwanyar	4700	851	298	123	5972
4	Modung	1784	2156	957	115	5012
5	Blega	2461	7343			9804
6	Konang	1433	4390			5823
7	Galis	1206	2411	2811	1608	8036
8	T.Merah	2264	2985	2101	628	7978
9	Tragah	2404	2580	900	575	6459
10	Socah	1741	4843	415	133	7132
11	Bangkalan	453	589	300	73	1415
12	Bumeh	1849	3792	566	357	6564
13	Arosbaya	1792	1592	716	241	4341
14	Geger	1218	3661	2419	1310	8608
15	Kokop	1088	5363	1758	854	9063
16	T.bumi	1205	217	146	143	1711
17	Sepulu	2618	414	292	106	3430
18	Klampis	3911	9085	2133	793	15922
	Jumlah	36340	53631	16773	7653	114397

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Pertanian tahun 2006 Kabupaten Bangkalan

b. Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Tanaman Pangan

Jumlah tenaga kerja pertanian tanaman pangan berasal dari jumlah penduduk bermatapencharian dalam usaha pertanian tanaman pangan. Dimana jumlah tenaga kerja pertanian terbesar terdapat di Kecamatan Galis sebesar 25177 jiwa sedangkan yang terkecil terdapat di Kecamatan Bangkalan dengan jumlah 2441 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Jumlah Tenaga Kerja
Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Petani 2006
1	Kamal	4723
2	Labang	8317
3	Kwanyar	12386
4	Modung	15895
5	Blega	15990
6	Konang	9523
7	Galis	25177
8	Tanah Merah	19544
9	Tragah	10837
10	Socah	10284
11	Bangkalan	2411
12	Burneh	13358
13	Arosbaya	9025
14	Geger	19434
15	Kokop	24097
16	Tanjung Bumi	11347
17	Sepulu	11754
18	Klampus	19457
Jumlah		243559

Sumber: Bangkalan dalam Angka 2007



Gambar 4.4
Grafik Jumlah Tenaga Kerja
Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2006

4.3.4 Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bangkalan

Perkembangan produksi padi di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.9, dimana produksi padi pada tahun 2003- 2005 mengalami kenaikan namun pada tahun 2006- 2007 produksinya mengalami penurunan menjadi 169.636 Ton, tahun 2007 produksi padi tertinggi di Kecamatan Blega sebesar 15.779,9 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Galis sebesar 1.635,5 Ton.



Tabel 4.9
Produksi Padi di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2003- 2007

No	Kecamatan	Produksi Pertanian Padi (Ton)				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	7131,78	5 061,64	4818,5	6788,5	6.281,4
2	Labang	3037,81	2 110,77	3 453.89	3113,46	3.699,0
3	Kwanyar	5959,64	5 566,38	5 991.00	10514,35	5.995,09
4	Modung	11603,54	11 051,90	10 805.90	11220,56	5.995,09
5	Blega	14473,25	16 918,44	17 227.00	17571,14	15.779,9
6	Konang	13 538,89	8 239,42	12 205.60	7704,34	7.582,4
7	Galis	3 280,70	5 483,44	3 273.20	2308,79	1.635,5
8	Tanah Merah	15 001,16	9 388,94	10 782.70	10362,14	10.939,91
9	Tragah	8 353,03	7 026,93	7 969.60	7828,99	7.456,95
10	Socah	11 898,89	12 403,43	12 652.50	11548,9	12.409,7
11	Bangkalan	7 017,21	6 348,82	6 580.00	6450	7.317,22
12	Burneh	20 505,03	25 253,03	34 236.90	29643,58	19.113,3
13	Arosbaya	17 815,63	18 406,82	19 352.40	16076,81	12.772,1
14	Geger	15 798,69	22 565,43	17 812.70	18264,19	18.724,1
15	Kokop	8 155,80	8 664,71	7 355.80	6165,8	8.922,1
16	Tanjung Bumi	5 584,64	5 360,09	5 420.60	5461,2	8.050,6
17	Sepulu	7 729,88	7 495,92	8 021.20	8187,52	6.544,3
18	Klampus	5 557,30	6 139,05	5 551.70	6330,75	6.377,7
	Jumlah	182 442,87	183 485,16	193511,15	185541,02	169636

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007 dapat dilihat pada **Tabel 4.10**, dimana produksi jagung pada tahun 2003- 2005 mengalami kenaikan dari 134.350,8 Ton menjadi 156.981,7 Ton namun pada tahun 2006-2007 produksinya mengalami penurunan menjadi 131.692,6 Ton, untuk tahun 2007 produksi jagung tertinggi di Kecamatan Blega sebesar 22.944,9 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Bangkalan sebesar 965,5 Ton.

Tabel 4.10
Produksi Jagung di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2003- 2007

No	Kecamatan	Produksi Pertanian Jagung (Ton)				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	3266,86	3870,16	3340,81	3533,55	3077,2
2	Labang	2080,1	1376,98	4876,87	3994,06	1690,6
3	Kwanyar	9030,99	8720,99	6554,5	7356,8	5606,7
4	Modung	9927,4	15931,35	17570,34	17909,4	17484,5
5	Blega	15942,53	16721,84	24355,8	24334,8	22944,9
6	Konang	1090,84	7189,89	8703,72	7427,5	6060,8
7	Galis	16689,97	12797,14	16383,25	1108,75	7827
8	Tanah Merah	6616,53	3908,59	5778,09	6097,38	6515,2
9	Tragah	6404,12	4971,05	6770	6626	6179,3
10	Socah	2864	3935,12	3056,25	4621,5	3823,3
11	Bangkalan	648,22	687,96	980,3	986	965,6
12	Burneh	4435,53	7760,64	6337,5	8865	6023,4
13	Arosbaya	2936,64	2424,33	2048,4	1894,7	2291,6
14	Geger	11253,95	13414	13516,6	11636	10343,1
15	Kokop	6241,84	7276,96	7971,84	8204,6	7078,5
16	Tanjung Bumi	6249,9	8009,75	6708,82	7166,4	7238,5
17	Sepulu	7373,34	8717,88	9183,6	9081,9	7377,6
18	Klampus	12298,01	11350,33	12845,04	1430	9164,8
	Jumlah	134350,8	139047	156981,7	132265,3	131692,6

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

Untuk perkembangan produksi Ubi Kayu di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.11, dimana produksi ubi kayu pada tahun 2003- 2007 mengalami kenaikan dari 49.802,11 Ton menjadi 51203,54 Ton, untuk tahun 2007 produksi j ubi kayu tertinggi di Kecamatan Geger sebesar 15.502 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Kamal sebesar 275,5 Ton.

Tabel 4.11
Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Bangkalan Tahun
2003- 2007

No	Kecamatan	Produksi Pertanian Ubi Kayu (Ton)				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	396,02	344,8	575,75	518,18	275,5
2	Labang	3739,5	2592,16	3254,75	1880	2367,8
3	Kwanyar	748,8	659,92	882	764,4	827,2
4	Modung	1013,65	1007,49	2822,67	1782,38	1308
5	Blega	730,63	2571,06	1112,96	2971,84	972,8
6	Konang	850	308,52	433,45	316,3	556,5
7	Galis	3958,35	3037,61	751,4	1517,15	1846,2
8	Tanah Merah	1159,54	1010,08	1392,3	1275,3	1035
9	Tragah	4387,68	1353,19	2103,96	1761,18	2871
10	Socah	566,81	443,17	1895,92	930,07	690
11	Bangkalan	351,68	304,24	496,02	496,02	641,8
12	Burneh	880,52	894,56	1696,5	842,4	607,7
13	Arosbaya	99,83	307,86	47,2	47,2	156,1
14	Geger	11521,24	10040	9361,5	18796,4	15502
15	Kokop	7844	9632,22	13128,75	13128,75	1190,4
16	Tanjung Bumi	3710,22	2928,69	4548,15	4986,12	4584,3
17	Sepuluh	2746,7	1214,81	7104,24	1770,08	1116,4
18	Klampis	5096,94	4580,68	4571,23	4571,23	3853,5
	Jumlah	4980211	43231,06	56178,75	58355	51203,54

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

Pada **Tabel 4.12** dapat dilihat perkembangan produksi Ubi Jalar di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007, dimana produksi ubi jalar pada tahun 2003- 2007 mengalami kenaikan dari 8.936,07 Ton menjadi 18.264,6 Ton, untuk tahun 2007 produksi ubi jalar tertinggi di Kecamatan Kokop sebesar 10.518,6 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Kamal sebesar 14 Ton, sedangkan untuk untuk Kecamatan Labang, Tanah Merah, Tragah, Socah, Arosbaya, Geger, Sepuluh tidak ada realisasi tanaman ubi jalar.

Tabel 4.12
Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2003- 2007

No	Kecamatan	Produksi Pertanian Ubi Jalar (Ton)				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	30,06	58,08	154	66	14
2	Labang	0	0	0	0	0
3	Kwanyar	34,04		177	94,4	70
4	Modung	325,55	431,1	578,2	656,9	739,1
5	Blega	77,7	61,33	44	121	1831
6	Konang	105,36	49,06			238,5
7	Galis	647,15	500,41	529	632,5	728,5
8	Tanah Merah	58,44	87,8	0	0	0
9	Tragah	0	203,25	0	0	0
10	Socah	0	0	0	37,17	0
11	Bangkalan	143,86	558,09	356,4	382,8	432
12	Burneh	2505,41	1652,57	2496	3529	2918,38
13	Arosbaya	0	0	0	0	0
14	Geger	12,99	421,53	55	1105	0
15	Kokop	3438,49	5883,18	5467,8	6950,18	10518,6
16	Tanjung Bumi	305,22	395,14	315,9	369,3	606,3
17	Sepulu	214,9	157,08	379,5	161	0
18	Klampis	1036,9	1755,46	280,8	0	168
	Jumlah	8936,07	12214,08	10833,6	14105,25	18264,6

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

Untuk perkembangan produksi Kacang Hijau di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.13, dimana produksi Kacang Hijau pada tahun 2003- 2007 mengalami kenaikan dari 2154,26 Ton menjadi 2199,32 Ton, untuk tahun 2007 produksi Kacang Hijau tertinggi di Kecamatan Geger sebesar 337,08 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Burneh sebesar 14,03 Ton.

Tabel 4.13
Produksi Kacang Hijau di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2003- 2007

No	Kecamatan	Produksi Pertanian Kacang Hijau (Ton)				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	0	0	0	0	0
2	Labang	0	0	0	0	0
3	Kwanyar	216,97	185,89	194,28	151,74	167,3
4	Modung	111,56	106,73	113,84	94,76	126
5	Blega	216,59	67,15	75,03	75,03	76,51
6	Konang	30,67	8,76	15,86	14,64	148,2
7	Galis	237,61	441,73	307,80	128,4	208,2
8	Tanah Merah	323,46	311,57	293,20	345,28	306,56
9	Tragah	39,96	7,34	21,60	152,4	0
10	Socah	0	0	0	0	0
11	Bangkalan	0		1,83	0	0
12	Burneh	0	9,64	21,64	38,93	14,03
13	Arosbaya	9,27	64,90	45,07	54,46	46,36
14	Geger	260,4	343,48	369,34	297,04	337,08
15	Kokop	193,6	209,93	173,40	175,2	247,66
16	Tanjung Bumi	63,75	66,81	119,57	116,44	185,44
17	Sepulu	161,48	111,15	179,22	72,36	154,2
18	Klampus	288,94	198,60	240,60	239,4	181,78
	Jumlah	2154,26	2133,68	2172,27	1956,08	2199,32

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka

Pada **Tabel 4.14** dapat dilihat perkembangan produksi Kacang Tanah di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007, dimana produksi Kacang Tanah pada tahun 2003- 2006 mengalami kenaikan dari 25.657,28 Ton menjadi 35.621,82 Ton namun pada tahun 2007 produksinya menurun menjadi 31.477,71 Ton.

Tabel 4.14
Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2003- 2007

No	Kecamatan	Kacang Tanah				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	409,81	388,40	383,76	393,12	309,12
2	Labang	503,7	503,53	823,68	710,64	495,99
3	Kwanyar	783,29	703,78	1746,40	2160,48	162,6
4	Modung	1587,21	1919,84	3209,89	2980	2496,1
5	Blega	1783,04	1710,07	3298,10	3102,8	2591,1
6	Konang	584,05	3837,20	3439,80	5859	588,8
7	Galis	1070,3	1020,46	787,92	500,78	572
8	Tanah Merah	1512,49	2378,40	1448,72	1644,22	1362,8
9	Tragah	1702,35	1000,13	1230,30	1440,6	1055
10	Socah	1921,54	2126,85	2064,00	2298	1565,2
11	Bangkalan	77,28	125,12	125,40	213,4	99,6
12	Burneh	878,48	483,84	1023,68	1008	818,8
13	Arosbaya	2391,91	2178,54	1526,94	1174,02	1004,4
14	Geger	5186,22	9784,98	8302,98	8021,38	7645,9
15	Kokop	653,2	941,26	494,56	542,08	385,4
16	Tanjung Bumi	261,24	321,97	280,80	326,56	322,8
17	Sepulu	360,41	208,57	382,80	218,9	191,9
18	Klampis	3990,76	3614,68	3026,88	3027,84	3147
	Jumlah	25657,28	33238,62	33596,61	35621,82	31477,71

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

Pada **Tabel 4.15** dapat dilihat perkembangan produksi Kedelai di Kabupaten Bangkalan tahun 2003- 2007, dimana produksi Kedelai pada tahun 2003- 2007 mengalami penurunan dari 1608,56 Ton menjadi 1325,85 Ton, untuk tahun 2007 produksi Kedelai tertinggi di Kecamatan Blega sebesar 663,8 Ton sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Geger sebesar 2,4 Ton, sedangkan untuk untuk Kecamatan Kwanyar, Modung, Blega, Konang, Galis, Tanah Merah, Geger tidak ada realisasi tanaman Kedelai.

Tabel 4.15
Produksi Kedelai di Kabupaten Bangkalan Tahun
2003- 2007

No	Kecamatan	Kacang Tanah				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Kamal	409,81	388,40	383,76	393,12	309,12
2	Labang	503,7	503,53	823,68	710,64	495,99
3	Kwanyar	783,29	703,78	1746,40	2160,48	162,6
4	Modung	1587,21	1919,84	3209,89	2980	2496,1
5	Blega	1783,04	1710,07	3298,10	3102,8	2591,1
6	Konang	584,05	3837,20	3439,80	5859	588,8
7	Galis	1070,3	1020,46	787,92	500,78	572
8	Tanah Merah	1512,49	2378,40	1448,72	1644,22	1362,8
9	Tragah	1702,35	1000,13	1230,30	1440,6	1055
10	Socah	1921,54	2126,85	2064,00	2298	1565,2
11	Bangkalan	77,28	125,12	125,40	213,4	99,6
12	Burneh	878,48	483,84	1023,68	1008	818,8
13	Arosbaya	2391,91	2178,54	1526,94	1174,02	1004,4
14	Geger	5186,22	9784,98	8302,98	8021,38	7645,9
15	Kokop	653,2	941,26	494,56	542,08	385,4
16	Tanjung Bumi	261,24	321,97	280,80	326,56	322,8
17	Sepulu	360,41	208,57	382,80	218,9	191,9
18	Klampus	3990,76	3614,68	3026,88	3027,84	3147
	Jumlah	25657,28	33238,62	33596,61	35621,82	31477,71

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2003-2008

4.4 Sarana dan Prasarana

4.4.1 Jaringan Jalan

Sarana jalan yang ada di Kabupaten Bangkalan meliputi jalan arteri, kolektor dan lokal dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Arteri primer meliputi Kamal - Socah - Bangkalan - Burneh - Tanah Merah - Galis - Blega
2. Kolektor primer meliputi Bangkalan - Arosbaya - Klampus - Sepulu - Tanjung Bumi
3. kolektor primer meliputi Kamal - Labang - kwanyar - Modung - Blega

Sebagian besar kondisi perkerasan jalan untuk arteri primer dan kolektor primernya menggunakan perkerasan aspal dan masih baik. Akan tetapi jalan antar desa (jalan lingkungan) masih kurang baik dan sebagian besar berupa makadam.

4.4.2 Jaringan Irigasi

Pada Tabel dibawah ini dapat dilihat luasan lahan pertanian tanaman pangan beririgasi di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.16
Luas Lahan Pertanian Beririgasi di Kabupaten Bangkalan Tahun 2006

No	Kecamatan	Jaringan Irigasi (Ha)
1	Kamal	244
2	Labang	37
3	Kwanyar	156
4	Modung	483
5	Blega	145
6	Konang	1522
7	Galis	106
8	Tanah Merah	223
9	Tragah	523
10	Socah	813
11	Bangkalan	188
12	Bumeh	1445
13	Arosbaya	1090
14	Geger	170
15	Kokop	85
16	Tanjung Bumi	762
17	Sepulu	465
18	Klampis	158
	Jumlah	8615

Sumber: Laporan Dinas Pertanian Tahun 2006

4.5 Kelembagaan Pertanian

Kelompok tani merupakan salah satu lembaga dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan. Pada tabel di bawah dapat dilihat terdapat beberapa kelas dalam kelompok tani antara

lain kelompok tani pemula, lanjut, madya, utama. Dimana jumlah kelompok tani terbanyak di Kecamatan Arosbaya dan Klampis 22 kelompok tani.

Tabel 4.17
Jumlah dan Kelas Kelompok Tani Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah dan Kelas Kelompok Tani				Jumlah
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
1	Kamal	3	8	6	2	19
2	Labang	7	6	4	2	19
3	Kwanyar	3	10	6	2	21
4	Modung	0	8	7	2	17
5	Blega	3	8	6	4	21
6	Konang	2	8	5	1	16
7	Galis	0	6	14	1	21
8	Tanah Merah	2	13	7	1	23
9	Tragah	4	7	5	2	18
10	Socah	0	0	13	3	16
11	Bangkalan	6	10	4	0	20
12	Burneh	2	2	8	6	18
13	Arosbaya	2	12	6	2	22
14	Geger	2	5	3	3	13
15	Kokop	2	12	2	0	16
16	Tanjung Bumi	2	6	6	0	14
17	Sepulu	4	9	4	1	18
18	Klampis	2	12	6	2	22
Jumlah		46	142	112	34	334

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2007

4.6 Koperasi Tani Tanaman Pangan

Koperasi Tani merupakan suatu lembaga yang berkaitan dalam peminjaman modal bagi petani untuk membantu mengembangkan pertaniannya. Di kabupaten Bangkalan terdapat 57 koperasi tani, dimana jumlah koperasi terbanyak berada di Kecamatan Tragah dengan jumlah 6 unit. Lihat **Tabel 4.18**

Tabel 4.18
Jumlah Koperasi Tani Tanaman Pangan
Kabupaten Bangkalan Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Koperasi Tani
1	Kamal	2
2	Labang	3
3	Kwanyar	4
4	Modung	5
5	Blega	3
6	Konang	2
7	Galis	3
8	Tanah Merah	3
9	Tragah	6
10	Socah	3
11	Bangkalan	2
12	Burneh	2
13	Arosbaya	4
14	Geger	3
15	Kokop	3
16	Tanjung Bumi	3
17	Sepulu	3
18	Klamps	3
	Jumlah	57

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2007

4.7 Analisis Penentuan Stakeholder

Dalam menentukan *stakeholders* dalam merumuskan faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan sebelumnya digunakan analisis *stakeholder* untuk menentukan stakeholder mana yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan kawasan pertanian. Obyek sampling proposif merupakan *expert* (stakeholder ahli) yang mengerti tentang kawasan pertanian di Bangkalan. Berikut merupakan stakeholder yang terkait.

Tabel 4.19
Stakeholder Ahli

<i>Stakeholders</i> Utama	Sampel <i>Stakeholders</i>	Keterangan
Bappeda	Bidang fisik dan Prasarana Wilayah	Bidang dalam bappeda yang berfungsi melaksanakan tugas perencanaan pembangunan daerah yang meliputi perhubungan, cipta karya, tata ruang, binamarga, energi, SDA, dan Lingkungan hidup
	Bidang ekonomi	Bidang dalam bappeda yang berfungsi melaksanakan tugas perencanaan pembangunan daerah yang meliputi pertanian, peternakan, perdagangan, dll
Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan	Bidang sarana, prasarana, dan agribisnis	Bidang dalam dinas pertanian dan peternakan yang berfungsi dalam pengadaan sarana produksi, alat mesin pertanian, rehabilitasi dan pengembangan lahan pertanian, pemanfaatan air irigasi serta pengembangan usaha agribisnis
	Bidang produksi tanaman pangan dan hortikultura	Bidang yang berfungsi dalam penyusunan petunjuk teknis di bidang pengembangan tanaman pangan dan hortikultura
Akedemisi	Dosen Pertanian UPN Veteran Surabaya	Pengajar perguruan tinggi yang berkompentensi di bidang pengembangan pertanian

<i>Stakeholders Utama</i>	<i>Sampel Stakeholders</i>	<i>Keterangan</i>
	Dosen Pertanian Universitas Trunojoyo Bangkalan	Pengajar perguruan tinggi yang mengetahui kondisi eksisting kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan
Praktisi	Kelompok tani di Kabupaten Bangkalan	Organisasi yang terdiri dari para petani yang bergerak dalam pengembangan pertanian.
	LSM Gerbang Mas	Organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan pertanian di Kabupaten Bangkalan

Sumber: Analisis, 2009

4.8 Analisis Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Setelah melakukan analisis stakeholder, selanjutnya merupakan analisis untuk mengidentifikasi faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Bangkalan yang dilakukan 2 tahap yaitu proses eksplorasi penggalian pendapat mengenai faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan dan Iterasi I.

4.8.1 Analisis Delphi Tahap I (Eksplorasi)

Proses eksplorasi dilakukan dengan melibatkan responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Stakeholders ini merupakan responden yang dapat memberikan penjelasan mengenai dan teridentifikasi faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.20
Matrik Eksplorasi Delphi (Tahap I)

No	Variabel	Sub Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8		
1	Fisik	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian	TS	TS	TS	TS	TS	S	TS	TS	
			Topografi	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
			Jenis tanah iklim	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
			hidrologi	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			kesuburan	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Permeabilitas lahan	S	TS	S	S	S	S	S	S	S
			2	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	TS	S	S	S	S	S	S
Jaringan irigasi	S	S			S	S	S	S	S	S	S	
3	Non Fisik	Pemasaran	S	S	S	S	S	TS	S	S		
4		Modal	S	S	S	S	S	S	S	TS		
5		Nilai Lahan	TS	TS	TS	TS	S	TS	TS	TS		
6		Teknologi pertanian	Bibit unggul	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Pupuk	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Pestisida	TS	TS	TS	TS	S	TS	TS	TS	
			Traktor	S	TS	S	S	S	S	TS	S	
7		SDM	S	S	S	S	TS	S	S	S		
8		kelembagaan	TS	TS	S	TS	S	S	TS	TS		
9	Kebijakan	TS	TS	TS	TS	S	TS	TS	TS			

Sumber: Hasil Analisa, 2009

Keterangan :

- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana Wilayah, Bappeda
- R2 : Kasubid Pertanian dan Kelautan, Bappeda
- R3 : Staff Bidang Pengembangan Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dispartan
- R4 : Kasubid sarana, prasarana, dan agribisnis, Dispartan
- R5 : Akademisi Jurusan Pertanian UPN "Veteran"
- R6 : Akademisi Jurusan Pertanian Universitas Trunojoyo
- R7 : Praktisi Ketua Kelompok Tani
- R8 : Praktisi Pengurus LSM Gerbang Mas

Hasil Pengolahan Eksplorasi Tahap I

Hasil penggalian pendapat dari responden tentang faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Bangkalan dapat diperoleh pandangan sebagai berikut:

1. Kesesuaian lahan meliputi:

Menurut responden kesesuaian lahan atau kemampuan lahan untuk pertanian sangat mempengaruhi perkembangan kawasan pertanian, dimana jika kemampuan lahan di suatu kawasan rendah maka akan menyebabkan kurang sesuainya kawasan tersebut untuk pengembangan pertanian, faktor-faktor kesesuaian lahan ini meliputi:

a. Luas lahan pertanian

Menurut para responden luas lahan pertanian sangat mempengaruhi produksi pertanian. Luas kepemilikan lahan pertanian di Bangkalan cukup luas untuk pengembangan pertanian, sehingga faktor luas lahan ini tidak termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

b. Topografi

Menurut para responden topografi menentukan jenis komoditas tanaman karena petani melakukan budidaya berdasarkan pengalaman. Namun topografi di Bangkalan sudah cocok untuk pengembangan kawasan pertanian khususnya tanaman pangan sehingga faktor topografi tidak termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

c. Iklim

Curah hujan mempengaruhi produksi pertanian. Dimana semakin tinggi curah hujan di suatu daerah maka semakin cocok untuk ditanami tanaman lahan basah. Curah hujan di Kabupaten Bangkalan menurut responden paling tinggi dibandingkan kabupaten lain di Madura, sehingga untuk iklim di Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan.

d. Jenis Tanah

Jenis tanah di Bangkalan sebagian besar merupakan jenis tanah mediteran, dimana cocok untuk pertanian lahan kering dan tanaman palawija

e. Hidrologi

Sulitnya hidrologi yang disebabkan karena sedikitnya sungai atau sumber air dan 70% daerah di Kabupaten Bangkalan merupakan air tanah dalam sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengairi lahan pertanian, terutama di daerah bagian timur Kabupaten Bangkalan.

f. Kesuburan

Semakin subur suatu daerah semakin banyak aktivitas pertanian, kurang suburnya sebagian besar tanah di Kabupaten Bangkalan diakibatkan karena tidak adanya gunung berapi sehingga sebagian besar tanah mengandung kapur.

g. Permeabilitas Lahan

Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana sulit untuk menyerap air.

2. Infrastruktur

Infrastruktur sangat mempengaruhi dalam pengembangan pertanian, namun faktor-faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan antara lain:

a. Jaringan jalan

Jaringan jalan sangat penting untuk mendistribusikan hasil pertanian namun, kurang meratanya jaringan jalan sehingga menghambat pemasaran hasil pertanian.

b. Jaringan Irigasi

Kurangnya jaringan irigasi karena sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan adalah tadah hujan.

3. Pemasaran

Menurut responden faktor pemasaran merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan dimana kurangnya manajemen pemasaran dan rendahnya pemasaran produksi pertanian karena kurangnya alat transportasi untuk memasarkan hasil pertanian.

4. Modal

Menurut para responden modal merupakan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan, dimana kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mendapatkan kebutuhan untuk mengembangkan pertaniannya misalnya bibit yang berkualitas, penggunaan pupuk sesuai takaran, dsb.

5. Nilai Lahan

Nilai lahan dipengaruhi oleh kesuburan tanah, letak terhadap pusat pertanian. Apabila produksi rendah atau sewa tanah tinggi maka petani cenderung enggan melakukan usaha tani lagi.

Untuk di kabupaten Bangkalan nilai lahan kurang berpengaruh karena para petani belum berencana mengkonversi lahannya ke usaha lain selain pertanian, namun ada sedikit alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti tanaman keras (jati). sehingga untuk faktor nilai lahan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kurang berkembang kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan

6. Teknologi

Teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan dimana meliputi:

a. Bibit unggul

Menurut para responden adanya informasi bibit unggul oleh pemerintah dimana seluruh petani telah menggunakan bibit unggul namun masih ada yang belum bersertifikat dan pemakaiannya di bawah standar yang dikeluarkan dinas pertanian, sehingga bibit unggul merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan

b. Pupuk

Distribusi pupuk di Kabupaten Bangkalan kurang merata dan penggunaannya kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang berimbang.

c. Pestisida

Sudah menggunakan pestisida, namun tidak begitu dipersoalkan karena untuk tanaman pangan jarang terkena serangan hama sehingga pencegahannya hanya preventif saja.

d. Traktor

Penggunaan traktor mempercepat pengolahan tanah dan efektif dalam biaya, waktu, dan tenaga daripada menggunakan sapi namun sebagian petani tidak menggunakan traktor.

7. Sumber Daya Manusia

Menurut responden faktor sumber daya manusia mempengaruhi kurang berkembangnya suatu kawasan pertanian, dimana jika kualitas dan kuantitas SDM rendah maka akan sulit mengadaptasi teknologi pertanian. Kualitas SDM di Bangkalan masih rendah, hal ini diukur dari tingkat pendidikan yang rendah, dimana 70% penduduk Kabupaten Bangkalan hanya lulusan SD.

8. Kelembagaan

Belum banyak koordinasi dalam pengembangan kawasan pertanian, karena egoisme sektoral namun kelompok- kelompok tani sudah di berdayakan dalam peningkatan produksi pertanian di seluruh kecamatan di Kabupaten Bangkalan dimana transportasi teknologi akan lebih efektif jika disampaikan oleh lembaga- lembaga pertanian. Tanpa lembaga pertanian, para petani akan sulit mendapatkan informasi- informasi teknologi pertanian yang terbaru.

Sehingga responden tidak setuju bahwa kelembagaan merupakan faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan

9. Kebijakan

Kebijakan sangat mempengaruhi dalam pengembangan pertanian, misal: kebijakan pemerintah yang lebih berpihak ke sektor di luar pertanian maka berakibat semakin memperkecil lahan- lahan pertanian. Menurut para responden pemerintah Kabupaten Bangkalan sudah mendukung pengembangan kawasan pertanian, seperti halnya peningkatan produksi pertanian dan mendukung swasembada pangan sehingga untuk faktor

kebijakan tidak termasuk dalam faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

Sedangkan untuk faktor lain yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di kabupaten Bangkalan yang didapat dari responden adalah:

1. Minat masyarakat untuk bertani

Dengan adanya minat masyarakat untuk bertani dengan tidak berpindah pekerjaan di luar sektor pertanian, maka akan meningkatkan produksi pertanian yang nantinya dapat mengembangkan kawasan pertanian. Menurut responden faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan antara lain:

- a. Kurangnya minat masyarakat Bangkalan menjadi petani dapat dilihat dari semakin menurunnya masyarakat yang bermatapencharian sebagai petani tanaman pangan setiap tahunnya

Kesimpulan Eksplorasi

Berdasarkan eksplorasi pendapat maka dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan adalah:

1. Kesesuaian Lahan meliputi:

a. Hidrologi

Kurangnya hidrologi yang disebabkan karena sedikitnya sungai atau sumber air sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengairi lahan pertanian Kabupaten Bangkalan.

b. Kesuburan

Kurang suburnya lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan

c. Permeabilitas Lahan

Sulitnya lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan dalam menyerap air

2. **Infrastruktur meliputi:**
 - a. **Jaringan jalan**
Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menghambat pemasaran hasil pertanian
 - b. **Jaringan Irigasi**
Kurangnya jaringan irigasi karena sebagian besar lahan pertanian adalah tadah hujan
3. **Pemasaran**
kurangnya manajemen pemasaran dan rendahnya pemasaran produksi pertanian karena kurangnya alat transportasi untuk memasarkan hasil pertanian
4. **Modal**
Kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mendapatkan kebutuhan untuk mengembangkan pertaniannya
5. **Teknologi meliputi:**
 - a. **Bibit unggul**
Masih adanya kecamatan yang belum menggunakan bibit unggul yang bersertifikat dan pemakaiannya di bawah standar
 - b. **Pupuk**
Kurang meratanya distribusi pupuk dan penggunaan pupuk oleh petani kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang berimbang
 - c. **Traktor**
Sebagian petani tidak menggunakan traktor dalam mengolah sawahnya.
6. **SDM**
Rendahnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia pertanian di Kabupaten Bangkalan
7. **Minat masyarakat untuk bertani**
Kurangnya minat masyarakat Bangkalan menjadi petani

4.8.2 Hasil Pengolahan Analisa Delphi Tahap II

Pengolahan tahap kedua dilakukan untuk mengidentifikasi faktor apa yang paling menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Penentuan faktor yang paling menyebabkan ini dilakukan melalui penyebaran angket kuisisioner lagi kepada para stakeholders yang terkait (**Lampiran D**). Adapun kesimpulan faktor yang paling menyebabkan dari faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian dapat dilihat pada **Tabel 4. 21** sebagai berikut :

Tabel 4.21
Matrik Iterasi Delphi (Tahap II)

No	Faktor	Sub Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
1.	Kesesuaian Lahan	hidrologi	S	S	S	S	S	S	S	S
		kesuburan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Permeabilitas lahan	S	S	S	S	S	S	S	S
2	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Jaringan irigasi	S	S	S	S	S	S	S	S
3	Pemasaran		S	S	S	S	S	S	S	S
4	Modal		S	S	S	S	S	S	S	S
5	Teknologi pertanian	Bibit unggul	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pupuk	S	S	S	S	S	S	S	S
		Traktor	S	S	S	S	S	S	S	S
6	SDM		S	S	S	S	S	S	S	S
7	Minat		S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisa 2009

Keterangan :

- S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana Wilayah, Bappeda
 R2 : Kasubid Pertanian dan Kelautan, Bappeda
 R3 : Staff Bidang Pengembangan Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dispartan
 R4 : Kasubid sarana, prasarana, dan agribisnis, Dispartan
 R5 : Akademisi Jurusan Pertanian UPN 'Veteran'
 R6 : Akademisi Jurusan Pertanian Universitas Trunojoyo
 R7 : Praktisi Ketua Kelompok Tani
 R8 : Praktisi Pengurus LSM Gerbang Mas

Hasil Pengolahan Analisa Delphi Tahap II (Iterasi I)

1. Kesesuaian Lahan

Bahwa semua responden sepakat bahwa kesesuaian lahan merupakan faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Bangkalan yang meliputi:

- a. Kurangnya hidrologi yang disebabkan karena sedikitnya sungai atau sumber air sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengairi lahan pertanian Kabupaten Bangkalan.
- b. Kurang suburnya lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan dikarenakan tidak adanya aktifitas gunung berapi di pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan dan sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan adalah lahan kering sehingga menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan
- c. Sulitnya lahan pertanian sebagian kecamatan di Kabupaten Bangkalan dalam menyerap air dikarenakan jenis tanah di Kabupaten Bangkalan sebagian besar jenis tanah mediteran dimana permeabilitasnya rendah- sedang

2. Infrastruktur meliputi:

- a. Responden sepakat bahwa jaringan jalan sangat dibutuhkan memperlancar perekonomian masyarakat salah satunya memasarkan hasil pertanian. Bantuan dari daerah maupun pusat sudah ada, namun kurang meratanya jaringan jalan sehingga menghambat pemasaran hasil pertanian
- b. Kurang meratanya jaringan irigasi karena sebagian besar lahan pertanian adalah tadah hujan dan masih banyak irigasi yang rusak dan belum diperbaiki merupakan salah faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan yang disepakati para responden

3. Pemasaran

Semua responden sepakat bahwa kurangnya manajemen pemasaran dan rendahnya pemasaran produksi pertanian karena kurangnya alat transportasi untuk memasarkan hasil pertanian merupakan salah faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan.

4. Modal

Semua responden sepakat bahwa kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mendapatkan kebutuhan untuk mengembangkan pertaniannya, merupakan salah satu faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan.

5. Teknologi meliputi:

- a. Responden sepakat bahwa petani telah menggunakan bibit unggul untuk semua komoditas tanaman pangan namun masih ada yang belum bersertifikat dan pemakaiannya belum sesuai standart yang dikeluarkan dinas pertanian.
- b. Responden sepakat bahwa dengan adanya pemupukan berimbang, maka akan meningkatkan hasil pertanian, namun permasalahannya kurang

meratanya distribusi pupuk dan penggunaan pupuk yang dilakukan sebagian besar petani di Bangkalan masih di bawah takaran standar pemakain pupuk berimbang

- c. Semua responden sepakat bahwa traktor berfungsi untuk mempercepat pengolahan tanah dan keefektifitas dalam biaya, waktu, dan tenaga daripada menggunakan sapi namun di Bangkalan sebagian petani tidak menggunakan traktor dalam mengolah sawahnya.

6. SDM

Rendahnya kualitas SDM menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan. Responden sepakat bahwa lahan pertanian dapat dioptimalkan apabila sumber daya manusia mampu dan memiliki kemampuan untuk mengolah pertanian lebih baik.

7. Minat masyarakat untuk bertani

Semua responden sepakat bahwa kurangnya minat masyarakat Bangkalan menjadi petani dilihat dari menurunnya jumlah petani setiap tahunnya. Dikarenakan banyaknya masyarakat yang produktif migrasi keluar daerah

Kesimpulan Eksplorasi

Berdasarkan Analisa delphi tahap II maka dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan adalah:

1. Kesesuaian Lahan meliputi:
 - a. Hidrologi
 - b. Kesuburan
 - c. Permeabilitas Lahan
2. Infrastruktur meliputi:
 - a. Jaringan jalan
 - b. Jaringan Irigasi

3. Pemasaran
4. Modal
5. Teknologi meliputi:
 - a. Bibit unggul
 - b. Pupuk
 - c. Traktor
6. SDM
7. Minat masyarakat untuk bertani

Tabel 4.22

**Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan
Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan**

No	Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
1.	Fisik Kesesuaian Lahan Meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Hidrologi b. Kesuburan c. Permeabilitas lahan 	Kurangnya kesesuaian lahan atau kemampuan lahan untuk pertanian di sebagian besar wilayah Kabupaten Bangkalan	<ol style="list-style-type: none"> a. Kurangnya hidrologi yang disebabkan karena sedikitnya sungai atau sumber air sehingga menyebabkan kesulitan untuk mengairi lahan pertanian b. Kurang subur nya lahan pertanian di sebagian besar wilayah Kabupaten Bangkalan c. Sulitnya lahan pertanian dalam menyerap air
2.	Infrastruktur Meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Jaringan jalan b. Jaringan irigasi 	Kurang meratanya infrastruktur untuk menunjang pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> a. Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menghambat pemasaran pertanian

No	Faktor		Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
			pertanian	b. Kurang merata jaringan irigasi
3	Non Fisik	Pemasaran	Kurangnya manajemen pemasaran	Kurangnya jangka pemasaran pertanian yang sebagian hanya kebutuhan ser (substitusi) dalam kaw (internal)
4.		Modal	Kurangnya modal yang dimiliki petani	kurangnya m yang dimiliki pe menyebabkan pe sulit mendapa kebutuhan u mengembangkan pertaniannya misa bibit yang berkual penggunaan pu sesuai takaran, dsb
5.		Teknologi Pertanian Meliputi: a. Bibit unggul b. Pupuk c. traktor	a. Penggunaan bibit unggul yang kurang merata b. Penggunaan pupuk yang kurang memenuhi standar c. Kurang meratanya penggunaan traktor	a. Adanya kecan yang b menggunakan unggul berserti dan sesuai standa b. Semua kecan belum menggun pupuk sesuai tak c. Adanya petani masih b menggunakan tral

No	Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
6.	Sumber Daya Manusia Pertanian	Rendahnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia pertanian di Kabupaten Bangkalan	Tingginya angka sumber daya pertanian yang hanya lulusan sekolah dasar
7.	Minat masyarakat untuk bertani	Kurangnya minat masyarakat untuk menjadi petani	Semakin menurunnya jumlah petani dikarenakan berpindah profesi non pertanian atau migrasi keluar daerah

Sumber : hasil analisis 2009

4.9 Analisis Tipologi Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Dalam analisis tipologi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan digunakan teknik multivariat yaitu dengan menggunakan metode analisis cluster dan analisa deskriptif. Analisa cluster pada prinsipnya digunakan untuk mengelompokkan beberapa obyek menjadi beberapa cluster dengan ciri yang homogen untuk masing-masing cluster. Analisa cluster ini akan menghasilkan beberapa output, antar a lain Cluster Membership, number of cases in each cluster, Initial cluster centers, Iteration history, final cluster center, dan output anova. Untuk lebih jelasnya mengenai proses cluster dapat dilihat pada Lampiran. Masing-masing cluster memiliki ciri yang homogen. Cluster yang terbentuk adalah sebagaimana ditampilkan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.23
Cluster Membership

Case Number	Kecamatan	Cluster	Distance
1	Kamal	3	2.175
2	Labang	2	2.410
3	Kwanyar	3	1.537
4	Modung	3	1.779
5	Blega	3	1.593
6	Konang	3	3.588
7	Galis	3	2.944
8	Tanah Merah	3	2.074
9	Tragah	3	1.783
10	Socah	1	1.278
11	Bangkalan	2	2.410
12	Burneh	1	1.423
13	Arosbaya	1	2.002
14	Geger	3	1.673
15	Kokop	3	2.309
16	Tanjung	3	1.936
17	Sepulu	3	1.292
18	Klampis	3	3.173
19			

Sumber: Hasil Analisa, 2009

Cluster membership menunjukkan jarak masing-masing objek dengan clusternya, dimana semakin kecil jarak antar objek dengan clusternya, maka semakin mirip karakteristik objek tersebut dengan karakteristik cluster. Dimana Kecamatan kamal dalam cluster 3 dengan jarak dari pusat cluster yaitu 2,175 begitu pula seterusnya. Untuk lebih jelasnya cluster yang terbentuk dapat dilihat pada **Tabel 4.24**

Tabel 4.24
Hasil Analisis Cluster

No	Kabupaten/ kota
CLUSTER I	
1.	Kecamatan Socah
2.	Kecamatan Burneh
3.	Kecamatan Arosbaya
CLUSTER II	
1.	Kecamatan labang
2.	Kecamatan Bangkalan
CLUSTER III	
1.	Kecamatan Kamal
2.	Kecamatan Kwanyar
3.	Kecamatan Modung
4.	Kecamatan Blega
5.	Kecamatan Konang
6.	Kecamatan Galis
7.	Kecamatan Tanah Merah
8.	Kecamatan Tragah
9.	Kecamatan Geger
10.	Kecamatan Kokop
11.	Kecamatan Tanjung Bumi
12.	Kecamatan Sepuluh
13.	Kecamatan Klampis

Sumber: Hasil Analisa, 2009

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui pengelompokan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Pengelompokan tersebut didasarkan pada karakteristik yang terbentuk, antara lain:

Tafsiran untuk setiap cluster:

a. Cluster I (Kawasan Pertanian Cukup Berkembang)

Cluster ini berisi kecamatan- kecamatan yang mempunyai kesesuaian lahan sesuai (S1) yaitu kesesuaian lahan yang sesuai untuk pertanian, kawasan pertanian lahan basah mendominasi pada sebaran lahan pertanian. Dimana Kecamatan Burneh mempunyai luas sawah yang teluas yaitu 6722 Ha, dari kecamatan- kecamatan di cluster lain. Jumlah petani (SDM) di cluster ini tergolong sedang dibanding cluster lain dimana rata- rata berkisar 9025- 13358 jiwa, serta minat masyarakat untuk bertani di cluster ini tergolong tinggi. jangkauan pemasaran sebagian besar sudah dijual keluar kawasan (eksternal).

Jumlah petani yang mempunyai modal pada cluster ini sebagian besar termasuk dalam kategori sedang dibandingkan kecamatan- kecamatan di cluster lainnya. Jaringan jalan sebagian besar pada kategori sedang, dimana pada Kecamatan Socah mempunyai panjang jalan terpanjang dari 2 kecamatan lainnya (Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya) sebesar 41,25 Km dan prosentase ketersediaan jaringan jalan nya adalah 76,64 %, untuk jaringan irigasi (lahan pertanian yang beririgasi) dalam kategori tinggi dimana Kecamatan Burneh merupakan kecamatan yang mempunyai lahan sawah beririgasi tertinggi dari kecamatan di cluster lainnya yaitu 1445 Ha.

Untuk penggunaan bibit pada cluster ini sudah memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian, standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian adalah 1,45 kw/ha (jumlah standart dari semua komoditas), penggunaan pupuk pada cluster ini belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian, sedangkan jumlah traktor pada kecamatan- kecamatan di cluster ini sebagian besar rendah dari cluster lain dimana Kecamatan arosbaya memiliki traktor yang paling sedikit dari kecamatan lainnya yaitu berjumlah 13 unit.

Dari ke 10 (sepuluh) faktor /subfaktor diatas, 5 faktor/subfaktor memiliki kinerja tinggi, sehingga dapat disimpulkan cluster ini merupakan **kecamatan- kecamatan yang cukup berkembang kawasan pertaniannya**. Kecamatan yang termasuk dalam cluster ini antara lain Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, Kecamatan Arosbaya.

b. Cluster II (Kawasan Pertanian Kurang Berkembang)

Cluster ini berisi kecamatan- kecamatan yang mempunyai kesesuaian lahan (S1) yaitu kesesuaian lahan yang sesuai untuk pertanian, pada cluster ini luas kawasan pertanian lahan basah lebih luas dibandingkan lahan kering. Jumlah petani (SDM) di cluster ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan cluster lain, dimana Kecamatan Bangkalan memiliki jumlah petani paling sedikit yaitu 2411 jiwa serta minat masyarakat untuk bertani juga rendah.

Untuk jangkauan pemasarannya mencakup internal dan eksternal, dimana untuk kecamatan Bangkalan jangkauan pemasaran hasil pertanian sudah dijual keluar kawasan (eksternal) sedangkan untuk Kecamatan Labang masih memenuhi kebutuhan sendiri (internal). Jumlah petani yang memiliki modal pada cluster ini tergolong rendah hal ini terlihat dari jumlah petani yang memiliki modal berupa kepemilikan lahan pertanian di Kecamatan Bangkalan paling sedikit diantara kecamatan lain yaitu 1415 jiwa.

Kecamatan di cluster ini memiliki jaringan jalan yang tergolong baik (tinggi) dari kecamatan lainnya dimana pada Kecamatan Labang dan Bangkalan prosentase panjang jalan dengan luas wilayahnya adalah diatas 100% sedangkan untuk jaringan irigasi (lahan pertanian yang sudah beririgasi) di cluster ini tergolong rendah dimana Kecamatan Labang merupakan kecamatan yang memiliki sawah beririgasi terkecil yaitu 37 Ha. Penggunaan teknologi pertanian seperti bibit unggul di cluster ini diatas 1,45 kw/ha (jumlah standart semua komoditas). Dimana sudah memenuhi standar yang

dikeluarkan oleh dinas pertanian, penggunaan pupuk pada cluster ini kurang memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian serta jumlah traktor dalam pengembangan pertanian dikategorikan dalam kelompok sedang, dimana setiap kelompok tani sudah memiliki traktor.

Dari ke 10 (sepuluh) faktor /subfaktor yang telah diuraikan, 3 faktor/subfaktor memiliki kinerja tinggi, Sehingga dapat disimpulkan cluster ini merupakan **kecamatan- kecamatan yang kurang berkembang kawasan pertaniannya**. Kecamatan yang termasuk dalam cluster ini adalah Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Labang.

c. Cluster III (Kawasan Pertanian Sangat Kurang Berkembang)

Cluster ini berisi kecamatan- kecamatan yang mempunyai kesesuaian lahan (S2 dan S3) yaitu kesesuaian lahan yang kurang sesuai untuk pertanian, dimana sebagian besar lahan pertanian pada cluster ini merupakan lahan pertanian kering dan kesuburan lahannya kurang (Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu) serta kecamatan dengan lahan tidak subur (Kecamatan Modung, Konang, Galis, Kokop)

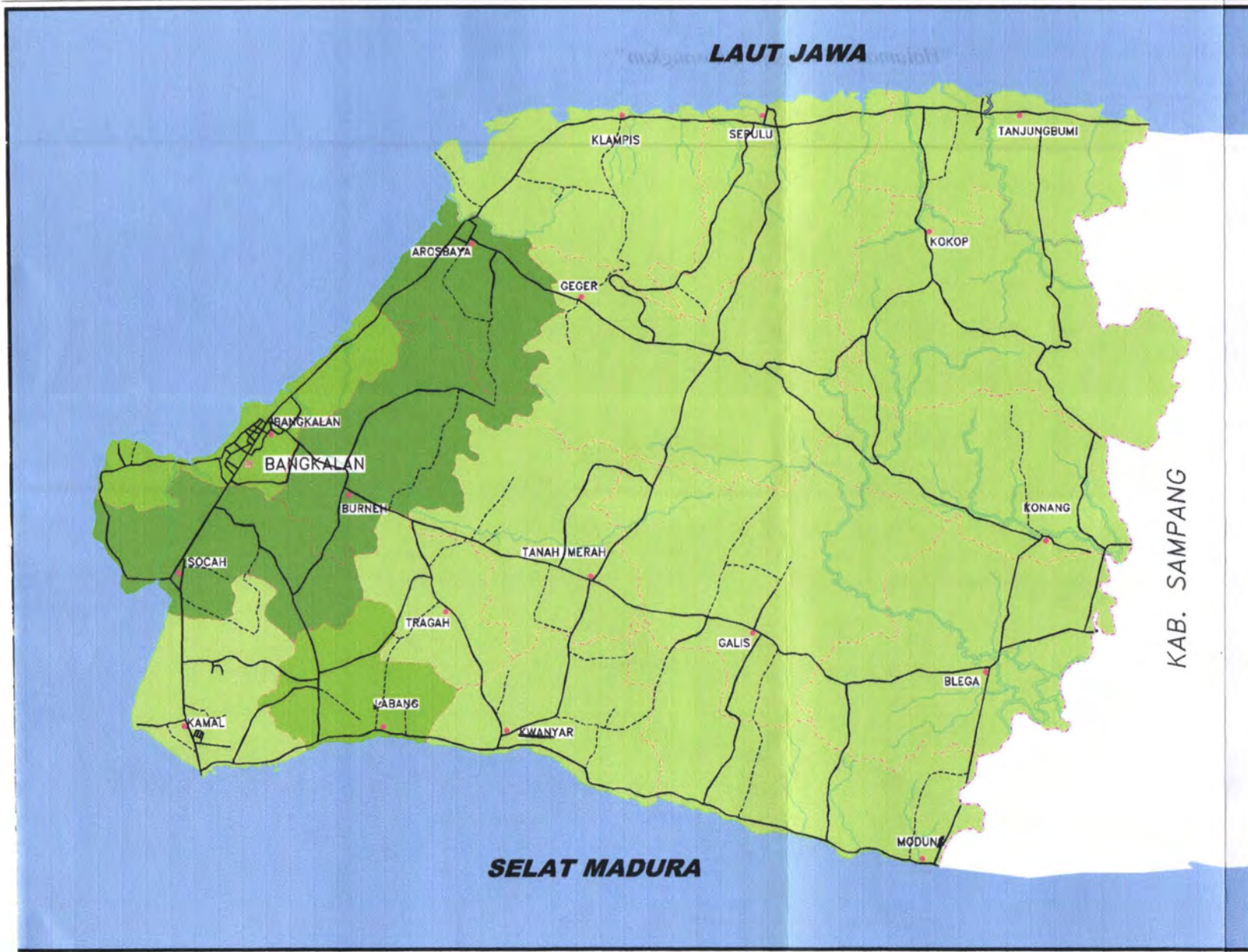
jumlah petani (SDM) pada cluster ini tergolong tinggi, dimana pada Kecamatan Galis memiliki SDM pertanian tertinggi dengan jumlah 25.177 jiwa namun minat masyarakat untuk bertani dalam kategori sedang. Jangkauan pemasaran pertanian hanya dalam kawasan dan pemenuhan kebutuhan sendiri (internal). Jumlah petani yang mempunyai modal tergolong tinggi, hal ini dilihat jumlah petani yang memiliki modal berupa tanah/ lahan pertanian di Kecamatan Klampis sebesar 15922 petani, jumlah paling tinggi dari kecamatan lainnya

Untuk jaringan jalan, cluster ini tergolong rendah, hal ini dilihat dari Kecamatan Sepulu yang memiliki prosentase paling rendah dalam ketersediaan jaringan jalan yaitu 37%

serta jaringan irigasi pada kecamatan- kecamatan di cluster ini sebagian besar dalam kategori rendah, seperti pada Kecamatan pada Kecamatan Kokop yang mempunyai lahan pertanian pertanian terendah dengan 85 Ha. Penggunaan bibit unggul dan pupuk di cluster ini masih belum memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian, sedangkan untuk jumlah traktor cluster ini tergolong sedang.

Dari ke 10 (sepuluh) faktor /subfaktor yang telah diuraikan, cluster ini hanya memiliki 2 faktor/subfaktor dengan kinerja tinggi, dan paling sedikit dari cluster lainnya sehingga dapat disimpulkan cluster ini sebagai kelompok **kecamatan-kecamatan yang sangat kurang berkembang kawasan pertaniannya**. Kecamatan- kecamatan yang termasuk dalam cluster ini antara lain Kecamatan Kamal, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan Blega, Kecamatan Konang, Kecamatan Galis, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Tragah, Kecamatan Geger, Kecamatan Kokop, Kecamatan Tanjungbumi, Kecamatan Klampis, Kecamatan Sepulu

Hasil dari analisa tipologi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan analisis cluster yang telah diuraikan, dapat dilihat pola keruangannya pada **Gambar 4.5**



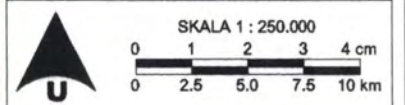
PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

PETA HASIL CLUSTER TIPOLOGI PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kantor Kabupaten
- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- Jalan Aspal
- Jalan Batu
- Sungai
- Rel Kereta Api
- CLUSTER I
- CLUSTER II
- CLUSTER III

Sumber : 1. HASIL ANALISA



Tabel 4.25
Hasil Kuartil

Cluster	Kecamatan	Fisik			Non Fisik						
		Kesesuaian Lahan	Infrastruktur		Pemasaran	Modal	Teknologi Pertanian			SDM	Minat
			% Jalan	Irigasi			Bibit Unggul	Pupuk	Traktor		
I	Socah	Sesuai	Sedang	Sedang	Eksternal	Sedang	Cukup	Kurang	Rendah	Sedang	Tinggi
	Burneh	Sesuai	Rendah	Tinggi	Eksternal	Sedang	Cukup	Kurang	Sedang	Sedang	Tinggi
	Arosbaya	Sesuai	Rendah	Tinggi	Internal	Redah	Cukup	Kurang	Rendah	Rendah	Tinggi
II	Labang	Sesuai	Tinggi	Rendah	Internal	Rendah	Cukup	Kurang	Sedang	Rendah	Sedang
	Bangkalan	Sesuai	Tinggi	Rendah	Eksternal	Rendah	Cukup	Kurang	Sedang	Rendah	Rendah
III	Kamal	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Sedang	Rendah	Sedang
	Kwanyar	Kurang sesuai	Sedang	Rendah	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Tinggi	Sedang	Sedang
	Modung	Kurang	Sedang	Rendah	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Rendah	Sedang	Sedang

Cluster	Kecamatan	Fisik			Non Fisik						
		Kesesuaian Lahan	Infrastruktur		Pemasaran	Modal	Teknologi Pertanian			SDM	Minat
			% Jalan	Irigasi			Bibit Unggul	Pupuk	Traktor		
		sesuai									
	Blega	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Kurang	Kurang	Tinggi	Sedang	Sedang
	Konang	Kurang sesuai	Rendah	Tinggi	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Rendah	Rendah	Rendah
	Galis	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Cukup	Kurang	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Tanah Merah	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Kurang	Kurang	Tinggi	Tinggi	Sedang
	Tragah	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Kurang	Kurang	Sedang	Sedang	Sedang
	Geger	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Kurang	Kurang	Rendah	Tinggi	Rendah

Cluster	Kecamatan	Fisik			Non Fisik						
		Kesesuaian Lahan	Infrastruktur		Pemasaran	Modal	Teknologi Pertanian			SDM	Minat
			% Jalan	Irigasi			Bibit Unggul	Pupuk	Traktor		
Kokop	Kurang sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Sedang	Kurang	Kurang	Rendah	Tinggi	Rendah	
Tanjung Bumi	Kurang sesuai	Rendah	Sedang	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Sedang	Sedang	Sedang	
Sepulu	Kurang Sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Rendah	Kurang	Kurang	Sedang	Sedang	Sedang	
Klampis	Sesuai	Rendah	Rendah	Internal	Tinggi	Kurang	Kurang	Sedang	Tinggi	Sedang	

Sumber: Hasil Analisa, 2009

4.10. Analisa Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

Arahan pengembangan kawasan pertanian ini dirumuskan untuk menyelesaikan faktor-faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Arahan pengembangan kawasan pertanian pendukung dilakukan dengan perbandingan dari teori-teori mengenai pengembangan kawasan pertanian, studi kasus kawasan lain, dan fakta empiri dan hasil wawancara.

Adapun teori pengembangan kawasan pertanian yang digunakan sebagai acuan adalah teori-teori mengenai pengembangan kawasan pertanian dari berbagai sumber, sedangkan studi kasus kawasan lain, yang dijadikan acuan antara lain :

1. Arahan Pengembangan Kawasan pertanian Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
2. Arahan Pengembangan Kawasan pertanian Kabupaten Sumbawa
3. Pengembangan Lahan Kering untuk pertanian di Nusa Tenggara Barat

Proses perumusan arahan pengembangan pertanian di kabupaten Bangkalan yang dilakukan dengan cara menyelesaikan faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian dengan perbandingan teori pengembangan kawasan pertanian dari referensi, studi kasus daerah lain, dan fakta empiri yang ada dilapangan, namun arahan pengembangan kawasan pertanian ini hanya berlaku pada iklim normal. Selengkapny dapat dilihat pada tabel 4.26 di bawah ini.

4.10.1 Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Cluster I (kawasan pertanian cukup berkembang)

Cluster ini merupakan kelompok kecamatan- kecamatan dengan kawasan pertanian cukup berkembang, dimana kecamatan- kecamatannya terdiri dari Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, Kecamatan Arosbaya. Perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian didasarkan pada setiap faktor



yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan, sebagai berikut:

1. Kesesuaian Lahan

Fakta empiri di lapangan, cluster ini termasuk kelompok kecamatan dengan lahan pertanian yang sangat sesuai untuk pengembangan kawasan pertanian, dengan komoditas potensial padi dan ubi jalar. Kawasan pertanian lahan basah mendominasi pada sebaran lahan pertanian. Dimana Kecamatan Burneh mempunyai luas sawah yang teluas yaitu 6722 Ha, dari kecamatan- kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan.

Teori atau kebijakan yang berhubungan dengan kesesuaian lahan adalah pemberdayaan lahan potensial pertanian, dimana adanya upaya mengatasi permasalahan menurunnya produksi pangan yang disebabkan karena: produktivitas hasil budidaya petani rata-rata masih rendah dan perluasan areal lahan pertanian stagnan serta lahan yang ada cenderung menurun kualitasnya dengan terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan yaitu dengan cara terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan. Sedangkan dalam RPJM Kabupaten Bangkalan dijelaskan bahwa adanya arahan pemanfaatan lahan potensial secara optimal untuk pengembangan kegiatan pertanian.

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa, untuk kawasan pertanian lahan basah perlu mempertahankan kawasan tersebut dari konversi lahan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor kesesuaian lahan dari ketiga sumber tersebut adalah:

- a. Pengembangan kawasan pertanian diarahkan untuk kawasan pengembangan komoditas lahan basah khususnya padi dan ubi jalar yang merupakan komoditas potensial di cluster ini
- b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian

2. Infrastruktur, meliputi: Jaringan jalan dan irigasi

Fakta empiri dilapangan untuk jaringan jalan di cluster ini tergolong dalam kategori sedang dari Kecamatan- kecamatan pada cluster lain, dimana pada kecamatan Socah mempunyai panjang jalan terpanjang dari 2 kecamatan lainnya (Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya) sebesar 41,25 Km dan prosentase ketersediaan jaringan jalan nya adalah 76,64 % , untuk jaringan irigasi (lahan pertanian yang beririgasi) pada cluster ini tergolong tinggi, dimana Kecamatan Burneh merupakan kecamatan yang mempunyai lahan sawah beririgasi tertinggi yaitu 1445 Ha. Sehingga diperlukan pengembangan infrastruktur pertanian berupa peningkatan sarana penunjang kegiatan pertanian khususnya jaringan jalan.

Peran infrastruktur dalam pengembangan kawasan pertanian sangatlah komplit dimana dengan adanya infrastruktur berupa jalan desa berfungsi untuk memperlancar pemasaran hasil produksi pertanian dan menghasilkan aktivitas pasar sehingga mempengaruhi pendapatan petani (Word Bank,2008). Sedangkan peran irigasi dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu menurut Apriyantono membangun infrastruktur sangat diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di bidang agribisnis.

Referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berkaitan dengan infrastruktur adalah melakukan pengembangan dan rehabilitas infrastruktur yang menunjang kawasan pertanian melalui penambahan jaringan irigasi dan jalan usaha tani untuk meningkatkan aksesibilitas pemasaran hasil pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Infrastruktur antara lain:

- a. Pembangunan dan perbaikan jaringan jalan yang berfungsi untuk meningkatkan aksesibilitas pemasaran hasil pertanian

- b. Pemeliharaan atau rehabilitasi jaringan-jaringan irigasi yang telah tersedia di cluster I ini sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

3. Pemasaran

Dari fakta empiri yang ada, jangkauan pemasaran komoditas pertanian pada cluster ini sebagian besar sudah dijual keluar kawasan (eksternal).

Pemasaran hasil pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan pertanian, karena salah satu permasalahan dalam pengembangan pertanian adalah akses pasar yang lemah. Fungsi pemasaran hasil pertanian antara lain fungsi penyimpanan, transportasi, grading dan standarisasi, serta periklanan. Menurut Soemarno, pembangunan pertanian untuk mewujudkan swasembada dan kemandirian serta ketahanan pangan, diperlukan perangkat kebijakan yang mengarah pada perbaikan implementasi sistem pemasaran agribisnis dan tani bahan pangan.

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa antara lain melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta, adanya penyediaan sarana informasi dan promosi yang menunjang agribisnis untuk memperkenalkan komoditas potensial

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Pemasaran, dari ketiga sumber tersebut adalah:

- a. Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil pertanian khususnya komoditas potensial (padi dan ubi jalar) di cluster I ini
- b. Pengadaan sarana untuk memperkenalkan komoditas potensial seperti pameran komoditas potensial di cluster I ini

4. Modal

Berdasarkan fakta empiri dilapangan, jumlah petani yang mempunyai modal pada cluster ini sebagian besar termasuk dalam kategori sedang dibandingkan kecamatan- kecamatan di cluster lainnya. Untuk ketersediaan lembaga keuangan, sudah tersedianya lembaga keuangan atau Koperasi Tani di kecamatan- kecamatan cluster ini namun kurang dimanfaatkan secara optimal.

Modal sangatlah penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Modal terdiri dari modal fisik dan modal manusiawi (Mubyarto, 1977). Menurut Mashar peningkatan modal bagi petani salah satunya dengan pemberian *subsidi teknologi* kepada petani yang melibatkan stakeholder dalam melakukan percepatan perubahan. Subsidi teknologi yang dimaksud adalah adanya modal bagi petani untuk memperoleh atau dapat membeli teknologi produktivitas. Sebagai contoh petani dapat memperoleh dan penerapan teknologi, benih/pupuk bermutu dan mekanisasi pasca panen dan sekaligus pengawalan pendampingannya.

Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor modal antara lain:

- a. Peningkatan pelayanan lembaga- lembaga keuangan yang telah ada di cluster ini seperti koperasi tani untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani dalam rangka peningkatan modal
- b. Merealisasikan dan meningkatkan besaran subsidi pertanian yang tepat sasaran dan bersifat produktif kepada petani- petani di kecamatan- Socah, Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya

5. Teknologi pertanian, meliputi: bibit unggul, pupuk, traktor

Berdasarkan fakta empiri yang ada Penggunaan bibit pada cluster ini sudah memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian, standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian adalah 1,45 kw/ha (penjumlahan standart semua komoditas tanaman pangan), untuk penggunaan pupuk pada cluster ini belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian, jumlah traktor pada kecamatan- kecamatan di cluster ini sebagian besar rendah dari kecamatan- kecamatan lain. Serta belum adanya lembaga penelitian dalam peningkatan teknologi pertanian.

Teknologi pertanian berperan dalam peningkatan produktivitas pertanian yang nantinya mendukung pengembangan kawasan pertanian. Menurut Mashar rendahnya penerapan teknologi pertanian khususnya di Indonesia disebabkan karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya sepotong-sepotong. Seperti penggunaan pupuk yang tidak tepat, bibit unggul dan cara pemeliharaan yang belum optimal diterapkan petani belum optimal karena lemahnya sosialisasi teknologi, sistem pembinaan serta lemahnya modal usaha petani itu sendiri.

Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor teknologi pertanian antara lain:

- a. Adanya pengembangan teknologi pertanian baik alat produksi maupun pengembangan bibit dan pupuk yang bertujuan mengembangkan usaha tani
- b. Adanya pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu pada Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, dan Kecamatan Arosbaya

- c. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster I ini

6. SDM

Cluster ini mempunyai jumlah petani (SDM) dalam kelompok sedang diantara kecamatan- kecamatan lain di kabupaten Bangkalan, dimana jumlah petani di Kecamatan Burneh paling tinggi diantara 2 kecamatan lainnya di cluster ini yaitu berjumlah 13.358 namun kualitas masih rendah dimana menurut para pakar, petani di hampir seluruh Kabupaten Bangkalan masih menggunakan usaha budidaya secara turun-temurun serta masih belum adanya sekolah khusus yang berspesialisasi pertanian

Berdasarkan teori pembangunan pertanian untuk negara-negara berkembang diperlukannya peningkatan kualitas pendidikan petani dengan memahami pendidikan secara luas dalam pengembangan kawasan pertanian (Word Bank, 2008)

Dari referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa tentang peningkatan SDM pertanian, yaitu dengan adanya pengembangan lembaga penyuluhan pertanian secara intensif dan adanya sarana pendidikan dan pelatihan SDM pertanian.

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor SDM antara lain:

- a. Penyediaan sarana untuk peningkatan keterampilan dan wawasan kewirausahaan petani melalui pembinaan dan pelatihan terutama dalam budidaya komoditas potensial di cluster ini yaitu padi dan ubi jalar
- b. Penyediaan sekolah pertanian berbasis teknologi baik dalam bidang produksi pertanian maupun mekanisasi alat pertanian untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian.

7. Minat

Dari fakta empiri yang ada, minat masyarakat pada cluster ini untuk bertani masih tinggi jika dibanding dengan kecamatan lain.

Minat sangat penting dalam pengembangan pertanian, karena dengan adanya minat dan motivasi masyarakat untuk bertani diharapkan dapat mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional (Kristiyanto, 2007).

Dalam pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa dilakukan pembinaan dalam mendorong motivasi petani dalam bidang pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor minat antara lain:

- a. Pembinaan Motivasi, Etos dan Wawasan Kewirausahaan bagi para petani khususnya bagi penduduk laki-laki yang produktif agar tidak beralih pekerjaan atau tidak meninggalkan lahan pertaniannya
- b. Pemberian insentif berupa saprodi (bibit, pupuk, traktor) kepada petani agar petani lebih berminat dalam mengembangkan pertanian

4.10.2 Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Cluster II (kawasan pertanian kurang berkembang)

Cluster II ini merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian kurang berkembang, dimana terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Labang.

Perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian pada cluster ini didasarkan pada setiap faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan, sebagai berikut:

1. Kesesuaian Lahan

Cluster ini terdiri dari kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yang tergolong subur sehingga sesuai untuk pertanian. Pada cluster ini luas kawasan pertanian lahan basah lebih luas dibanding lahan keringnya

Teori atau kebijakan yang berhubungan dengan kesesuaian lahan adalah pemberdayaan lahan potensial pertanian, dimana adanya upaya mengatasi permasalahan menurunnya produksi pangan yang disebabkan karena: produktivitas hasil budidaya petani rata-rata masih rendah dan perluasan areal lahan pertanian stagnan serta lahan yang ada

cenderung menurun kualitasnya dengan terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan yaitu dengan cara terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan. Sedangkan dalam RPJM Kabupaten Bangkalan dijelaskan bahwa adanya arahan pemanfaatan lahan potensial secara optimal untuk pengembangan kegiatan pertanian.

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa, untuk kawasan pertanian lahan basah perlu mempertahankan kawasan tersebut dari konversi lahan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Kesesuaian Lahan untuk cluster II antara lain:

- a. Pengembangan kawasan diarahkan untuk semua komoditas tanaman pangan potensial di cluster II ini yaitu padi dan ubi kayu
- b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian

2. *Infrastruktur meliputi: Jaringan jalan dan Irigasi*

Dari fakta empiri yang ada jaringan jalan pada cluster ini baik (tinggi) dari kecamatan lainnya dimana pada Kecamatan Labang dan Bangkalan prosentase panjang jalan dengan luas wilayahnya adalah diatas 100%, jaringan irigasi di kecamatan-kecamatan ini masih rendah jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain

Menurut Apriyantono salah satu poin pembangunan pertanian di Indonesia yaitu membangun infrastruktur pertanian/agribisnis yang diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di bidang agribisnis, selain itu menurut Thorat dan Sirohi 2002 dalam bukunya yang berjudul

“ infrastructure of agliculture and rural development” perlunya peningkatan prasarana pengairan, meningkatkan kualitas dan kuantitas ketersediaan air, memperluas jaringan pelayanan, serta dan meningkatkan kelembagaan pengelola sumberdaya air

Referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berkaitan dengan infrastruktur adalah melakukan pengembangan dan rehabilitasi infrastruktur yang menunjang kawasan pertanian melalui penambahan jaringan irigasi dan jalan usaha tani

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Infrastruktur pertanian untuk cluster II antara lain:

- a. Pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan jalan yang sudah ada untuk memperlancar aksesibilitas pemasaran hasil pertanian
- b. Penambahan pembangunan jaringan irigasi pada lahan-lahan pertanian di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan

3. Pemasaran

Fakta empiri dilapangan jangkauan pemasaran hasil pertanian pada kecamatan- kecamatan di cluster ini adalah internal dan eksternal, dimana untuk kecamatan Bangkalan jangkauan pemasaran hasil pertanian sudah dijual keluar kawasan (eksternal) sedangkan untuk Kecamatan labang masih memenuhi kebutuhan sendiri (internal)

Menurut Soemarno, pembangunan pertanian untuk mewujudkan swasembada dan kemandirian serta ketahanan pangan, diperlukan perangkat kebijakan yang mengarah pada perbaikan implementasi sistem pemasaran agribisnis dan tataniaga bahan pangan.

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian Kabupaten Kupang yaitu adanya pengembangan pemasaran hasil pertanian yaitu dengan pemberdayaan pasar- pasar tradisional

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor pemasaran untuk cluster II antara lain:

- a. Peningkatan pemberdayaan pasar tradisional yang terdapat di kecamatan- kecamatan pada cluster II ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian.

- b. Pengembangan dan perluasan pemasaran pertanian dengan sistem informasi untuk memperkenalkan komoditas potensial pada cluster II ini (padi dan ubi kayu)

4. Modal

Fakta empiri yang ada jumlah petani yang memiliki modal pada cluster ini tergolong dalam kategori rendah jika dibandingkan kecamatan lain, hal ini diakibatkan karena penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada cluster ini merupakan penduduk yang tidak mampu sehingga tidak adanya modal untuk mengembangkan pertanian.

Menurut Mashar dalam Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian di Indonesia, salah satu strategi dalam pembangunan pertanian, yaitu adanya perangsang produksi bagi petani yaitu berupa modal dan adanya fasilitasi sistem pembiayaan dan penjaminan kredit

Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor modal untuk cluster II antara lain:

- a. Peningkatan kemudahan akses modal dengan meningkatkan layanan lembaga-lembaga keuangan (Bank Dan Non-bank) seperti koperasi tani untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani
- b. Pemberian insentif berupa subsidi sarana produksi (pupuk, benih, kredit dan mekanisasi pertanian) untuk meningkatkan modal petani

5. Teknologi pertanian meliputi: bibit unggul, pupuk, traktor

Pada cluster ini penggunaan bibit unggul di cluster ini diatas 1,45 kw/ha dimana sudah memenuhi standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian, penggunaan pupuk pada

cluster ini kurang memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian, jumlah traktor dalam pengembangan pertanian dikategorikan dalam kelompok sedang, dimana setiap kelompok tani sudah memiliki traktor

Berdasarkan strategi pembangunan pertanian yang dijelaskan oleh Mashar bahwa rendahnya penerapan teknologi pertanian karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya sepotong-sepotong. Seperti penggunaan pupuk yang tidak tepat, bibit unggul dan cara pemeliharaan yang belum optimal diterapkan petani belum optimal karena lemahnya sosialisasi teknologi, sistem pembinaan serta lemahnya modal usaha petani itu sendiri

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Teknologi pertanian untuk cluster II antara lain:

- a. Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu dan mekanisme pasca panen serta adanya pengawalan pendampingannya
- b. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster II ini

6. SDM

Fakta empiri dilapangan jumlah petani (SDM) pada cluster ini termasuk dalam kategori rendah, dimana jumlah petani di Kecamatan Bangkalan merupakan yang terendah dengan jumlah 2411, serta kualitasnya juga rendah dilihat dari pola budidaya pertanian yang turun- temurun dan kurang mengadaptasi teknologi

Arah pembangunan pertanian menurut Soemarno antara lain pemberdayaan masyarakat (SDM) pertanian yang

dilakukan sesuai dengan potensi, aspirasi dan kebutuhan setiap wilayah.

Berdasarkan arahan pengembangan di Kabupaten Kupang yaitu adanya penguatan Sumber Daya Manusia petani melalui dibentuknya kelompok kerja dan kelompok diskusi untuk mempermudah dalam penyerapan teknologi pertanian serta adanya pelatihan yang diberikan kepada para petani untuk peningkatan produktivitas pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor SDM untuk cluster II antara lain:

Peningkatan SDM bagi petani untuk mendukung pengembangan agribisnis dengan cara:

- a. Penyediaan sarana pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis dan bisnis khususnya dalam bidang pertanian terutama dalam budidaya tanaman potensial di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu
- b. Peningkatan kerja kelompok tani untuk mempermudah dalam penyerapan teknologi pertanian khususnya untuk teknologi pertanian yang cocok dikembangkan pada Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu

7. Minat

minat masyarakat untuk bertani pada cluster ini tergolong rendah, Menurut pakar adanya banyaknya penduduk laki-laki di pedesaan yang produktif bermigrasi dan meninggalkan lahan pertaniannya

Berdasarkan teori kriteria wilayah dalam pengembangan kawasan pertanian salah satunya adalah Wilayah tersebut memiliki sumberdaya manusia, baik dari dalam maupun dari luar wilayah, yang mempunyai potensi kewirausahaan dan motivasi dan minat yang kuat untuk mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional melalui kawasan sentra produksi. Selain itu menurut Notohadiprawiro menjelaskan dibutuhkan dukungan antar sektor baik pertanian dan industri secara efektif sehingga menjadi faktor

ketangguhan pertanian dalam jaman industrialisasi seperti sekarang ini

Berdasarkan arahan kawasan pertanian di Kabupaten Kupang dilakukan teknologi tarik minat anak muda untuk bertani, mendorong motivasi petani untuk menggali dan menguasai info dalam bidang pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor minat untuk cluster II antara lain:

- a. Adanya pengembangan agroindustri yang berkaitan dengan pembukaan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan minat dan menarik penduduk kembali ke wilayahnya.
- b. Pemberian insentif kepada petani berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah kawasan pertanian

4.10.3 Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Cluster III (kawasan pertanian sangat kurang berkembang)

Cluster ini merupakan kelompok kecamatan- kecamatan dengan kawasan pertanian sangat kurang berkembang, dimana kecamatan- kecamatannya terdiri dari Kecamatan Kamal, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan Blega, Kecamatan Konang, Kecamatan Galis, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Tragah, Kecamatan Geger, Kecamatan Kokop, Kecamatan Tanjungbumi, Kecamatan Klampis, Kecamatan Sepulu. Perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian didasarkan pada setiap faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan, sebagai berikut:

1. Kesesuaian Lahan

Sebagian besar lahan pertanian pada cluster ini merupakan lahan pertanian kering dan kesuburan lahannya kurang (Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu) serta kecamatan dengan lahan tidak subur (Kecamatan Modung, Konang, Galis, Kokop), sumber air untuk mengairi pertanian pada sebagian besar

kecamatan di cluster ini kurang karena merupakan daerah air tanah dalam

Menurut Munardi dalam optimalisasi pengolahan kawasan pertanian lahan kering untuk tanaman pangan menjelaskan bahwa potensi lahan kering dan peluang pengembangannya untuk pertanian tanaman pangan sering terabaikan, dimana hampir di seluruh wilayah di Pulau Jawa luas lahan pertanian kering lebih besar daripada lahan basah dan berada di dataran rendah dimana cocok untuk pengembangan tanaman pangan, sehingga dengan luasan lahan kering yang cukup luas tersebut diharapkan dapat diusahakan secara optimal untuk pengembangan tanaman pangan khususnya padi ladang, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Selain itu, menurut Soemarno dalam agroteknologi lahan kering dijelaskan bahwa sebagian besar lahan kering tingkat kesuburannya rendah dan sumber pengairan terbatas kecuali dari curah hujan yang distribusinya tidak bisa dikendalikan sesuai dengan kebutuhan sehingga tindakan penanggulangan dalam faktor pembatas biofisik lahan antara lain dengan cara konversi air dan tanah, pengelolaan kesuburan tanah, dan pemilihan tanaman pangan yang tepat untuk lahan kering, peningkatan kesuburan tanah untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan pengolahan tanah yang tepat.

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian untuk lahan kering di Kabupaten Kupang dilakukan pemanfaatan lahan tidur atau lahan kurang potensial untuk pemberdayaan masyarakat, pengembangan kawasan untuk komoditas yang tepat untuk lahan kering, ekstensifikasi rehabilitasi lahan pertanian yang sudah ada, teknologi yang dapat dikembangkan pada sistem pertanian lahan kering antara lain melalui peningkatan efisiensi penggunaan air hujan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor kesesuaian lahan untuk cluster III antara lain:

Pengembangan kawasan pertanian pada Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu (lahan yang kurang subur) antara lain:

- a. Pengembangan kawasan diarahkan untuk kawasan pengembangan komoditas yang tepat untuk lahan kering dan potensial di cluster III ini yaitu jagung dan ubi kayu
- b. Ekstensifikasi rehabilitasi lahan pertanian yang sudah ada dengan metode- metode dan teknologi pertanian dalam meningkatkan kesuburan tanah
- c. Penyediaan sarana perairan seperti embung air untuk menampung air hujan yang dapat digunakan untuk memperlancar pengairan pertanian

Untuk arahan pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Modung, Konang, Galis, Kokop (lahan yang tidak subur) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang potensial di cluster ini seperti peternakan.

2. Infrastruktur, meliputi: jaringan jalan, dan jaringan irigasi

Jaringan jalan pada cluster ini tergolong rendah, seperti pada Kecamatan Sepulu yang memiliki prosentase paling rendah dalam ketersediaan jaringan jalan yaitu 37% serta Jaringan irigasi pada kecamatan- kecamatan di cluster ini sebagian besar rendah, seperti pada Kecamatan pada Kecamatan Kokop yang mempunyai lahan pertanian pertanian terendah dengan luas 85 Ha

Salah satu poin pembangunan pertanian di Indonesia menurut Apriyantono yaitu membangun infrastruktur pertanian/agribisnis yang diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di bidang agribisnis

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Kupang dilakukan peningkatan infrastruktur air irigasi dan jalan usaha tani dalam rangka memperbaiki sistem usaha tani sehingga mampu memberikan hasil produksi yang optimal

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor infrastruktur untuk cluster III antara lain:

- a. Penambahan pembangunan jaringan jalan dan peningkatan kualitas layanan agar meningkatkan akses transportasi dan memperlancar pemasaran hasil pertanian

- b. Penambahan jaringan irigasi dan peningkatan kualitas pelayanan di kecamatan-kecamatan pada cluster III ini

3. Pemasaran

Jangkauan pemasaran pertanian pada cluster ini hanya dalam kawasan dan pemenuhan kebutuhan sendiri (internal), Kurangnya manajemen dalam pemasaran hasil pertanian di cluster ini

Didalam RPJM Kabupaten Bangkalan diperlukannya fasilitasi ketersediaan sarana pemasaran produk pertanian, Perlunya kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam memasarkan hasil pertanian

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa antara lain melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta, adanya penyediaan sarana informasi dan promosi yang menunjang agribisnis untuk memperkenalkan komoditas potensial

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor pemasaran untuk cluster III antara lain:

Adanya fasilitasi memperkenalkan komoditas potensial seperti pameran komoditas potensial

- a. Penyediaan tempat pemasaran khusus pertanian yang dapat menampung hasil- hasil pertanian
- b. Penyediaan fasilitas untuk pengenalan produk- produk potensial pertanian seperti pasar lelang dan pameran pasar tani sebagai cara peningkatan peluang pasar di masing- masing kecamatan pada cluster III ini
- c. Peningkatan pemberdayaan pasar- pasar tradisional yang terdapat di kecamatan- kecamatan pada cluster III ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian.

4. Modal

Dari fakta empiri yang ada jumlah petani yang mempunyai modal di cluster ini tergolong tinggi, hal ini dilihat jumlah petani yang memiliki modal berupa tanah/ lahan pertanian di Kecamatan Klampis sebesar 15922 petani, jumlah paling tinggi dari kecamatan lainnya

Salah satu poin dari konsep pembangunan pertanian menurut Apriyantono adalah adanya perangsang produksi bagi petani yaitu berupa modal

Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor modal untuk cluster III antara lain:

Adanya peningkatan layanan lembaga keuangan khusus pertanian yang bertujuan dalam pembiayaan agribisnis.

5. Teknologi Pertanian, meliputi: bibit unggul, pupuk, traktor

Berdasarkan fakta empiri yang ada, Penggunaan bibit unggul pada kecamatan-kecamatan di cluster ini masih belum memenuhi standar yang diberikan Dinas Pertanian, Penggunaan pupuk juga kurang memenuhi standar, jumlah traktor pada kecamatan-kecamatan di cluster ini tergolong tinggi dan belum adanya sarana penelitian di bidang teknologi pertanian

Menurut Soemarno pertanian dan teknologi produktif untuk kawasan pertanian lahan kering dijelaskan bahwa pentingnya pola tanam dan pengembangan komoditas di suatu wilayah yang lebih memadai. Dimana kawasan pertanian lahan kering cenderung menghendaki komoditas, bibit dan bahan tanam yang sangat "*location spesific*" dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan arahan pengembangan di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor Teknologi pertanian untuk cluster III antara lain:

- a. Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi bibit bermutu, pupuk bermutu yang sesuai untuk lahan pertanian kering/ kurang subur serta adanya pengawalan pendampingannya

6. SDM

Fakta empiri yang ada, jumlah petani (SDM) pada cluster ini tergolong tinggi, dimana pada Kecamatan Galis merupakan yang tertinggi dengan jumlah 25.177 namun kualitas petani masih rendah serta belum adanya sekolah dengan spesialisasi pertanian

Menurut Apriyantono dalam Konsep pembangunan pertanian di Indonesia menjelaskan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah sehingga dibutuhkan peningkatan SDM yang berkualitas merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan pertanian. Agar seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan optimal, diperlukan SDM pertanian dengan kuantitas dan kualitas yang memadai, peningkatan kualitas pendidikan petani dengan memahami pendidikan secara luas termasuk pelatihan kejuruan yang dapat menyediakan kemampuan teknis dan bisnis yang berguna dalam pengembangan kawasan pertanian seperti sistem pendidikan rendah menengah berbasis kompetensi daerah

Dari referensi arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa disebutkan adanya penguatan sumber daya manusia petani melalui yaitu dengan adanya pengembangan lembaga penyuluhan pertanian secara intensif dan adanya sarana pendidikan dan pelatihan SDM pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor SDM untuk cluster III antara lain:

Pengembangan sumber daya manusia pertanian pada Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu (lahan yang kurang subur) dengan cara:

Penyediaan sarana pendidikan dengan sistem pendidikan rendah berbasis kompetensi daerah serta pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas petani dan dapat mencetak petani-petani yang mempunyai kemampuan teknis dan bisnis terutama dalam pengembangan budidaya tanaman yang sesuai untuk lahan kering/ kurang subur dan potensial di cluster III ini yaitu jagung dan ubi kayu

7. Minat

Dari fakta empiri yang ada minat masyarakat untuk bertani pada cluster ini tergolong kategori sedang jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain

Minat sangat penting dalam pengembangan pertanian, karena dengan adanya minat dan motivasi masyarakat untuk bertani diharapkan dapat mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional (Kristiyanto, 2007).

Menurut arahan pengembangan pertanian di Kabupaten Kupang yaitu dalam rangka meningkatkan minat masyarakat dalam bertani dibutuhkan pemberian motivasi petani untuk menggali dan menguasai info dalam bidang pertanian

Sehingga arahan yang dapat dirumuskan untuk faktor minat untuk cluster III ini antara lain:

Pemberian insentif berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar mendorong motivasi masyarakat dalam mengolah kawasan pertanian

Rangkuman hasil proses perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian diatas, dapat dilihat dalam Tabel 4.26

Tabel 4.26
Perumusan Arahannya Pengembangan Kawasan Pertanian di kabupaten Bangkalan

LUSTER I (Tipologi Kawasan Pertanian Cukup Berkembang)

Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahannya Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
Kesesuaian Lahan meliputi: a. Hidrologi b. Kesuburan c. Permeabilitas Lahan	Fisik	a. Cluster ini termasuk kelompok kecamatan dengan lahan pertanian yang subur b. Komoditas potensial di cluster ini adalah padi dan ubi jalar c. Kawasan pertanian lahan basah mendominasi	a. Berdasarkan teori pemberdayaan lahan potensial dijelaskan bahwa perlu upaya terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan b. Menurut RPJM Kabupaten Bangkalan diarahkan pada pemanfaatan lahan potensial secara optimal untuk pengembangan kegiatan pertanian	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa, untuk kawasan pertanian lahan basah perlu mempertahankan kawasan tersebut dari konversi lahan	a. Pengembangan kawasan pertanian diarahkan untuk kawasan pengembangan komoditas lahan basah khususnya padi dan ubi jalar yang merupakan komoditas potensial di cluster I ini b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian
		a. jaringan jalan sebagian besar sedang, prosentase ketersediaan jalan di Kecamatan kurang dari 100% b. jaringan irigasi pada cluster ini tinggi, dimana Kecamatan Burneh merupakan kecamatan yang mempunyai lahan sawah beririgasi tertinggi	Peran infrastruktur dalam pengembangan kawasan pertanian sangatlah komplis dimana dengan adanya infrastruktur berupa jalan desa berfungsi untuk memperlancar pemasaran hasil produksi pertanian dan menghasilkan aktivitas pasar sehingga mempengaruhi pendapatan petani (Word Bank,2008). Sedangkan peran irigasi dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu menurut Apriyantono membangun infrastruktur sangat diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di	Referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berkaitan dengan infrastruktur adalah melakukan pengembangan dan rehabilitas infrastruktur yang menunjang kawasan pertanian melalui penambahan jaringan irigasi dan jalan usaha tani	a. Pembangunan dan perbaikan jaringan jalan yang berfungsi untuk aksesibilitas pemasaran hasil pertanian b. Pemeliharaan atau rehabilitasi jaringan- jaringan irigasi yang telah tersedia di cluster I ini sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
Pemasaran	Non Fisik	Jangkauan pemasaran pada cluster ini sebagian besar sudah dijual keluar kawasan (eksternal)	Pemasaran hasil pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan pertanian, karena salah satu permasalahan dalam pengembangan pertanian adalah akses pasar yang lemah. Fungsi pemasaran hasil pertanian antara lain fungsi penyimpanan, transportasi, grading dan standardisasi, serta periklanan. Menurut Soemarno, pembangunan pertanian untuk mewujudkan swasembada dan kemandirian serta ketahanan pangan, diperlukan perangkat kebijakan yang mengarah pada perbaikan implementasi sistem pemasaran agribisnis dan tataniaga bahan pangan	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa antara lain melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta, adanya penyediaan sarana informasi dan promosi yang menunjang agribisnis untuk memperkenalkan komoditas potensial	<p>a. Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil pertanian khususnya komoditas potensial (padi dan ubi jalar) di cluster I ini</p> <p>b. Pengadaan sarana untuk memperkenalkan komoditas potensial seperti pameran komoditas potensial di cluster I ini</p>
Modal		<p>a. jumlah petani yang mempunyai modal pada cluster ini sebagian besar termasuk dalam kategori sedang</p> <p>b. sudah adanya lembaga keuangan atau Koperasi Tani di kecamatan-kecamatan cluster ini namun kurang dimanfaatkan secara optimal</p>	Modal sangatlah penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Modal terdiri dari modal fisik dan modal manusiawi (Mubyarto, 1977). Menurut Mashar peningkatan modal bagi petani salah satunya dengan pemberian subsidi teknologi kepada petani yang melibatkan stakeholder dalam melakukan percepatan perubahan. Subsidi teknologi yang dimaksud adalah adanya modal bagi petani untuk memperoleh atau dapat membeli teknologi produktivitas. Sebagai contoh petani dapat memperoleh dan penerapan teknologi, benih/pupuk bermutu dan mekanisasi pasca panen dan	Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan	<p>Untuk meningkatkan modal petani dalam rangka pengembangan kawasan pertanian diperlukan:</p> <p>a. Peningkatan pelayanan lembaga-lembaga keuangan khususnya koperasi tani yang telah ada di cluster ini untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani dalam rangka peningkatan modal</p> <p>b. Merealisasikan dan meningkatkan besaran subsidi pertanian yang tepat sasaran dan bersifat produktif kepada petani- petani di kecamatan- Sochah, Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya</p>

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
<p>Teknologi Pertanian meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bibit Unggul b. Pupuk c. Traktor 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan bibit pada cluster ini sudah memenuhi standar yang dikeluarkan dinas pertanian, b. Penggunaan pupuk pada cluster ini belum memenuhi standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian c. Jumlah traktor pada kecamatan- kecamatan di cluster ini sebagian besar rendah 	<p>sekaligus pengawalan pendampingannya.</p> <p>Teknologi pertanian berperan dalam peningkatan produktivitas pertanian yang nantinya mendukung pengembangan kawasan pertanian. Menurut Mashar rendahnya penerapan teknologi pertanian khususnya di Indonesia disebabkan karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya sepotong-sepotong. Seperti penggunaan pupuk yang tidak tepat, bibit unggul dan cara pemeliharaan yang belum optimal diterapkan petani belum optimal karena lemahnya sosialisasi teknologi, sistem pembinaan serta lemahnya modal usaha petani itu sendiri.</p>	<p>Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya pengembangan teknologi pertanian baik alat produksi maupun pengembangan bibit dan pupuk yang bertujuan mengembangkan usaha tani b. Adanya pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu pada Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, dan Kecamatan Arosbaya c. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster ini
SDM	<p>Cluster ini mempunyai jumlah petani (SDM) dalam kelompok sedang diantara kecamatan- kecamatan lain di kabupaten Bangkalan</p>	<p>Berdasarkan teori pembangunan pertanian untuk negara- negara berkembang diperlukannya peningkatan kualitas pendidikan petani dengan memahami pendidikan secara luas dalam pengembangan kawasan pertanian (Word Bank, 2008)</p>	<p>Dari referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa tentang peningkatan SDM pertanian, yaitu dengan adanya pengembangan lembaga penyuluhan pertanian secara intensif dan adanya sarana pendidikan dan pelatihan SDM pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyediaan sarana untuk peningkatan keterampilan dan wawasan kewirausahaan petani melalui pembinaan dan pelatihan terutama dalam budidaya komoditas potensial di cluster ini yaitu padi dan ubi jalar b. Penyediaan sekolah pertanian berbasis teknologi baik dalam bidang produksi pertanian maupun mekanisasi alat pertanian untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian.
Minat	<p>minat masyarakat untuk bertani masih tinggi</p>	<p>Minat sangat penting dalam pengembangan pertanian, karena dengan adanya minat</p>	<p>Dalam pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan Motivasi, Etos dan Wawasan Kewirausahaan bagi para petani khususnya bagi penduduk laki-

Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
			dan motivasi masyarakat untuk bertani diharapkan dapat mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional (Kristiyanto, 2007).	pembinaan dalam mendorong motivasi petani dalam bidang pertanian	laki yang produktif agar tidak beralih pekerjaan atau tidak meninggalkan lahan pertaniannya b. Pemberian insentif berupa saprodi (bibit,pupuk,traktor) kepada petani agar petani lebih berminat dalam mengembangkan pertanian

Sumber: Hasil Analisa,2009

CLUSTER II (Tipologi Kawasan Pertanian Kurang Berkembang)

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan	
<p>Kesesuaian Lahan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hidrologi b. Kesuburan c. Permeabilitas lahan 	<p>Fisik</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Cluster ini tergolong subur sehingga sesuai untuk pertanian b. Komoditas potensial di cluster ini adalah padi dan ubi kayu c. Pada cluster ini luas kawasan pertanian lahan basah lebih luas dibandingkan lahan kering 	<p>Teori atau kebijakan yang berhubungan dengan kesesuaian lahan adalah pemberdayaan lahan potensial pertanian, dimana adanya upaya mengatasi permasalahan menurunnya produksi pangan yang disebabkan karena: produktivitas hasil budidaya petani rata-rata masih rendah dan perluasan areal lahan pertanian stagnan serta lahan yang ada cenderung menurun kualitasnya dengan terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan yaitu dengan cara terobosan yang konstruktif dalam produktivitas dan perluasan lahan. Sedangkan dalam RPJM Kabupaten Bangkalan dijelaskan bahwa adanya arahan pemanfaatan lahan potensial secara optimal untuk pengembangan kegiatan pertanian.</p>	<p>Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa, untuk kawasan pertanian lahan basah perlu mempertahankan kawasan tersebut dari konversi lahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan kawasan diarahkan untuk komoditas tanaman pangan potensial di cluster ini yaitu padi dan ubi kayu b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian
<p>Infrastruktur pertanian meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan Jalan b. Jaringan Irigasi 		<ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan jalan yang baik (tinggi) dimana pada Kecamatan Labang dan Bangkalan prosentase panjang jalan dengan luas wilayahnya adalah diatas 100% b. Jaringan irigasi di kecamatan- kecamatan ini masih rendah 	<p>Menurut Apriyantono salah satu poin pembangunan pertanian di Indonesia yaitu membangun infrastruktur pertanian/ agribisnis yang diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di bidang agribisnis, selain itu menurut Thorat dan Sirohi 2002 dalam bukunya yang berjudul " infrastructure of agliculture</p>	<p>Referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berkaitan dengan infrastruktur adalah melakukan pengembangan dan rehabilitasi infrastruktur yang menunjang kawasan pertanian melalui penambahan jaringan irigasi dan jalan usaha tani</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan jalan yang sudah ada untuk memperlancar aksesibilitas pemasaran hasil pertanian b. Penambahan pembangunan jaringan irigasi pada lahan- lahan pertanian di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan



Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
			and rural development” perlunya peningkatan prasarana pengairan, meningkatkan kualitas dan kuantitas ketersediaan air, memperluas jaringan pelayanan, serta dan meningkatkan kelembagaan pengelola sumberdaya air		
Pemasaran	Non Fisik	Jangkauan pemasaran hasil pertanian pada kecamatan-kecamatan di cluster ini adalah internal dan eksternal,	Menurut Soemarno, pembangunan pertanian untuk mewujudkan swasembada dan kemandirian serta ketahanan pangan, diperlukan perangkat kebijakan yang mengarah pada perbaikan implementasi sistem pemasaran agribisnis dan tataniaga bahan pangan	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian Kabupaten Kupang yaitu adanya pengembangan pemasaran hasil pertanian yaitu dengan pemberdayaan pasar-pasar tradisional	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan pemberdayaan pasar tradisional yang terdapat di kecamatan-kecamatan pada cluster II ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian. b. Pengembangan dan perluasan pemasaran pertanian dengan sistem informasi untuk memperkenalkan komoditas potensial (padi dan ubi kayu) di cluster II ini
Modal		Jumlah petani yang memiliki modal tergolong dalam kategori rendah	Menurut Mashar dalam Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian di Indonesia, salah satu strategi dalam pembangunan pertanian, yaitu adanya perangsang produksi bagi petani yaitu berupa modal dan adanya fasilitasi sistem pembiayaan dan penjaminan kredit	Untuk referensi pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan kemudahan akses modal dengan meningkatkan layanan lembaga- lembaga keuangan (Bank Dan Non-bank) seperti koperasi tani untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani b. Pemberian insentif berupa subsidi sarana produksi (pupuk, benih, kredit dan mekanisasi pertanian) untuk meningkatkan modal petani.
Teknologi Pertanian: a. Bibit Unggul b. Pupuk c. Traktor		<ul style="list-style-type: none"> a. Pada cluster ini penggunaan bibit unggul di cluster ini sudah memenuhi standar yang dikeluarkan oleh dinas pertanian b. Penggunaan pupuk pada cluster ini kurang memenuhi standar yang 	Menurut Mashar bahwa rendahnya penerapan teknologi pertanian karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya sepotong-sepotong. Seperti	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu dan mekanisme pasca panen serta adanya pengawalan pendampingannya b. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster ini

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan	
		<p>dikeluarkan dinas pertanian</p> <p>c. Jumlah traktor dalam pengembangan pertanian dikategorikan dalam kelompok sedang</p>	<p>penggunaan pupuk yang tidak tepat, bibit unggul dan cara pemeliharaan yang belum optimal diterapkan petani karena lemahnya sosialisasi teknologi, sistem pembinaan serta lemahnya modal usaha petani itu sendiri</p>		
SDM		<p>Jumlah petani (SDM) pada cluster ini termasuk dalam kategori rendah, serta kualitasnya juga rendah dilihat dari pola budidaya pertanian yang turunkemurun kurang mengadaptasi teknologi</p>	<p>Arah pembangunan pertanian menurut Soemarmo antara lain pemberdayaan masyarakat (SDM) pertanian yang dilakukan sesuai dengan potensi, aspirasi dan kebutuhan setiap wilayah.</p>	<p>Berdasarkan arahan pengembangan di Kabupaten Kupang yaitu adanya penguatan Sumber Daya Manusia petani melalui dibentuknya kelompok kerja dan kelompok diskusi untuk mempermudah dalam penyerapan teknologi pertanian serta adanya pelatihan yang diberikan kepada para petani untuk peningkatan produktivitas pertanian</p>	<p>a. Penyediaan sarana pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis dan bisnis khususnya dalam bidang pertanian terutama dalam budidaya tanaman potensial di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu</p> <p>b. Peningkatan kerja kelompok tani untuk mempermudah dalam penyerapan teknologi pertanian khususnya untuk teknologi pertanian yang cocok dikembangkan pada Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu</p>
Minat		<p>a. minat masyarakat untuk bertani pada cluster ini tergolong rendah,</p> <p>b. Menurut pakar adanya banyaknya penduduk laki-laki di pedesaan yang produktif bermigrasi dan meninggalkan lahan pertaniannya</p>	<p>Minat sangat penting dalam pengembangan pertanian, karena dengan adanya minat dan motivasi masyarakat untuk bertani diharapkan dapat mengembangkan komoditas-komoditas pertanian secara profesional (Kristiyanto, 2007). Menurut Notohadiprawiro dibutuhkan dukungan antar sektor baik pertanian dan industri secara efektif sehingga menjadi faktor ketangguhan pertanian dalam jaman industrialisasi seperti sekarang ini</p>	<p>Berdasarkan arahan kawasan pertanian di Kabupaten Kupang dilakukan teknologi tarik minat anak muda untuk bertani, mendorong motivasi petani untuk menggali dan menguasai info dalam bidang pertanian</p>	<p>a. Adanya pengembangan agroindustri yang berkaitan dengan pembukaan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan minat dan menarik penduduk kembali ke wilayahnya.</p> <p>b. Pemberian insentif kepada petani berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah kawasan pertanian</p>

Sumber: Hasil Analisa,2009

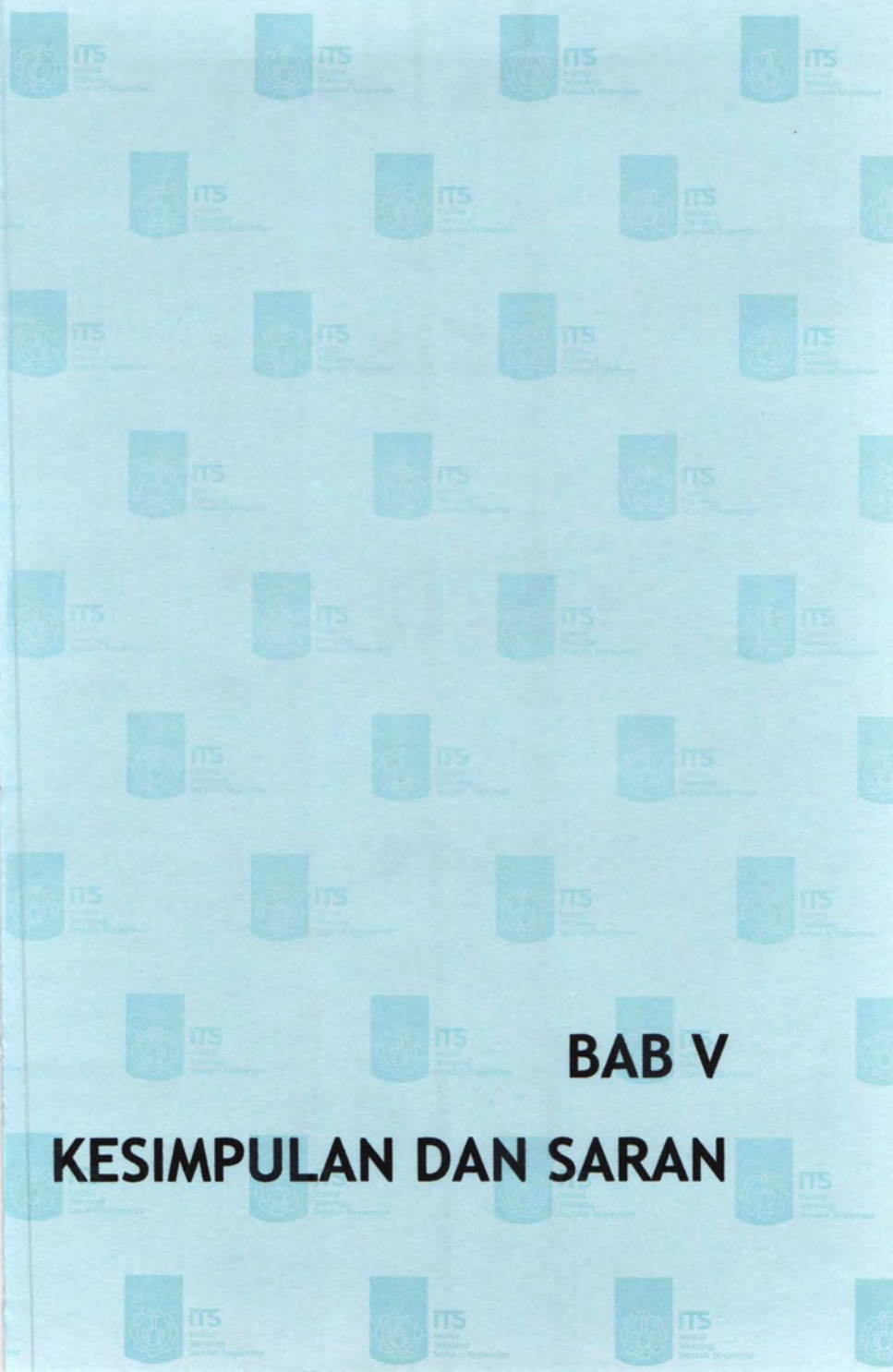
CLUSTER III (Tipologi Kawasan Pertanian Sangat Kurang Berkembang)

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan	
<p>Kesesuaian Lahan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hidrologi b. Kesuburan c. Permeabilitas lahan 	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian besar lahan pertanian pada cluster ini merupakan lahan pertanian kering dan kesuburan lahannya kurang dan tidak subur b. Komoditas potensial di cluster ini adalah jagung dan ubi kayu c. Sumber air untuk mengairi pertanian pada sebagian besar kecamatan di cluster ini kurang karena merupakan daerah air tanah dalam 	<p>Menurut Munardi dalam optimalisasi pengolahan kawasan pertanian lahan kering untuk tanaman pangan menjelaskan bahwa dengan luasan lahan kering yang cukup luas tersebut diharapkan dapat diusahakan secara optimal untuk pengembangan tanaman pangan khususnya padi ladang, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Selain itu, menurut Soemarno dalam agroteknologi lahan kering dijelaskan bahwa sebagian besar lahan kering tingkat kesuburannya rendah dan sumber pengairan terbatas kecuali dari curah hujan yang distribusinya tidak bisa dikendalikan sesuai dengan kebutuhan sehingga tindakan penanggulangan dengan cara konversi air dan tanah, pengelolaan kesuburan tanah, dan pemilihan tanaman pangan yang tepat untuk lahan kering. Peningkatan kesuburan tanah untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan pengolahan tanah yang tepat.</p>	<p>Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian untuk lahan kering di Kabupaten Kupang dilakukan pemanfaatan lahan tidur atau lahan kurang potensial untuk pemberdayaan masyarakat, pengembangan kawasan untuk komoditas yang tepat untuk lahan kering, ekstensifikasi rehabilitasi lahan pertanian yang sudah ada, teknologi yang dapat dikembangkan pada sistem pertanian lahan kering antara lain melalui peningkatan efisiensi penggunaan air hujan</p>	<p>Pengembangan kawasan pertanian pada Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu (lahan yang kurang subur) antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan kawasan untuk pengembangan komoditas yang tepat untuk lahan kering dan potensial di cluster ini yaitu jagung dan ubi kayu b. Ekstensifikasi rehabilitasi lahan pertanian yang sudah ada dengan metode- metode dan teknologi pertanian dalam meningkatkan kesuburan tanah c. Penyediaan sarana perairan seperti embung air untuk menampung air hujan yang dapat digunakan untuk memperlancar pengairan pertanian <p>Untuk Arahan Pengembangan Kawasan pertanian di Kecamatan Modung, Konang, Galis, Kokop (lahan yang tidak subur) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang potensial di cluster ini seperti peternakan.</p>
<p>Infrastruktur Pertanian meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan jalan b. Jaringan Irigasi 		<ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan jalan pada cluster ini tergolong rendah, b. Jaringan irigasi pada kecamatan- kematan di cluster ini sebagian besar rendah 	<p>Salah satu poin pembangunan pertanian di Indonesia menurut Apriyantono yaitu membangun infrastruktur pertanian/ agribisnis yang diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di</p>	<p>Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Kupang dilakukan peningkatan infrastruktur air irigasi dan jalan usaha tani</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penambahan pembangunan jaringan jalan dan peningkatan kualitas layanan agar meningkatkan akses transportasi dan memperlancar pemasaran hasil pertanian

Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
			bidang agribisnis	dalam rangka memperbaiki sistem usaha tani sehingga mampu memberikan hasil produksi yang optimal	b. Penambahan jaringan irigasi dan peningkatan kualitas pelayanan di kecamatan- kecamatan pada cluster ini
Pemasaran	Non Fisik	a. Jangkauan pemasaran pertanian hanya dalam kawasan dan kebutuhan sendiri (internal) b. Kurangnya manajemen dalam pemasaran hasil pertanian di cluster ini	Di dalam RPJM Kabupaten Bangkalan diperlukannya fasilitasi ketersediaan sarana pemasaran produk pertanian, Perlunya kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam memasarkan hasil pertanian	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa antara lain melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta, adanya penyediaan sarana informasi dan promosi yang menunjang agribisnis untuk memperkenalkan komoditas potensial	a. Penyediaan tempat pemasaran khusus pertanian yang dapat menampung hasil- hasil pertanian b. Penyediaan fasilitas untuk pengenalan produk- produk potensial pertanian seperti pasar lelang dan pameran pasar tani sebagai cara peningkatan peluang pasar di masing- masing kecamatan pada cluster ini c. Peningkatan pemberdayaan pasar- pasar tradisional yang terdapat di kecamatan- kecamatan pada cluster ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian
Modal		jumlah petani yang mempunyai modal tinggi	Salah satu poin dari konsep pembangunan pertanian menurut Apriyantono adalah adanya perangsang produksi bagi petani yaitu berupa modal	Berdasarkan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa yang berhubungan dengan modal petani antara lain adanya pengembangan lembaga keuangan pertanian dan sistem pendanaan yang layak bagi usaha pertanian, antara lain melalui pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro, dan adanya insentif permodalan	Adanya peningkatan layanan lembaga keuangan khusus pertanian yang bertujuan dalam pembiayaan agribisnis.
Teknologi Pertanian: a. Bibit Unggul b. Pupuk c. Traktor		a. Penggunaan bibit unggul pada di cluster ini masih belum memenuhi standar b. Penggunaan pupuk juga kurang memenuhi standar, c. Jumlah traktor pada	Menurut Soemarno pertanian dan teknologi produktif untuk kawasan pertanian lahan kering dijelaskan bahwa pentingnya pola tanam dan pengembangan komoditas di suatu wilayah yang lebih memadai.	Berdasarkan arahan pengembangan di Kabupaten Sumbawa adalah pengadaan sarana pendukung penciptaan dan pengembangan teknologi serta pengadaan alat dan	a. Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi bibit bermutu, pupuk bermutu yang sesuai untuk lahan pertanian kering/ kurang subur serta adanya pengawalan pendampingannya

Faktor Penyebab		Fakta Empiri	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Referensi	Pengembangan Kawasan Pertanian berdasarkan Studi Kasus Kawasan Lain	Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan
		kecamatan- kecamatan di cluster ini tergolong sedang	Dimana kawasan pertanian lahan kering cenderung menghendaki komoditas, bibit dan bahan tanam yang sangat "location spesifik" dengan kualitas yang baik	mesin pertanian yang membantu dalam pengembangan pertanian	
SDM		a. Jumlah petani (SDM) pada cluster ini tergolong tinggi, namun kualitas petani masih rendah b. Belum adanya sekolah dengan spesialisasi pertanian	Menurut Apriyantono dalam Konsep pembangunan pertanian di Indonesia menjelaskan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah sehingga dibutuhkan peningkatan SDM yang berkualitas merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan pertanian. Agar seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan optimal, diperlukan SDM pertanian dengan kuantitas dan kualitas yang memadai, peningkatan kualitas pendidikan petani dengan memahami pendidikan secara luas termasuk pelatihan kejuruan yang dapat menyediakan kemampuan teknis dan bisnis yang berguna dalam pengembangan kawasan pertanian seperti sistem pendidikan rendah menengah berbasis kompetensi daerah	Dari referensi arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Sumbawa disebutkan adanya penguatan sumber daya manusia petani melalui yaitu dengan adanya pengembangan lembaga penyuluhan pertanian secara intensif dan adanya sarana pendidikan dan pelatihan SDM pertanian	Pembangunan sarana pendidikan dengan sistem pendidikan rendah berbasis kompetensi daerah serta pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas petani dan dapat mencetak petani- petani yang mempunyai kemampuan teknis dan bisnis terutama dalam pengembangan budidaya tanaman yang sesuai untuk lahan kering/ kurang subur dan potensial di cluster ini yaitu jagung dan ubi kayu
Minat masyarakat		minat masyarakat untuk bertani pada kelompok ini tergolong sedang	Minat sangat penting dalam pengembangan pertanian, karena dengan adanya minat dan motivasi masyarakat untuk bertani diharapkan dapat mengembangkan komoditas- komoditas pertanian secara profesional (Kristiyanto, 2007).	Menurut arahan pengembangan pertanian di Kabupaten Kupang yaitu dalam rangka meningkatkan minat masyarakat dalam bertani dibutuhkan pemberian motivasi petani untuk menggali dan menguasai info dalam bidang pertanian	Pemberian insentif berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar mendorong motivasi masyarakat dalam mengolah kawasan pertanian

Sumber: Hasil Analisa,2009



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi dalam sektor pertanian, namun produktifitas komoditas pertanian masih rendah yang diakibatkan karena kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil analisa, faktor- faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan antara lain:

- a. Kesesuaian lahan yang meliputi: hidrologi kesuburan, dan permeabilitas lahan
- b. Infrastruktur yang meliputi: jaringan jalan dan jaringan irigasi
- c. Pemasaran
- d. Modal
- e. Teknologi pertanian meliputi: bibit unggul, pupuk, dan traktor
- f. Sumber daya manusia (SDM) pertanian
- g. Minat masyarakat untuk bertani

Dari faktor- faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan pertanian dibuat pola pengembangan kawasan pertanian Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil analisa, terbagi menjadi 3 cluster, antara lain:

- a. Cluster I merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian yang cukup berkembang, dimana terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, dan Kecamatan Arosbaya
- b. Cluster II merupakan kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian yang kurang berkembang yang

terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan,

- c. Cluster III yaitu kelompok kecamatan dengan kawasan pertanian yang sangat kurang berkembang yang terdiri dari 13 Kecamatan

Arahan pengembangan kawasan pertanian di kabupaten Bangkalan berdasarkan pada tipologi pengembangan kawasan pertanian yaitu terbagi menjadi 3 cluster tersebut.

1. Arahan pengembangan cluster I (kawasan pertanian cukup berkembang) antara lain:

Faktor kesesuaian lahan yaitu:

- a. Pengembangan kawasan pertanian diarahkan untuk kawasan pengembangan komoditas lahan basah khususnya padi dan ubi jalar yang merupakan komoditas potensial di cluster ini
- b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian

Faktor Infrastruktur Pertanian:

- a. Pembangunan dan perbaikan jaringan jalan yang berfungsi untuk aksesibilitas pemasaran hasil pertanian
- b. Pemeliharaan atau rehabilitasi jaringan- jaringan irigasi yang telah tersedia di cluster I ini sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Faktor Pemasaran:

- a. Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil pertanian khususnya komoditas potensial (padi dan ubi jalar) di cluster ini
- b. Pengadaan sarana untuk memperkenalkan komoditas potensial seperti pameran komoditas potensial di cluster ini

Faktor Modal:

Untuk meningkatkan modal petani dalam rangka pengembangan kawasan pertanian diperlukan:

- a. Peningkatan pelayanan lembaga- lembaga keuangan khususnya koperasi tani yang telah ada di cluster ini untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani dalam rangka peningkatan modal
- b. Merealisasikan dan meningkatkan besaran subsidi pertanian yang tepat sasaran dan bersifat produktif kepada petani- petani di kecamatan- Socah, Kecamatan Burneh dan Kecamatan Arosbaya

Faktor Teknologi Pertanian:

- a. Adanya pengembangan teknologi pertanian baik alat produksi maupun pengembangan bibit dan pupuk yang bertujuan mengembangkan usaha tani
- b. Adanya pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu pada Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, dan Kecamatan Arosbaya
- c. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster ini

Faktor SDM Pertanian:

- a. Penyediaan sarana untuk peningkatan keterampilan dan wawasan kewirausahaan petani melalui pembinaan dan pelatihan terutama dalam budidaya komoditas potensial di cluster ini yaitu padi dan ubi jalar
- b. Penyediaan sekolah pertanian berbasis teknologi baik dalam bidang produksi pertanian maupun mekanisasi alat pertanian untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian.

Faktor Minat:

- a. Pembinaan Motivasi, Etos dan Wawasan Kewirausahaan bagi para petani khususnya bagi penduduk laki- laki yang produktif agar tidak beralih pekerjaan atau tidak meninggalkan lahan pertaniannya
- b. Pemberian insentif berupa saprodi (bibit,pupuk,traktor) kepada petani agar petani lebih berminat dalam mengembangkan pertanian

2. Arahan Pengembangan pada cluster II (Kawasan Pertanian Kurang Berkembang):**Faktor Kesesuaian Lahan**

- a. Pengembangan kawasan diarahkan untuk komoditas tanaman pangan potensial di cluster ini yaitu padi dan ubi kayu
- b. Mempertahankan kawasan pertanian yang potensial pada cluster ini agar tidak dikonversi untuk kegiatan diluar pertanian

Faktor Infrastruktur Pertanian:

- a. Pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan jalan yang sudah ada untuk memperlancar aksesibilitas pemasaran hasil pertanian
- b. Penambahan pembangunan jaringan irigasi pada lahan- lahan pertanian di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan

Faktor Pemasaran:

- a. Peningkatan pemberdayaan pasar tradisional yang terdapat di kecamatan- kecamatan pada cluster ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian.
- b. Pengembangan dan perluasan pemasaran pertanian dengan sistem informasi untuk memperkenalkan komoditas potensial (padi dan ubi kayu) di cluster ini

Faktor Modal:

- a. Peningkatan kemudahan akses modal dengan meningkatkan layanan lembaga- lembaga keuangan (Bank Dan Non-bank) seperti koperasi tani untuk memfasilitasi sistem pembiayaan dan peminjaman kredit kepada para petani
- b. Pemberian insentif berupa subsidi sarana produksi (pupuk, benih, kredit dan mekanisasi pertanian) untuk meningkatkan modal petani

Faktor Teknologi Pertanian

- a. Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi pupuk bermutu dan mekanisme pasca panen serta adanya pengawalan pendampingannya
- b. Adanya pengadaan alat dan mesin pertanian dengan penambahan bantuan traktor oleh pemerintah kepada kelompok- kelompok tani di cluster ini

Faktor SDM Pertanian

- a. Penyediaan sarana pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis dan bisnis khususnya dalam bidang pertanian terutama dalam budidaya tanaman potensial di Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu
- b. Peningkatan kerja kelompok tani untuk mempermudah dalam penyerapan teknologi pertanian khususnya untuk teknologi pertanian yang cocok dikembangkan pada Kecamatan Labang dan Kecamatan Bangkalan yaitu padi dan ubi kayu

Faktor Minat

- a. Adanya pengembangan agroindustri yang berkaitan dengan pembukaan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan minat dan menarik penduduk kembali ke wilayahnya.
- b. Pemberian insentif kepada petani berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar



meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah kawasan pertanian

3. Arahan pengembangan pada cluster III (kawasan pertanian sangat kurang berkembang) antara lain:

Faktor Kesesuaian Lahan

Pengembangan kawasan pertanian pada Kecamatan Kamal, Kwanyar, Blega, Galis, Tanah Merah, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu (lahan yang kurang subur) antara lain:

- a. Pengembangan kawasan diarahkan untuk kawasan pengembangan komoditas yang tepat untuk lahan kering dan potensial di cluster ini yaitu jagung dan ubi kayu
- b. Ekstensifikasi rehabilitasi lahan pertanian yang sudah ada dengan metode- metode dan teknologi pertanian dalam meningkatkan kesuburan tanah
- c. Penyediaan sarana perairan seperti embung air untuk menampung air hujan yang dapat digunakan untuk memperlancar pengairan pertanian

Untuk Arahan Pengembangan Kawasan pertanian di Kecamatan Modung, Konang, Galis, Kokop (lahan yang tidak subur) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang potensial di cluster ini seperti peternakan.

Faktor Infrastruktur Pertanian

- a. Penambahan pembangunan jaringan jalan dan peningkatan kualitas layanan agar meningkatkan akses transportasi dan memperlancar pemasaran hasil pertanian
- b. Penambahan jaringan irigasi dan peningkatan kualitas pelayanan di kecamatan- kecamatan pada cluster ini

Faktor Pemasaran

- a. Penyediaan tempat pemasaran khusus pertanian yang dapat menampung hasil- hasil pertanian
- b. Penyediaan fasilitas untuk pengenalan produk- produk potensial pertanian seperti pasar lelang dan pameran

pasar tani sebagai cara peningkatan peluang pasar di masing- masing kecamatan pada cluster ini

- c. Peningkatan pemberdayaan pasar- pasar tradisional yang terdapat di kecamatan- kecamatan pada cluster ini sebagai tempat pemasaran hasil pertanian

Faktor Modal

Adanya peningkatan layanan lembaga keuangan khusus pertanian yang bertujuan dalam pembiayaan agribisnis.

Faktor Teknologi Pertanian

Pemberian subsidi teknologi berupa teknologi bibit bermutu, pupuk bermutu yang sesuai untuk lahan pertanian kering/ kurang subur serta adanya pengawalan pendampingannya

Faktor SDM Pertanian

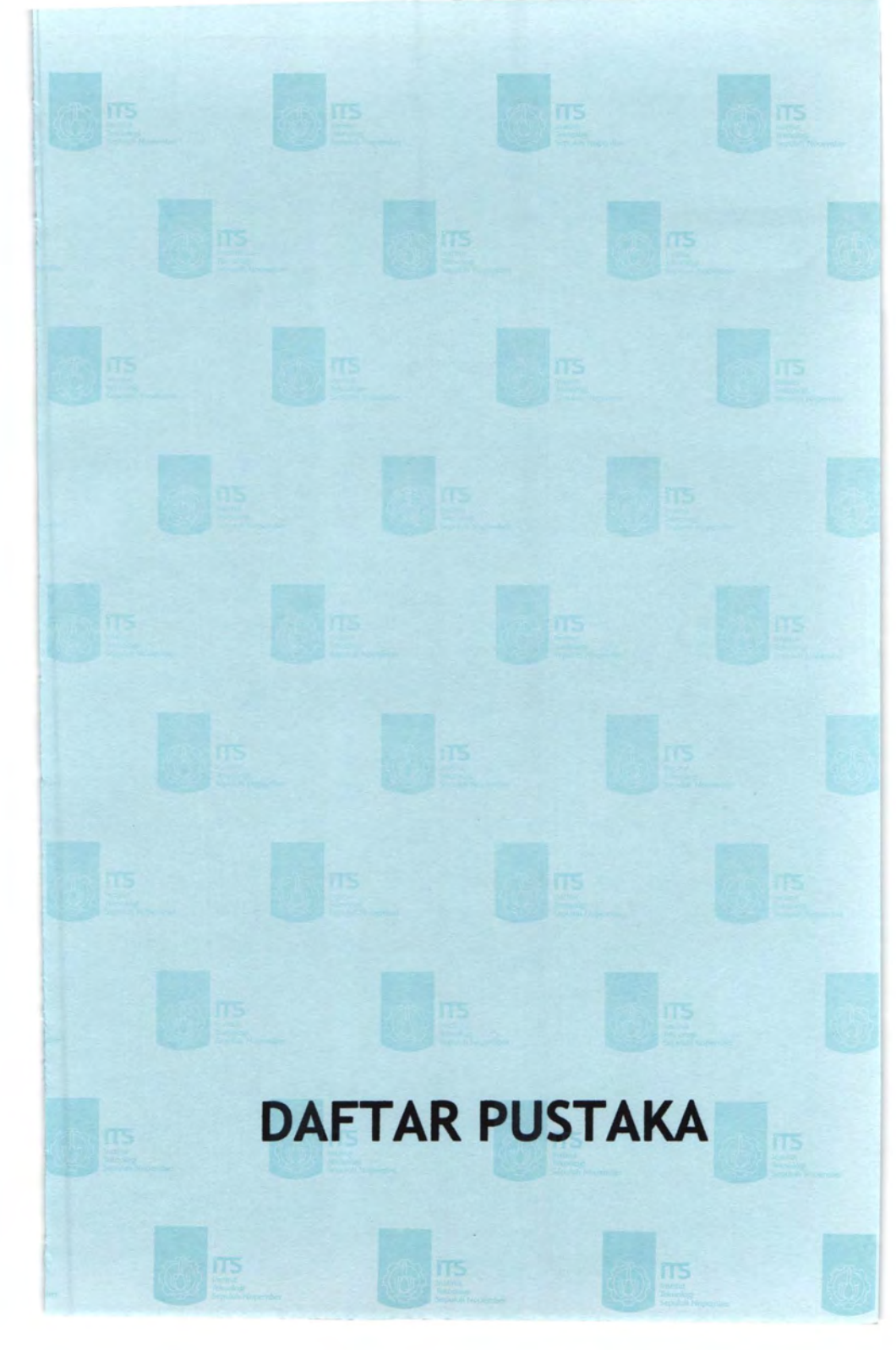
Pembangunan sarana pendidikan dengan sistem pendidikan rendah berbasis kompetensi daerah serta pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas petani dan dapat mencetak petani- petani yang mempunyai kemampuan teknis dan bisnis terutama dalam pengembangan budidaya tanaman yang sesuai untuk lahan kering/ kurang subur dan potensial di cluster ini yaitu jagung dan ubi kayu

Faktor Minat

Pemberian insentif berupa pengurangan atau pembebasan pajak untuk lahan pertanian, agar mendorong motivasi masyarakat dalam mengolah kawasan pertanian

5.2 Rekomendasi

- a. Dalam upaya pengembangan kawasan pertanian ini diperlukan penangan menyeluruh dengan partisipasi dari seluruh stakeholder yang terkait mulai dari pemerintah, swasta, dan masyarakat.
- b. Dengan beroperasinya jembatan Suramadu, diharapkan pemerintah membuat kebijakan yang mendukung pengembangan kawasan pertanian ke depannya, sehingga minat masyarakat untuk mengembangkan kawasan pertanian tidak pudar.
- c. Rekomendasi untuk studi lanjutan adalah adanya penelitian tentang pengembangan kawasan lain yang memiliki potensi dan masalah di Kabupaten Bangkalan seperti Kawasan Pesisir.

The background of the page is a repeating pattern of the ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) logo. Each logo consists of a circular emblem on the left and the text 'ITS' followed by 'Institut Teknologi Sepuluh Nopember' on the right, all in a light blue color. The logos are arranged in a grid-like fashion across the entire page.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri. 2003. *Pilar Dasar Dalam Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Jaya Pustaka
- Anonymous, 2002, *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2006: *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2006*. BPS Kabupaten Bangkalan, Bangkalan
- Bappenas, 2004. *Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi, Atik Kumala, "Penentuan Lokasi Kota Agroindustri di Kabupaten Mojokerto ". Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, ITS. Surabaya, 2007.
- Djakapermana, Ruchyat Deni. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Rtrwn)*. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB Bandung.
- Kozlowski, Jerzy. 1997. *Pendekatan Ambang batas dalam Perencanaan Kota, Wilayah, dan Lingkungan*. Jakarta: UI Press.
- Kristyanto, "Studi Pengembangan Komoditas Unggulan dan KSP Pertanian dalam Konteks Pengembangan Wilayah

- Kabupaten Subang*”, Tugas Akhir Planologi , ITB. Bandung, 2007.
- Mulyanto. 2008. *Prinsip- Prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Yuki Diah, “*Konsep Penyelesaian Ketimpangan Infrastruktur pada Kawasan Industri di Jawa Timur*”. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, ITS. Surabaya, 2008.
- Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangkalan Tahun 2003-2013
- Soerjani dan Rofik, Ahmad. 1987. Lingkungan: *Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Widodo, Sri. 2008. *Campur Sari Agro Ekonomi*. Yogyakarta: Liberty.

The background of the page is a repeating pattern of the ITS logo. Each logo consists of a circular emblem on the left and the text 'ITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember' on the right, all in a light blue color. The logos are arranged in a grid-like fashion across the entire page.

LAMPIRAN

Lampiran A

DESAIN SURVEY

Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisis	Out Put
Tujuan : Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan								
Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan	1.Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian	Jumlah luas lahan pertanian di Kabupaten bangkalan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Topografi	Topografi (ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan)			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Jenis tanah	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	2.SDM		Jumlah sumber daya manusia pertanian tanaman pangan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	3. Pemasaran		Jangkauan pemasaran hasil pertanian di Kabupaten Bangkalan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	Modal		Modal yang dimiliki para petani			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner	Analisis Delphi	Faktor- faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian
	Kebijakan		Kebijakan mengenai pengembangan kawasan pertanian			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
Infrastruktur	Jaringan jalan	Ketersediaan			Survey primer			

Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisis	Out Put
	pertanian		jaringan jalan			dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Jaringan irigasi	Ketersediaan jaringan irigasi			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	kelembagaan		Koordinasi kelembagaan dalam pengembangan kawasan pertanian			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	Teknologi pertanian	Bibit unggul	Penggunaan bibit unggul dalam pertanian tanaman pangan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Pupuk	Penggunaan pupuk dalam pertanian tanaman pangan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Pestisida	Penggunaan pestisida dalam pertanian tanaman pangan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
		Traktor	Penggunaan traktor dalam pertanian tanaman pangan			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	Nilai Lahan		Nilai ekonomis lahan di Kabupaten Bangkalan (harga lahan)			Survey primer dengan wawancara menggunakan kuisisioner		
	1.Lahan	Luas lahan pertanian	Jumlah luas lahan pertanian di	Luas lahan Pertanian di	a. Dinas pertanian dan Peternakan	Survey sekunder	Analisis Cluster	Pengelompokan kecamatan-

Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisis	Out Put
Tipologi Pengembangan Kawasan Pertanian			Kabupaten bangkalan	Kabupaten Bangkalan Tahun 2006	Kabupaten Bangkalan Kabupaten Bangkalan dalam Angka			kecamatan berdasarkan pengembangan kawasan pertanian
		Topografi	Topografi (ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan)	Topografi di Kabupaten Bangkalan tahun 2006	b. Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan Kabupaten Bangkalan dalam Angka	Survey sekunder		
		Jenis tanah	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan tahun 2006	c. Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan Kabupaten Bangkalan dalam Angka	Survey sekunder		
	2.SDM		Jumlah sumber daya manusia pertanian tanaman pangan	Jumlah petani tanaman pangan tahun 2006	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan	Survey sekunder		
	3. Pemasaran		Jangkauan pemasaran hasil pertanian di Kabupaten Bangkalan		Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan	Survey Primer dan sekunder		
	4. Modal		Modal yang dimiliki para petani	Jumlah Rumah tangga pertanian berdasarkan kepemilikan lahan pertanian	Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan	Survey Primer dan sekunder		
	5. Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan	Panjang jalan per kecamatan	Dinas Binamarga dan Pengairan	Survey Primer dan sekunder		
		Jaringan irigasi	Ketersediaan jaringan irigasi	Luas lahan pertanian yang beririgasi	Dinas Binamarga dan Pengairan	Survey Primer dan sekunder		
	6. Teknologi pertanian	Bibit unggul	Penggunaan bibit unggul dalam pertanian tanaman pangan	Penggunaan bibit unggul per kecamatan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan	Survey Primer dan sekunder		

Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Mencari	Alat Analisis	Out Put
		Pupuk	Penggunaan pupuk dalam pertanian tanaman pangan	Penggunaan pupuk per kecamatan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan	Survey Primer dan sekunder		
		Traktor	Penggunaan traktor dalam pertanian tanaman pangan	Jumlah Traktor per kecamatan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan	Survey Primer dan sekunder		
	7.Minat masyarakat untuk bertani		Rasio jumlah petani per tahun	Jumlah petani tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan tahun 2004 dan 2007		Survey Primer dan sekunder		

mpiran B

Interest, Kepentingan (Importance), dan Pengaruh (Influence)

am Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

LOMPO STAKEHOLDERS	INTEREST STAKEHOLDERS TERHADAP PROGRAM	PENGARUH (INFLUENCE) STAKEHOLDERS TERHADAP PROGRAM	DAMPAK PROGRAM TERHADAP INTEREST	KEPENTINGAN (IMPORTANCE) STAKEHOLDERS TERHADAP KESUKSESAN PROGRAM	PENGARUH (INFLUENCE) STAKEHOLDERS TERHADAP PROGRAM
			(+) (0) (-)	1 = little/no importance 2 = some importance 3 = moderate importance 4 = very importance 5 = critical player	1 = little/no influence 2 = some influence 3 = moderate influence 4 = significant influence 5 = very influential



A. Pemerintah:

BAPPEDA	<ul style="list-style-type: none"> • Menginventarisasi permasalahan di bidang tata ruang dan merumuskan kebijakan bidang teknis pada perencanaan pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam perencanaan pengembangan kawasan pertanian • Terlibat dalam pemberian ijin 	+	5	5
Dinas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • merumuskan kebijakan teknis di bidang pertanian • Penyusunan program dan pelaksanaan di bidang pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengawasan pengembangan kawasan pertanian 	+	5	5
Dinas PU Cipta Karya dan tata ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu merumuskan kebijakan teknis bidang pekerjaan umum dan tata ruang • Membantu 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam pelaksanaan infrastruktur untuk pertanian. 	+	4	4

	<p>pelaksanaan tugas teknis operasional bidang pekerjaan umum dan tata ruang yang meliputi peningkatan fungsi gedung dan tata ruang, pemeliharaan fisik bangunan, serta perumahan, penyehatan lingkungan dan air bersih</p>				
<p>as PU a Marga gairan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu merumuskan kebijakan teknis bidang pekerjaan umum kebinamargaan dan pengairan • Membantu pelaksanaan tugas teknis operasional bidang pekerjaan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam pelaksana infrastruktur untuk pertanian khususnya irigasi pengairan 	+	4	4

	kebinamarg aan dan pengairan yang meliputi pelayanan umum di bidang pekerjaan umum kebinamarg aan dan pengairan, pembangun an, peningkatan jalan dan jembatan, serta bidang irigasi dan pemanfaata n air.				
C. masyarakat:					
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> mengetahui secara teoritis mengenai unsur-unsur atau kriteria dalam pengembangan kawasan pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> dapat memberi masukan dalam rencana pengembangan kawasan pertanian 	+	5	
			+	4	

ktisi	<ul style="list-style-type: none"> • lembaga yang terlibat dalam pengembangan kawasan pertanian di tiap kecamatan dan desa di kabupaten Bangkalan 	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan dilapangan dalam pengembangan kawasan pertanian 			
-------	--	---	--	--	--

Pemetaan *Stakeholders* Menurut Kepentingan dan Pengaruh Terhadap Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

Pengaruh <i>Stakeholders</i> terhadap Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan	Pentingnya Aktivitas <i>Stakeholders</i> yang Mempengaruhi Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan						
		0	1	2	3	4	5
	0						
	1						
	2						
	3						
					<ul style="list-style-type: none"> Dinas PU Bina dan Marga dan Pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> Akademisi 	

Pengaruh Stakeholder	Pentingnya Aktivitas <i>Stakeholders</i> yang Mempengaruhi Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan					
	5					<ul style="list-style-type: none"> • Praktisi

Keterangan :



: Stakeholders Kunci

Responden Sampling Sebagai Representasi Dari Kelompok *Stakeholders* Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Terhadap Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan

<i>Stakeholders</i> Utama	<i>Sampel Stakeholders</i>	Keterangan
Bappeda	Bidang fisik dan Prasarana Wilayah	Bidang dalam bappeda yang berfungsi melaksanakan tugas perencanaan pembangunan daerah yang meliputi perhubungan, cipta karya, tata ruang, binamarga, energi, SDA, dan Lingkungan hidup
	Bidang ekonomi	Bidang dalam bappeda yang berfungsi melaksanakan tugas perencanaan pembangunan daerah yang meliputi pertanian, peternakan, perdagangan, dll
Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan	Bidang sarana, prasarana, dan agribisnis	Bidang dalam dinas pertanian dan peternakan yang berfungsi dalam pengadaan sarana produksi, alat mesin pertanian, rehabilitasi dan pengembangan lahan pertanian, pemanfaatan air irigasi serta pengembangan usaha agribisnis

Stakeholders Utama	Sampel Stakeholders	Keterangan
	Bidang produksi tanaman pangan dan hortikultura	Bidang yang berfungsi dalam penyusunan petunjuk teknis di bidang pengembangan tanaman pangan dan hortikultura
Akademisi	Dosen Pertanian UPN Veteran Surabaya	Pengajar perguruan tinggi yang berkompetensi di bidang pengembangan pertanian
	Dosen Pertanian Universitas Trunojoyo Bangkalan	Pengajar perguruan tinggi yang mengetahui kondisi eksisting kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan
Praktisi	Kelompok tani di Kabupaten Bangkalan	Organisasi yang terdiri dari para petani yang bergerak dalam pengembangan pertanian.
	LSM Gerbang Mas	Organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan pertanian di Kabupaten Bangkalan

Sumber: Hasil Purposive Sampling Stakeholders

Lampiran C

Wawancara Eksplorasi Penentuan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Dengan Hormat,

Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan yang akan menjadi dasar dalam perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan tujuan dari Tugas Akhir yang saya kerjakan. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu dan memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu dibidang ini. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Hormat saya,
Emalia Kusuma Dewi
Mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
Hp. 081803146904**

Identitas

Nama :
Pekerjaan :
Jabatan :

Eksplorasi Pendapat Responden

Berikut merupakan variabel tilikan hasil sintesa pustaka peneliti.

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian	Jumlah luas lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan
		Topografi	Topografi (ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan)
		Jenis tanah	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan
		iklim	Iklim di Kabupaten Bangkalan, dalam hal ini adalah banyaknya curah hujan di Kabupaten Bangkalan
		hidrologi	Sumber mata air untuk pengairan lahan di Kabupaten bangkalan
		kesuburan	Kesuburan tanah/ lahan di Kabupaten Bangkalan
		Permeabilitas lahan	Daya serap lahan terhadap air
2	SDM		Jumlah sumber daya manusia pertanian tanaman pangan
3	Pemasaran		Jangkauan pemasaran hasil pertanian di Kabupaten Bangkalan
4	Modal		Modal yang dimiliki para petani
5	Kebijakan		Kebijakan mengenai pengembangan kawasan pertanian
6	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan
		Jaringan irigasi	Ketersediaan jaringan irigasi
7	kelembagaan		Koordinasi kelembagaan dalam pengembangan kawasan pertanian

8	Teknologi pertanian	Bibit unggul	Penggunaan bibit unggul dalam pertanian tanaman pangan
		Pupuk	Penggunaan pupuk dalam pertanian tanaman pangan
		Pestisida	Penggunaan pestisida dalam pertanian tanaman pangan
		Traktor	Penggunaan traktor dalam pertanian tanaman pangan
9	Nilai Lahan		Nilai ekonomis lahan di Kabupaten Bangkalan (harga lahan)

1. Menurut pendapat anda faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian			
		Topografi			
		Jenis tanah			
		Iklm			
		Hidrologi			
		Kesuburan			
		Permeabilitas Lahan			
2.	SDM				

3.	Pemasaran				
4.	Modal				
5.	Kebijakan				
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan			
		irigasi			
7.	Kelembagaan				
8.	Teknologi	Bibit unggul			
		Pupuk			
		Pestisida			
		traktor			
9.	Nilai Lahan				

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan

Hasil EksplorasiIdentitas

Nama : Alifin Rudiansyah
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Staff bidang fisik dan prasarana wilayah
 Bappeda Bangkalan

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Luas lahan pertanian di Bangkalan relatif luas, sehingga memungkinkan untuk dikembangkannya pertanian serta menjadi salah satu potensi untuk pengembangan kawasan pertanian
		topografi		V	Lahan di Bangkalan relatif landai sehingga cocok untuk pengembangan pertanian
		Jenis tanah		v	Jenis tanah di Kabupaten Bangkalan sebagian besar cocok untuk pertanian lahan kering
		Iklim		v	Curah hujan di Kabupaten Bangkalan termasuk tinggi jika di bandingkan kabupaten- kabupaten lain di Madura sehingga bukan masalah untuk mengembangkan kawasan pertanian

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		Hidrologi	v		Di daerah- daerah tertentu di Kabupaten Bangkalan memang kesulitan air terutama pada kecamatan-kecamatan di bagian timur Kabupaten Bangkalan
		Kesuburan	v		Sebagian besar tanah di kabupaten Bangkalan kurang subur
		Permeabilitas Lahan	v		Sebagian besar tanah di Kabupaten Bangkalan adalah mediteran dimana daya ikat terhadap air rendah
2.	SDM		v		70% penduduk di Kabupaten Bangkalan masih lulusan SD, hal inilah yang mempengaruhi pengembangan pertanian, dan juga masyarakat masih melakukan budidaya pertanian bersifat konvensional dan turun- temurun. Banyaknya penduduk yang hanya lulusan SD tersebut langsung bekerja karena faktor ekonomi
3.	Pemasaran		v		Rendahnya pemasaran produksi pertanian karena teknik pemasaran dan manajemen pemasaran yang kurang bagus
4.	Modal		v		Keterbatasan kemampuan ekonomi petani menyebabkan terhambat dalam pengembangan pertanian
5.	Kebijakan			v	Kebijakan pemerintah daerah terhadap pengembangan kawasan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pertanian sangat peduli, namun karena adanya keterbatasan yaitu APBD yang rendah sehingga menghambat pengembangan kawasan pertanian mulai dari pembangunan infrastruktur pertanian, permodalan terhadap petani, pembibitan, pemupukan, dsb
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan		v	Pemkab BKL sudah membuat jalan- jalan ke sentra- sentra pertanian.
		irigasi	v		Adanya keterbatasan dana menyebabkan pemerintah Kabupaten kurang membangun jaringan irigasi
7.	Kelembagaan			v	Belum banyak koordinasi dalam pengembangan kawasan pertanian, karena egoisme sektoral namun kelompok- kelompok tani sudah di berdayakan dalam peningkatan produksi pertanian
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Tidak meratanya penggunaan bibit unggul di Kabupaten Bangkalan
		Pupuk	v		Banyaknya kendala untuk mendapatkan pupuk oleh petani diakibatkan kurangnya modal, atau distribusi yang tidak merata
		Pestisida		v	Pertanian di kabupaten Bangkalan sebagian besar sudah menggunakan pestisida dalam

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					penanggungan hama tanaman
		traktor	v		Masih ada petani yang menggunakan sapi untuk mengolah sawah, padahal dari segi efektifitas dan efisiensi lebih menguntungkan menggunakan traktor
9.	Nilai Lahan			v	Tidak ada masalah di lahan- lahan pertanian di desa karena masyarakat masih belum mau mengalihfungsikan lahan ke non pertanian, karena pekerjaan masyarakat hanya bertani namun di pusat IKK ada konversi lahan ke non pertanian namun rendah

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan
1	Minat masyarakat untuk bertani kurang	Stigma masyarakat yang menganggap bertani atau bekerja dalam bidang pertanian akan berpenghasilan rendah, sehingga masyarakat enggan untuk menjad petani.

Identitas

Nama : Yuanita Farida
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Kasubid Pertanian dan Kelautan
 Bappeda Kabupaten Bangkalan

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi produksi pertanian. Luas lahan pertanian di kabupaten Bangkalan sebagian besar adalah lahan kering.
		topografi		v	Topografi menentukan jenis komoditas tanaman. Topografi di bangkalan termasuk landai, karena tidak ada gunung, namun cocok ditanami semua komoditas tanaman pangan.
		Jenis tanah		v	Jenis tanah di Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Iklim		v	Curah hujan di kabupaten bangkalan cukup tinggi sehingga cocok untuk pertanian tanaman pangan namun distribusinya kurang.
		Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					merupakan kendala dalam pengembangan kawasan pertanian, dimana sungai sangat sedikit, air tanah dalam.
		Kesuburan	v		Kesuburan masih kurang hal ini diakibatkan karena curah hujan yang kurang
		Permeabilitas Lahan		v	Sebagian besar daerah di Bangkalan tidak tergenang jika musim penghujan sehingga dapat disimpulkan permeabilitas lahannya tinggi, sehingga cocok dalam pengembangan kawasan pertanian
2.	SDM		v		Kurangnya SDM yang potensial di pedesaan, karena penduduk yang usia produktif banyak yang bermigrasi, sehingga pertanian kebanyakan dikerjakan oleh manula dan wanita.
3.	Pemasaran		v		Sebagian besar hasil pertanian hanya untuk keluarganya sendiri (subsistem)
4.	Modal		v		Modal yang dimiliki petani tidak ada. Sehingga petani kesulitan untuk membeli saprodi (pupuk, bibit unggul, dsb). Hal ini akan menurunkan minat untuk bertani
5.	Kebijakan			v	Kebijakan pemerintah kabupaten Bangkalan sangat mendukung untuk pengembangan kawasan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pertanian, dapat dilihat dari adanyaantisipasi pemerintah terhadap adanya pembangunan jembatan Suramadu, dimana untuk lahan-lahan produktif dilarang untuk dialihfungsikan ke non pertanian
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurangnya meratanya jaringan irigasi di setiap kecamatan di Bangkalan.
7.	Kelembagaan			v	Lembaga- lembaga pertanian sudah ada di Kabupaten bangkalan, dan sudah efektif untuk memberikan pengehuan tentang teknologi atau budidaya pertanian.
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Hanya daerah- daerah tertentu yang telah menggunakan bibit unggul.
		Pupuk	v		Distribusi pupuk di Kabupaten Bangkalan kurang merata dan penggunaanya kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang berimbang.
		Pestisida		v	Kurang meratanya distribusi pestisida di Kabupaten Bangkalan, namun hal ini tidak begitu dipersoalkan
		traktor		v	Sudah adanya bantuan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					dari pemerintah kepada kelompok- kelompok tani dan juga adanya dana untuk revitalisasi traktor
9.	Nilai Lahan			v	Nilai lahan dipengaruhi oleh kesuburan tanah, letak terhadap pusat pertanian. Sebagian besar petani di Kabupaten Bangkalan belum mempunyai rencana untuk merubah lahan pertaniannya ke usaha non pertanian

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan
1.	Sosial Budaya	Sosial budaya masyarakat di Bangkalan untuk migrasi keluar Bangkalan menyebabkan banyak kawasan pertanian ditinggal dan dilerantarkan hal ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk bertani

Identitas

Nama : Hasan Tofa
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Staff Pengembangan Tanaman Pangan dan Holtikultura

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Luas lahan pertanian mempengaruhi terhadap luas tanam dari masing-masing komoditas namun dipengaruhi juga dari berbagai aspek yang lain. Luas lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan luas sehingga dapat dikembangkan
		topografi		V	Topografi berpengaruh pada komoditas tanaman, untuk topografi di Bangkalan sudah cocok untuk pengembangan tanaman pangan
		Jenis tanah		v	Jenis tanah di Bangkalan sebagian besar merupakan jenis tanah mediteran, dimana cocok untuk tanaman palawija
		Iklim		v	Iklim sangat berpengaruh terhadap komoditas yang akan ditanam, semakin banyak curah hujan di suatu daerah makin cocok

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					untuk tanaman padi atau komoditas yang ditanam di lahan basah. Untuk curah hujan di Bangkalan sudah cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Madura.
		Hidrologi	v		Hidrologi berpengaruh terhadap lahan pertanian, keberadaan sumber dan saluran keduanya sangat berkaitan. Di Bangkalan 70% merupakan perairan tanah dalam. Sehingga ada sebagian kecamatan sulit dalam pengairan
		Kesuburan	v		Semakin subur suatu daerah semakin banyak aktivitas pertanian, tanah di Kabupaten Bangkalan kalah jika di bandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lain di Pulau Jawa, hal ini diakibatkan karena tidak adanya gunung berapi sehingga sebagian besar tanah mengandung kapur.
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana sulit untuk menyerap air.
2.	SDM		v		Kualitas SDM di Bangkalan masih rendah, hal ini dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, berorientasi pada teknologi turun temurun, dan sulit mengadaptasi

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					teknologi baru.
3.	Pemasaran		v		Rendahnya pemasaran produksi pertanian karena kurangnya alat transportasi untuk memasarkan hasil pertanian
4.	Modal		v		Kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan pertanian
5.	Kebijakan			v	Pemerintah mendukung pengembangan kawasan pertanian, meskipun diarahkan untuk industri pengolahan hasil pertanian namun kawasan pertanian harus dikembangkan untuk mendukung industri tersebut.
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurang meratanya jaringan irigasi dan masih banyak irigasi yang rusak dan belum diperbaiki
7.	Kelembagaan		v		Di Bangkalan sudah ada lembaga lembaga pertanian dimana mempermudah penyaluran informasi pertanian, namun koordinasi antar lembaga masih kurang
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sudah adanya informasi bibit unggul oleh pemerintah namun

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pemakaiannya tergantung dari petani
		Pupuk	v		Dengan adanya pemupukan berimbang, maka akan meningkatkan hasil pertanian, namun kenyataannya penggunaan pupuk yang dilakukan sebagian besar petani di Bangkalan masih di bawah takaran
		Pestisida		v	Kurang dianjurkan kepada petani hal ini dikarenakan masih bisa menggunakan pencegahan preventif.
		traktor	v		Traktor berfungsi untuk mempercepat pengolahan tanah dan keefektifitas dalam biaya, waktu, dan tenaga. Namun di Bangkalan petani masih ada yang menggunakan sapi untuk mengolah tanah.
9.	Nilai Lahan			v	Nilai lahan dipengaruhi oleh kesuburan tanah, letak terhadap pusat pertanian. Sebagian besar petani di Kabupaten Bangkalan belum mempunyai rencana untuk merubah lahan pertaniannya ke usaha non pertanian

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan

Identitas

Nama : Ir. Teguh
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Kasubid bidang sarana, prasarana, dan agribisnis

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
I	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Dilihat dari data tentang penggunaan lahan di Bangkalan, pada umumnya tanah yang ada sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian. Kabupaten Bangkalan sendiri masih mempunyai luas lahan yang cukup luas untuk pengembangan pertanian.

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		topografi		V	Topografi menentukan jenis komoditas tanaman karena petani melakukan budidaya berdasarkan pengalaman. Namun topografi di Bangkalan sudah cocok untuk pengembangan kawasan pertanian khususnya tanaman pangan
		Jenis tanah		v	Jenis tanah di Bangkalan sebagian besar merupakan tanah mediteran, dimana cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Iklim		v	Curah hujan mempengaruhi produksi pertanian. Dimana semakin tinggi curah hujan semakin tinggi pula produksi pertanian. Untuk iklim di Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan.
		Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan kurang karena sedikitnya sungai untuk pengairan dan sebagian besar merupakan air tanah dalam.
		Kesuburan	v		Kabupaten Bangkalan memiliki kesuburan yang kurang karena sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan kering yang tandus.
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana sulit untuk menyerap air.

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
2.	SDM		v		SDM pertanian di Kabupaten Bangkalan banyak namun kualitas masih rendah.
3.	Pemasaran		v		Rendahnya pemasaran produksi pertanian mengakibatkan petani semakin enggan untuk bertani
4.	Modal		v		Kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mendapatkan bibit yang berkualitas, penggunaan pupuk sesuai takaran yang dapat meningkatkan hasil pertanian
5.	Kebijakan			v	Pemerintah mendukung pengembangan kawasan pertanian, namun jika tidak diimplementasikan oleh petani hasilnya sama saja
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurangnya jaringan irigasi karena sebagian besar tadah hujan.
7.	Kelembagaan			v	Transportasi teknologi akan efektif jika disampaikan oleh lembaga- lembaga pertanian. Tanpa lembaga pertanian, para petani akan sulit mendapatkan informasi- informasi teknologi pertanian yang terbaru.
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Kurang merata

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					penggunaan bibit unggul
		Pupuk	v		Kurang merata penggunaan pupuk
		Pestisida		v	Untuk komoditas tanaman pangan di kabupaten Bangkalan jarang terkena hama, sehingga pemerintah meminimalkan penggunaan pestisida hal ini dilakukan karena efek pestisida terhadap hasil pertanian yang kurang baik.
		traktor	v		Para petani sudah menggunakan traktor namun sebagian besar traktor yang digunakan sudah tidak layak (tua)
9.	Nilai Lahan			v	Untuk di kabupaten Bangkalan kurang berpengaruh karena para petani belum berencana mengkonversi lahannya ke usaha lain selain pertanian, namun ada sedikit alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti tanaman keras (jati)

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan

Identitas

Nama : Dr. Nora Augustien, Ir.MP
 Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian UPN
 'Veteran' Surabaya

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi produksi pertanian. Semakin baik apabila lahan pertanian luas, respon masyarakat untuk bertani ada dan juga pasar yang menampung hasil pertanian juga ada.
		topografi		V	Topografi berhubungan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					dengan jaringan jalan dalam pemasaran, namun tidak ada masalah dengan topografi di Kabupaten Bangkalan khususnya untuk pertanian
		Jenis tanah		v	Jenis tanah mempengaruhi jenis tanaman yang di budidayakan. Untuk jenis tanah di kabupaten Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Iklm		v	Iklm berpengaruh terhadap tinggi rendahnya curah hujan di suatu kawasan. Semakin tinggi curah hujan maka kawasan pertanian tersebut cocok untuk pengembangan komoditas lahan basah misalnya padi, namun untuk curah hujan yang rendah cocok untuk pengembangan komoditas lahan kering misalnya jagung. Curah hujan di Bangkalan masih rendah namun masih cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Hidrologi	v		Hidrologi sangat berpengaruh terhadap pertanian
		Kesuburan	v		Kesuburan tanah juga berpengaruh terhadap hasil dari pertanian. Semakin subur tanahnya semakin banyak hasil dari pertanian tersebut

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar adalah tanah mediteran dimana sulit untuk menyerap air.
2.	SDM		v		SDM untuk pertanian tidak perlu berkualitas, lulusan Sekolah dasarpun jika mempunyai minat/respon dan ada peluang pasar maka akan mengembangkan pertanian tersebut
3.	Pemasaran		v		Pemasaran hasil pertanian sangat mempengaruhi perkembangan kawasan pertanian.
4.	Modal		v		Kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan pertanian
5.	Kebijakan		v		Sangat mempengaruhi dalam pengembangan pertanian, misal: kebijakan pemerintah yang lebih berpihak ke sektor industri, semakin lama akan memperkecil lahan- lahan pertanian.
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Sangat mempengaruhi dalam pengembangan pertanian, sehingga kurang meratanya jaringan jalan akan menghambat pemasaran hasil pertanian

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		irigasi	v		Dimana kurang meratanya jaringan irigasi akan menurunkan hasil produksi pertanian
7.	Kelembagaan		v		Kelembagaan seperti LSM, kelp tani, wanita tani, lembaga penelitian sangat mempengaruhi perkembangan suatu kawasan pertanian. Di Kabupaten Bangkalan msih kurang lembaga-lembaga penelitian pertanian.
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
		Pupuk	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
		Pestisida	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
		traktor	v		Penggunaan traktor mempercepat pengolahan tanah dan efektif dalam biaya, waktu, dan tenaga daripada menggunakan sapi.
9.	Nilai Lahan		v		Apabila produksi rendah atau sewa tanah tinggi maka petani cenderung enggan melakukan usaha tani lagi.

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan
1.	Minat masyarakat untuk bertani	Dengan adanya minat masyarakat untuk bertani dengan tidak berpindah pekerjaan dlusr sektor pertanian, maka akan meningkatkan produksi pertanian yang nantinya dapat mengembangkan kawasan pertanian.

Identitas

Nama : Ir. Asfan, MP
 Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Bangkalan

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian	v		Sempitnya lahan pertanian yang potensial mengakibatkan kawasan pertanian di Kabupaten bangkalan kurang berkembang
		topografi		v	Topografi menentukan jenis komoditas tanaman

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					karena petani melakukan budidaya berdasarkan pengalaman. Namun topografi di Bangkalan sudah cocok untuk pengembangan kawasan pertanian khususnya tanaman pangan
		Jenis tanah		v	Jenis tanah di Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Iklm		v	Iklm berpengaruh terhadap tinggi rendahnya curah hujan di suatu kawasan.
		Hidrologi	v		Hidrologi di bangkalan masih kurang hal ini dikarenakan jringan irigasi hanya 20% dan sedikitnya sumber air untuk pengairan (sungai).
		Kesuburan	v		Semakin subur suatu daerah semakin banyak aktivitas pertanian, tanah di Kabupaten Bangkalan ada yang sangat sesuai untuk pertanian ada pula yang kurang sesuai untuk pertanian.
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan permeabilitasnya rendah-sedang
2.	SDM		v		Kurang SDM laki-laki, karena sebagian besar SDM laki-laki pergi merantau (migrasi), sehingga budidaya pertanian diserahkan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					kepada wanita dan manula.
3.	Pemasaran			v	Tidak ada kesulitan dalam pemasaran karena setiap kecamatan memiliki pasar untuk menjual hasil pertanian
4.	Modal		v		Petani tidak memiliki modal yang cukup, di kabupaten bangkalan pemilik lahan lebih sedikit dibanding buruh tani.
5.	Kebijakan			v	Pemerintah mendukung pengembangan kawasan pertanian, seperti halnya peningkatan produksi pertanian yaitu swasembada pertanian
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Sangat penting untuk mendistribusikan hasil pertanian, namun Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurang meratanya jaringan irigasi dan masih banyak irigasi yang rusak dan belum diperbaiki
7.	Kelembagaan		v		Di Bangkalan sudah ada lembaga lembaga pertanian, namun sudah banyak yang tidak berfungsi lagi.
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		para petani sudah menggunakan bibit unggul namun pemakaiannya masih ada yang belum bersertifikat dan dibawah standar
		Pupuk	v		Sudah menggunakan pupuk, namun takaran

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					banyak yang tidak sesuai dikarenakan kurangnya modal
		Pestisida		v	Sudah menggunakan pestisida, namun tidak begitu dipersoalkan karena untuk tanaamn pangan jarang terkena serangan hama sehingga pencegahannya hanya preventif saja.
		traktor	v		Petani sudah menggunakan traktor namun traktor kurang layak pakai karena sudah tua.
9.	Nilai Lahan			v	Nilai lahan dipengaruhi dari proktifitas lahan serta harga lahan, namun hanya sebagian kecil khususnya kecamatan dekat kota ada yang mengalihfungsikan lahannya ke non pertanian

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan
1.	Kurangnya minat masyarakat untuk bertani	Kurang adanya minat masyarakat untuk bertani sangat mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian

Identitas

Nama : Sutjipto

Pekerjaan : Staff LSM Gerbang Mas Bangkalan

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Luas lahan pertanian masih cukup luas untuk Kabupaten Bangkalan. Namun sampai saat ini penggarapan dan pengelolaannya yang masih belum optimal. Banyak tanah kosong yang bisa dikelola sebagai lahan pertanian, namun dibiarkan saja sebagai tanah kosong oleh pemiliknya.
		topografi		v	Kondisi topografi yang ada cukup menguntungkan bagi para petani untuk melakukan pengairan dengan system irigasi.
		Jenis tanah		v	Jenis tanah yang ada di Kabupaten Bangkalan cocok untuk tanaman palawija.
		Iklim		v	Dibandingkan tiga Kabupaten lainnya di pulau Madura. Bangkalan mempunyai tingkat curah hujan yang cukup tinggi. Sehingga

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					cocok bagi pertanian namun distribusinya kurang.
		Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan merupakan kendala dalam pengembangan kawasan pertanian, dimana sungai sangat sedikit, air tanah dalam.
		Kesuburan	v		Kandungan kapur dalam tanah yang cukup tinggi mempengaruhi kesuburan lahan pada beberapa daerah di kabupaten Bangkalan.
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana daya ikat air rendah.
2.	SDM		v		Perhatian yang diberikan oleh pemerintah daerah, dalam hal sumber daya manusia masih kurang optimal. Dilihat dari jumlah petani yang ada dibandingkan dengan program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah daerah.
3.	Pemasaran		v		Akibat dari kemampuan pengolahan lahan yang masih konvensional berpengaruh pada kualitas hasil pertanian. Sehingga hasil pertanian yang didapat kalah bersaing dengan kabupaten luar.
4.	Modal		v		Tidak ada tambahan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					modal dari luar untuk meningkatkan volume produksi tani. Hasil penjualan yang ada juga hanya digunakan untuk kegiatan operasional para petani.
5.	Kebijakan			v	Pemerintah mendukung pengembangan kawasan pertanian, namun masih kurang optimal dalam peningkatan pertanian
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Sampai saat ini para petani masih menggunakan jaringan irigasi yang sudah lama dibuat oleh pemerintah daerah. Tanpa ada penambahan jaringan maupun perubahan jaringan irigasi.
7.	Kelembagaan			v	Lembaga- lembaga pertanian sudah ada di Kabupaten bangkalan, dan sudah efektif untuk memberikan penguatan tentang teknologi atau budidaya pertanian.
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Hanya daerah- daerah tertentu yang telah menggunakan bibit unggul.
		Pupuk	v		Distribusi pupuk di Kabupaten Bangkalan kurang merata dan penggunaannya kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					berimbang
		Pestisida		v	Kurang meratanya distribusi pestisida di Kabupaten Bangkalan, namun hal ini tidak begitu dipersoalkan
		traktor	v		Pada umumnya petani di bangkalan sudah menggunakan traktor dalam pengolahan tanah, namun ada juga yang masih menggunakan sapi.
9.	Nilai Lahan			v	Pembangunan Suramadu sedikit banyak membawa dampak bagi konversi lahan ke non pertanian. Namun pada saat ini petani masih belum banyak mengkonversi lahannya untuk non pertanian

2. Selain faktor- faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan

Identitas

Nama : Moh. Ali
 Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani Bancaran,
 Bangkalan

1. Menurut pendapat anda faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan?

Keterangan:

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Luas lahan pertanian		v	Lahan pertanian di Bangkalan luas, namun sebagian besar lahan kering seharusnya bisa berpotensi terhadap kawasan pertanian
		topografi		v	Topografi di Bangkalan sudah cocok untuk pertanian tanaman pangan
		Jenis tanah		v	Sebagian besar tanah di Kabupaten Bangkalan jenis tanah cocok untuk pertanian
		Iklm		v	Iklm di Bangkalan sudah cocok untuk pengembangan pertanian
		Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan masih kurang, hal ini diakibatkan karena sebagian besar merupakan air tanah dalam sehingga membutuhkan alat untuk membantu pengairan.

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		Kesuburan	v		Kesuburan tanah di Bangkalan masih kurang untuk pengembangan pertanian
		Permeabilitas Lahan		v	Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana daya ikat air rendah.
2.	SDM		v		Jumlah penduduk yang berprofesi dalam bidang pertanian besar namun kualitas SDM pertanian di Bangkalan masih rendah sehingga sulit mengadaptasi teknologi pertanian
3.	Pemasaran		v		Pemasaran hasil pertanian keluar Kabupaten Bangkalan khususnya Pulau Jawa terkendala dari biaya transportasi sehingga produk pertanian kalah bersaing dari segi harga
4.	Modal		v		Modal yang dimiliki petani rendah diakibatkan karena pendapatan petani yang rendah
5.	Kebijakan			v	Pemerintah mendukung pengembangan kawasan pertanian, dengan adanya penyuluhan di setiap kelompok-kelompok pertanian
6.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Jaringan jalan sangat dibutuhkan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					memperlancar pemasaran hasil pertanian
		irigasi	v		Jaringan irigasi di Kabupaten Bangkalan masih kurang karena sebagian besar lahan pertanian adalah tadah hujan
7.	Kelembagaan			v	Kelembagaan di bangkalan sudah ada misalnya kelompok-kelompok tani sudah terbentuk di semua kecamatan
8.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sudah ada sosialisasi oleh pemerintah dalam penggunaan bibit unggul namun penggunaannya belum maksimal oleh petani
		Pupuk	v		Petani sudah menggunakan pupuk namun sebagian besar blm sesuai dengan takaran.
		Pestisida		v	Petani sudah menggunakan pestisida
		traktor		v	Pada umumnya petani di bangkalan sudah menggunakan traktor dalam pengolahan tanah, namun ada juga yang masih menggunakan sapi.
9.	Nilai Lahan			v	Di sebagian besar wilayah Bangkalan petani belum banyak yang merubah lahan pertaniannya untuk kegiatan lain

2. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan? Berikan alasan!

No	Faktor Lain	Alasan

Lampiran D

Kuisisioner Iterasi Penentuan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berkembangnya Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan

Dengan Hormat,

Kuisisioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan yang akan menjadi dasar dalam perumusan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan tujuan dari Tugas Akhir yang saya kerjakan. Saya berharap Bapak/Ibu dapat membantu dan memberikan masukan terhadap saya sesuai dengan kompetensi Bapak/Ibu dibidang ini. Atas bantuan dan kesediaan waktunya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Hormat saya,
Emalia Kusuma Dewi
Mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
Hp. 081803146904**

Identitas

Nama :
Pekerjaan :
Jabatan :

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi			
		Kesuburan			
		Permeabilitas Lahan			
2.	SDM				
3.	Pemasaran				
4.	Modal				
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan			
		irigasi			
6.	Teknologi	Bibit unggul			
		Pupuk			
		Pestisida			
		traktor			
7.	Minat masyarakat untuk bertani				

Hasil Iterasi**Identitas**

Nama : Alifin Rudiansyah

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Staff bidang fisik dan prasarana wilayah
Bapeda Bangkalan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Sumber air sedikit khususnya di daerah Bangkalan bagian timur
		Kesuburan	v		Jenis tanah yang ada memiliki kandungan kapur dalam tanah yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi kesuburan lahan pada beberapa daerah di kabupaten Bangkalan.
		Permeabilitas Lahan	v		Sepakat, permeabilitas lahan di Kabupaten Bangkalan terutama di bagian timur memiliki permeabilitas lahan yang rendah
2.	SDM		v		Sepakat, karena kualitas petani di Bangkalan masih rendah dimana dalam mengelola usaha tani masih bersifat turun-temurun
3.	Pemasaran		v		Manajemen pemasaran yang rendah serta sarana yang kurang, mengakibatkan kurangnya jangkauan pemasaran hasil pertanian di Bangkalan. Hal ini dikarenakan kurangnya dana

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
4.	Modal		v		Modal yang ada merupakan murni modal sendiri dari para petani. Tujuan proses produksi yang tidak berkembang, dan terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pangan lokal menghambat investor dari luar untuk berinvestasi
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Infrastruktur yang ada sangat diperhatikan oleh pemerintah, terutama pembangunan jaringan jalan, jaringan jalan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi sektor pertanian saja, namun banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pembangunan jaringan tersebut. Namun permasalahannya adalah belum meratanya jaringan jalan di kabupaten bangkalan menyebabkan terhambatnya akses pemasaran pertanian
		irigasi	v		Penggunaan irigasi dirasa optimal pada sebagian pesisir pantai di sebelah Utara, Barat dan Selatan Kabupaten Bangkalan. Namun jaringan irigasi ini kurang merata di Kabupaten Bangkalan
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sebagian besar petani tidak menggunakan bibit unggul sesuai standar yang diberikan dinas

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pertanian
		Pupuk	v		Sebagian besar petani tidak menggunakan pupuk sesuai standar yang diberikan dinas pertanian
		traktor	v		Tidak meratanya penggunaan traktor oleh petani dikarenakan kurangnya subsidi yang diberikan pemerintah
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Anggapan masyarakat di bangkalan bahwa jika menjadi petani kurang menghasilkan, hal ini yang menyebabkan masyarakat semakin enggan untuk menjadi petani

Identitas

Nama : Yuanita Farida
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Kasubid Pertanian dan Kelautan
Bappeda Kabupaten Bangkalan

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi sangat berpengaruh dalam pengembangan pertanian, dimana Kabupaten Bangkalan memiliki kondisi hidrologi yang masih

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					kurang memadai untuk pengembangan pertanian ke depannya
		Kesuburan	v		Kesuburan tanah di kabupaten Bangkalan relatif kurang, oleh sebab itu perlu dikaji wilayah mana yang memiliki tingkat kesuburan yang memadai untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian.
		Permeabilitas Lahan	v		Kemampuan tanah untuk menyerap air berpengaruh terhadap pengembangan kawasan pertanian, namun sebagian wilayah Bangkalan mempunyai jenis tanah yang kurang dapat mengikat air (daya ikat rendah)
2.	SDM		v		Kualitas petani masih kurang dilihat dari penggunaan teknologi dan cara tanam yang turun-temurun
3.	Pemasaran		v		Sebagian besar hasil pertanian disimpan untuk keluarganya sendiri (subsistem)
4.	Modal		v		Modal yang dimiliki petani tidak ada sehingga sulit dalam mengembangkannya pertaniannya
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurangnya meratanya jaringan irigasi di setiap kecamatan di Bangkalan.
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Hanya daerah- daerah tertentu yang telah menggunakan bibit unggul.
		Pupuk	v		Distribusi pupuk di Kabupaten Bangkalan kurang merata dan penggunaannya kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang berimbang.
		traktor	v		Penggunaan traktor sudah banyak ditemui, tapi ada juga petani yang masih menggunakan sapi, hal tersebut terkait dgn modal yang dimiliki.
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Minat masyarakat sangat penting dalam pengembangan kawasan pertanian, karena turunnya minat masyarakat untuk bertani dapat berakibat pada alih fungsi yang dilakukan pada lahan mereka dan hal tersebut akan menghambat pengembangan kawasan pertanian secara umum. Minat masyarakat kurang dalam bertani

Identitas

Nama : Hasan Tofa
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Staff Pengembangan Tanaman Pangan
 Dinas Pertanian Bangkalan

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan merupakan kendala dalam pengembangan kawasan pertanian, dimana sungai sangat sedikit, air tanah dalam. Namun ada beberapa kecamatan di bangkalan yang hidrologinya baik
		Kesuburan	v		Kesuburan di bangkalan masih kurang karena sebagian wilayah ada yang bertanah kapur
		Permeabilitas Lahan	v		jenis tanah di Kabupaten Bangkalan tergolong dalam permeabilitas sedang berat
2.	SDM		v		Jika jumlah migran dari Kabupaten Bangkalan yang berpindah ke luar pulau semakin banyak akan mempengaruhi SDM yang bekerja di bidang pertanian
3.	Pemasaran		v		Pemasaran pertanian di

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					Kabupaten Bangkalan sebagian besar hanya jangkauan lokal saja
4.	Modal		v		Petani di bangkalan tidak mempunyai modal dalam bertani karena buruh tani lebih besar
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan di Kabupaten Bangkalan akan berpengaruh terhadap pemasaran hasil pertanian ataupun pembelian bibit unggul
		irigasi	v		Ada sebagian lahan pertanian yang sudah beririgasi namun kurang merata
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sudah adanya informasi bibit unggul oleh pemerintah namun ada sebagian petani yang tidak menggunakan bibit menurut standar
		Pupuk	v		Sebagian besar petani tidak menggunakan pupuk menurut standar
		traktor	v		Sebagian besar kelompok tani telah memiliki traktor masing- masing untuk mempermudah pengolahan sawah namun, masih ada petani yang menggunakan sapi
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Sepakat, kurangnya minat masyarakat untuk bertani dapat dilihat dari pemuda-

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pemuda desa yang bermigrasi dan meninggalkan lahan pertaniannya

Identitas

Nama : Ir. Teguh
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Kasubid sarana, prasarana, dan agribisnis

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
I	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan kurang karena sedikitnya sungai untuk pengairan dan sebagian besar merupakan air tanah dalam.
		Kesuburan	v		Sepakat, dimana Kabupaten Bangkalan memiliki kesuburan yang kurang karena sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan kering yang tandus
		Permeabilitas Lahan	v		Sepakat, permeabilitas di Kabupaten Bangkalan kurang karena jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana sulit untuk menyerap air.

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
2.	SDM		v		SDM pertanian di Kabupaten Bangkalan banyak namun kurang merata penyebaran serta kualitas masih rendah.
3.	Pemasaran		v		Sepakat, rendahnya pemasaran produksi pertanian di Bangkalan mengakibatkan petani semakin enggan untuk bertani
4.	Modal		v		Kurangnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit mendapatkan bibit yang berkualitas, penggunaan pupuk sesuai takaran yang dapat meningkatkan hasil pertanian
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurangnya meratanya jaringan irigasi karena sebagian besar tadah hujan.
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Kurang merata penggunaan bibit unggul karena kurangnya modal
		Pupuk	v		Kurang merata penggunaan pupuk karena kurangnya modal
		traktor	v		Sebagian besar petani telah menggunakan traktor namun kondisi traktor- traktor tersebut

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					sudah tua, sehingga untuk mengolah lahan kurang optimal
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Minat masyarakat yang kurang dapat mengakibatkan semakin kurang berkembangnya kawasan pertanian

Identitas

Nama

: Dr. Nora Augustien, Ir.MP

Pekerjaan

: Dosen Fakultas Pertanian UPN
'Veteran' Surabaya

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi sangat berpengaruh terhadap pertanian, semakin sedikit hidrologi semakin kurangnya lahan yang beririgasi
		Kesuburan	v		Kesuburan tanah juga berpengaruh terhadap hasil dari pertanian, tanah di Kabupaten Bangkalan kurang subur diakibatkan kurangnya curah hujan. Namun bisa diperbaiki misalnya dengan pupuk organik
		Permeabilitas	v		Permeabilitas lahan ada

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
		Lahan			hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar adalah tanah mediteran dimana sulit untuk menyerap air. Bisa diperbaiki dengan penambahan saluran air dan waduk
2.	SDM		v		SDM untuk pertanian tidak perlu berkualitas, lulusan Sekolah dasarpun bisa mengembangkan pertanian dengan baik jika mempunyai minat/ respon dan ada peluang pasar .
3.	Pemasaran		v		Pemasaran hasil pertanian sangat mempengaruhi perkembangan kawasan pertanian.
4.	Modal		v		Petani dikatakan hampir tidak mempunyai modal, oleh karena itulah perlunya dukungan modal dari pemerintah
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		kurang meratanya jaringan jalan akan menghambat pemasaran hasil pertanian. Oleh karena itu perlunya peningkatan jaringan jalan tani
		irigasi	v		Dimana kurang meratanya jaringan irigasi akan

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					menurunkan hasil produksi pertanian, oleh karena itu perlunya dukungan dari pemerintah dalam peningkatan jaringan irigasi
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
		Pupuk	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
		traktor	v		Penggunaan bibit unggul sangat mempengaruhi perkembangan pertanian
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Dengan adanya minat dan respon masyarakat untuk bertani dengan tidak berpindah pekerjaan diluar sektor pertanian, maka akan meningkatkan produksi pertanian yang nantinya dapat mengembangkan kawasan pertanian.

Identitas

Nama : Ir. Asfan, MP
 Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian Universitas
 Trunojoyo Bangkalan

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi di bangkalan masih kurang hal ini dikarenakan jaringan irigasi hanya 20% dan sedikitnya sumber air untuk pengairan (sungai).
		Kesuburan	v		Tanah di Kabupaten Bangkalan ada yang sangat sesuai untuk pertanian ada pula yang kurang sesuai untuk pertanian.
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan permeabilitasnya rendah- sedang
2.	SDM		v		Sepakat, kurangnya kualitas dan tidak meratanya SDM mengakibatkan kurang berkembang kawasan pertanian
3.	Pemasaran		v		Setiap kecamatan sudah mempunyai pasar untuk menampung hasil pertanian, namun manajemen pemasaran

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					masih kurang
4.	Modal		v		Petani tidak memiliki modal yang cukup, di kabupaten bangkalan pemilik lahan lebih sedikit dibanding buruh tani.
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Sangat penting untuk mendistribusikan hasil pertanian, namun Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Kurang meratanya jaringan irigasi dan masih banyak irigasi yang rusak dan belum diperbaiki
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sudah adanya informasi bibit unggul oleh pemerintah namun pemakaiannya tergantung dari petani
		Pupuk	v		Sudah menggunakan pupuk, namun takaran banyak yang tidak sesuai dikarenakan kurangnya modal
		traktor	v		Petani sudah menggunakan traktor namun traktor kurang layak pakai karena sudah tua.
7.	Minat masyarakat untuk bertani				Kurang adanya minat masyarakat untuk bertani sangat mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian apalagi banyaknya

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					SDM khususnya laki-laki yang bermigrasi

Identitas

Nama : Sutjipto
 Pekerjaan : Staff LSM Gerbang Mas Bangkalan

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Sepakat, karena hidrologi di Bangkalan merupakan kendala dalam pengembangan kawasan pertanian, dimana sungai sangat sedikit serta air tanah dalam.
		Kesuburan	v		Kurang suburnya lahan pada beberapa daerah di kabupaten Bangkalan, dikarenakan kandungan kapur dalam tanah yang cukup tinggi
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana daya ikat air rendah.
2.	SDM		v		Perhatian yang diberikan oleh pemerintah daerah, dalam hal sumber daya

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					manusia masih kurang optimal. Dilihat dari jumlah petani yang ada dibandingkan dengan program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah daerah.
3.	Pemasaran		v		Jangkauan pemasaran hasil pertanian di Bangkalan sebagian besar adalah internal hal ini dikarenakan dari kemampuan pengolahan lahan yang masih konvensional berpengaruh pada kualitas hasil pertanian.
4.	Modal		v		Tidak ada tambahan modal dari luar untuk meningkatkan volume produksi tani. Hasil penjualan yang ada juga hanya digunakan untuk kegiatan operasional para petani.
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Kurang meratanya jaringan jalan sehingga menyulitkan memasarkan hasil pertanian.
		irigasi	v		Sampai saat ini para petani masih menggunakan jaringan irigasi yang sudah lama dibuat oleh pemerintah daerah. Tanpa ada penambahan jaringan maupun perubahan jaringan irigasi.
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Hanya daerah-daerah tertentu yang telah menggunakan bibit

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					unggul.
		Pupuk	v		Distribusi pupuk di Kabupaten Bangkalan kurang merata dan penggunaannya kurang memenuhi standart pemakaian pupuk yang berimbang.
		traktor	v		Pada umumnya petani di bangkalan sudah menggunakan traktor dalam pengolahan tanah, namun ada juga yang masih menggunakan sapi.
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Karena rendahnya manajemen pemasaran pertanian mengakibatkan semakin menurunnya minat masyarakat dalam bertani

Identitas

Nama : Moh. Ali
 Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani Bancaran,
 Bangkalan
 No. telp/ Hp :

1. Faktor apa yang disepakati sebagai faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Bangkalan?

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
1	Kesesuaian Lahan	Hidrologi	v		Hidrologi di Bangkalan masih kurang, hal ini diakibatkan karena sebagian besar

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					merupakan air tanah dalam sehingga membutuhkan alat untuk membantu pengairan.
		Kesuburan	v		Kesuburan tanah di Bangkalan masih kurang untuk pengembangan pertanian
		Permeabilitas Lahan	v		Permeabilitas lahan ada hubungannya dengan jenis tanah, untuk jenis tanah di Bangkalan sebagian besar mediteran dimana daya ikat air rendah.
2.	SDM		v		Jumlah penduduk yang berprofesi dalam bidang pertanian besar namun kualitas SDM pertanian di Bangkalan masih rendah sehingga sulit mengadaptasi teknologi pertanian
3.	Pemasaran		v		Pemasaran hasil pertanian keluar Kabupaten Bangkalan khususnya Pulau Jawa terkendala dari biaya transportasi sehingga produk pertanian kalah bersaing dari segi harga
4.	Modal		v		Modal yang dimiliki petani rendah diakibatkan karena pendapatan petani yang rendah
5.	Infrastruktur pertanian	Jaringan jalan	v		Jaringan jalan sangat dibutuhkan memperlancar pemasaran hasil

No	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Alasan
					pertanian
		irigasi	v		Jaringan irigasi di Kabupaten Bangkalan masih kurang karena sebagian besar lahan pertanian adalah tadah hujan
6.	Teknologi	Bibit unggul	v		Sudah ada sosialisasi oleh pemerintah dalam penggunaan bibit unggul namun penggunaannya belum maksimal oleh petani
		Pupuk	v		Petani sudah menggunakan pupuk namun sebagian besar blm sesuai dengan takaran.
		traktor	v		Pada umumnya petani di bangkalan sudah menggunakan traktor dalam pengolahan tanah, namun ada juga yang masih menggunakan sapi.
7.	Minat masyarakat untuk bertani		v		Banyak masyarakat yang enggan menjadi petani karena penghasilan sedikit.

Lampiran E

Hasil Cluster

File Edit View Data Transform Analysis Graphs Utilities Window Help

41. minat

	Documentation	kes lahan	SDM	Pemasaran	Modal	Jalan	Irigasi	Bibit	Pupuk	Traktor	minat
1	Karnal	2	4723	1	3689	40,31	244,00	1	1	19	.02
2	Lubang	1	8317	1	4436	132,04	37,00	2	1	19	.02
3	Rowayar	2	12386	1	6972	74,46	106,00	1	1	21	.02
4	Mudang	3	15896	1	5012	66,36	483,00	1	1	17	.02
5	Bega	2	19980	1	9804	26,18	145,00	1	1	21	.02
6	Karang	3	16223	1	5823	29,29	1522,00	1	1	16	.01
7	Galin	2	26177	1	8036	67,36	106,00	2	1	21	.01
8	Tanah Mj	2	19644	1	7979	62,07	223,00	1	1	23	.02
9	Yagah	1	10637	1	6469	38,79	623,00	1	1	18	.02
10	Surah	1	10284	2	7132	76,64	813,00	2	1	16	.02
11	Bangkala	1	2411	2	1415	134,62	186,00	2	1	20	.01
12	Burnah	1	13368	2	6904	89,62	1446,00	2	1	18	.02
13	Antakheya	1	9826	1	4341	43,92	390,00	2	1	16	.02
14	Geger	3	19434	1	8888	44,93	170,00	1	1	16	.02
15	Kakap	3	24087	1	9063	46,06	85,00	1	1	17	.02
16	Tappang	2	11347	1	1711	62,07	762,00	1	1	18	.02
17	Sipahi	2	11664	1	3633	37,66	466,00	1	1	19	.02
18	Kumpang	1	19467	1	19822	64,84	190,00	1	1	20	.02
19											
20											
21											
22											
23											
24											
25											
26											
27											
28											
29											
30											
31											
32											
33											
34											
35											
36											
37											
38											
39											
40											
41											

[-] Data View / Variable View / [x]

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kesesuaian Lahan	18	1	3	1.78	.732
SDM	18	2411	25177	13531.06	6216.119
Pemasaran	18	1	2	1.17	.383
Modal	18	1415	15922	6355.39	3428.946
Jaringan Jalan	18	26.18	134.62	59.6659	30.08711
Jaringan Irigasi	18	37.00	1522.00	478.6111	466.38120
Bibit Unggul	18	1	2	1.33	.485
Pupuk	18	1	1	1.00	.000
Traktor	18	15	23	18.56	2.175
minat	18	.01	.02	.0163	.00155
Valid N (listwise)	18				

Initial Cluster Centers

	Cluster		
	1	2	3
Zscore: Kesesuaian Lahan	1.66951	-1.06242	-1.06242
Zscore(SDM)	1.69977	-.02784	-1.78891
Zscore(Pemasaran)	-.43461	2.17307	2.17307
Zscore(Modal)	.78963	.06084	-1.44079
Zscore: Jaringan Jalan	-.48580	-.03465	2.49134
Zscore: Jaringan Irigasi	-.84397	2.07210	-.62312
Zscore: Bibit Unggul	-.68718	1.37437	1.37437
Zscore(Pupuk)	1.00000	1.00000	1.00000
Zscore(Traktor)	-.71509	-.25539	.66401
Zscore(minat)	-.27309	.44254	-3.43884

Iteration History(a)

Iteration	Change in Cluster Centers		
	1	2	3
1	2.309	1.423	2.410
2	.000	.000	.000

a Convergence achieved due to no or small change in cluster centers. The maximum absolute coordinate change for any center is .000. The current iteration is 2. The minimum distance between initial centers is 5.609.

Cluster Membership

Case Number	Kecamatan	Cluster	Distance
1	Kamal	3	2.175
2	Labang	2	2.410
3	Kwanyar	3	1.537
4	Modung	3	1.779
5	Blega	3	1.593
6	Konang	3	3.588
7	Galis	3	2.944
8	Tanah Me	3	2.074
9	Tragah	3	1.783
10	Socah	1	1.278
11	Bangkala	2	2.410
12	Burneh	1	1.423
13	Arosbaya	1	2.002
14	Geger	3	1.673
15	Kokop	3	2.309
16	Tanjung	3	1.936
17	Sepulu	3	1.292
18	Klampus	3	3.173
19			

Final Cluster Centers

	Cluster		
	1	2	3
Zscore: Kesesuaian Lahan	.40862	-1.06242	-1.06242
Zscore(SDM)	.30022	-.42503	-1.31385
Zscore(Pemasaran)	-.43461	1.30384	.86923
Zscore(Modal)	.17693	-.10005	-.99998
Zscore: Jaringan Jalan	-.37922	.00214	2.46173
Zscore: Jaringan Irigasi	-.19462	1.36667	-.78500
Zscore: Bibit Unggul	-.52860	1.37437	1.37437
Zscore(Pupuk)	1.00000	1.00000	1.00000
Zscore(Traktor)	.16895	-1.02156	.43416
Zscore(minat)	.13914	.42332	-1.53940

Distances between Final Cluster Centers

Cluster	1	2	3
1		3.673	4.773
2	3.673		4.294
3	4.773	4.294	

ANOVA

	Cluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Zscore: Kesesuaian Lahan	3.907	2	.612	15	6.380	.010
Zscore(SDM)	2.583	2	.789	15	3.274	.066
Zscore(Pemasaran)	4.533	2	.529	15	8.571	.003
Zscore(Modal)	1.218	2	.971	15	1.255	.313
Zscore: Jaringan Jalan	6.995	2	.201	15	34.855	.000
Zscore: Jaringan Irigasi	3.664	2	.645	15	5.683	.015
Zscore: Bibit Unggul	6.538	2	.262	15	25.000	.000
Zscore(Pupuk)	.000	2	.000	15	.	.
Zscore(Traktor)	1.939	2	.875	15	2.217	.143
Zscore(minat)	2.764	2	.765	15	3.615	.052

The F tests should be used only for descriptive purposes because the clusters have been chosen to maximize the differences among cases in different clusters. The observed significance levels are not corrected for this and thus cannot be interpreted as tests of the hypothesis that the cluster means are equal.

Data- data untuk Input cluster

a. Data Kesesuaian Lahan

No	Kecamatan	Kesesuaian Lahan
1	Kamal	s2
2	Labang	s1
3	Kwanyar	s2
4	Modung	sn
5	Blega	s2
6	Konang	sn
7	Galis	s2
8	Tanah Merah	s2
9	Tragah	s1
10	Socah	s1
11	Bangkalan	s1
12	Burneh	s1
13	Arosbaya	s1
14	Geger	s2
15	Kokop	sn
16	Tanjung Bumi	s2
17	Sepulu	s2
18	Klampus	s1

Sumber: Bappeda Kabupaten Bangkalan

b. Data Jumlah Petani (SDM)

No	Kecamatan	Jumlah Petani 2006
1	Kamal	4723
2	Labang	8317
3	Kwanyar	12386
4	Modung	15895
5	Blega	15990
6	Konang	9523
7	Galis	25177
8	Tanah Merah	19544
9	Tragah	10837
10	Socah	10284
11	Bangkalan	2411
12	Burneh	13358
13	Arosbaya	9025
14	Geger	19434
15	Kokop	24097
16	Tanjung Bumi	11347
17	Sepulu	11754
18	Klampis	19457
	Jumlah	243559

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2007

c. Data Pemasaran

No	Kecamatan	Pemasaran Pertanian
1	Kamal	Internal
2	Labang	Internal
3	Kwanyar	Internal
4	Modung	Internal
5	Blega	Internal
6	Konang	Internal
7	Galis	Internal
8	Tanah Merah	Internal
9	Tragah	Internal
10	Socah	Eksternal
11	Bangkalan	Eksternal
12	Burneh	Eksternal
13	Arosbaya	Internal
14	Geger	Internal
15	Kokop	Internal
16	Tanjung Bumi	Internal
17	Sepulu	Internal
18	Klampis	Internal

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

d. Data Modal (kepemilikan Lahan Pertanian)

No	Kecamatan	Luas Pemilikan Lahan Pertanian (Ha)/ Jml RT Pertanian (Org)				Jumlah
		<0,25	0,25- 0,50	0,50-1,00	>1,00	
1	Kamal	1708	440	375	166	2689
2	Labang	2505	919	586	428	4438
3	Kwanyar	4700	851	298	123	5972
4	Modung	1784	2156	957	115	5012
5	Blega	2461	7343			9804
6	Konang	1433	4390			5823
7	Galis	1206	2411	2811	1608	8036
8	T.Merah	2264	2985	2101	628	7978
9	Tragah	2404	2580	900	575	6459
10	Socah	1741	4843	415	133	7132
11	Bangkalan	453	589	300	73	1415
12	Burneh	1849	3792	566	357	6564
13	Arosbaya	1792	1592	716	241	4341
14	Geger	1218	3661	2419	1310	8608
15	Kokop	1088	5363	1758	854	9063
16	T.bumi	1205	217	146	143	1711
17	Sepulu	2618	414	292	106	3430
18	Klamps	3911	9085	2133	793	15922
	Jumlah	36340	53631	16773	7653	114397

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

e. Data Jaringan Jalan

No	Kecamatan	Panjang Jalan	Luas Wilayah	Panjang jalan/ luas wil	Prosentase ketersediaan jaringan jalan
1	Kamal	20,00	41,4	0,483091787	48,30917874
2	Labang	46,80	35,23	1,328413284	132,8413284
3	Kwanyar	35,6	47,81	0,744614097	74,46140975
4	Modung	51,5	78,79	0,653636248	65,36362483
5	Blega	24,3	92,82	0,261797027	26,17970265
6	Konang	23,75	81,09	0,292884449	29,28844494
7	Galis	69,15	120,56	0,573573324	57,35733245
8	Tanah Merah	35,7	68,56	0,520711785	52,07117853
9	Tragah	15,75	39,58	0,397928247	39,79282466
10	Socah	41,25	53,82	0,766443701	76,64437012
11	Bangkalan	47,145	35,02	1,346230725	134,6230725
12	Burneh	38,75	66,1	0,58623298	58,62329803
13	Arosbaya	18,65	42,46	0,439236929	43,92369289
14	Geger	55,4	123,31	0,449274187	44,9274187
15	Kokop	56,65	125,75	0,450497018	45,04970179
16	Tanjung Bumi	35,1	67,49	0,520077048	52,00770485
17	Sepulu	27,6	73,25	0,376791809	37,67918089
18	Klamps	36,8	67,1	0,548435171	54,84351714
	Jumlah	679,90	1260,14	0,539539258	53,95392575

Sumber: PU Binamarga dan Pengairan

f. Data Jaringan Irigasi

No	Kecamatan	jaringan Irigasi
1	Kamal	244
2	Labang	37
3	Kwanyar	156
4	Modung	483
5	Blega	145
6	Konang	1522
7	Galis	106
8	Tanah Merah	223
9	Tragah	523
10	Socah	813
11	Bangkalan	188
12	Burneh	1445
13	Arosbaya	1090
14	Geger	170
15	Kokop	85
16	Tanjung Bumi	762
17	Sepulu	465
18	Klampis	158
	Jumlah	8615

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

g. Penggunaan Bibit

No	Kecamatan	standart (kw/ha)	Luas Tanam (Ha)	Penggunaan Bibit (kw)	penggunaan bibit (kw/ha)
1	Kamal	1,45	3845	2078,575	0,540591678
2	Labang		2713	8702,9	3,207851087
3	Kwanyar		7741	8324,45	1,075371399
4	Modung		15915	12848,45	0,807316997
5	Blega		21298	22182,1	1,04151094
6	Konang		13214	17458,7685	1,32123267
7	Galis		7145	15678,85	2,194380686
8	Tanah Merah		8272	7641,5	0,923779014
9	Tragah		6817	6250,95	0,916964941
10	Socah		7131	10758,4925	1,508693381
11	Bangkalan		2577	4064,785	1,577332169
12	Bumeh		8786	13522,004	1,539039836
13	Arosbaya		5856	9640,1655	1,646203125
14	Geger		21356	12439,55	0,582485016
15	Kokop		9479	5044,55	0,532181665
16	Tanjung Bumi		7038	8976,95	1,2754973
17	Sepulu		5455	7819,125	1,433386801
18	Klampis		11849	8529,1175	0,719817495

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan

h. Penggunaan Pupuk

No	Kecamatan	Luas Tanam	Penggunaan Pupuk (ton)	Standart (ton/ha)	Penggunaan Pupuk (ton/ha)
1	Kamal	3845	1183,02	30,5	3,250156379
2	Labang	2713	2765,35	30,5	0,981069304
3	Kwanyar	7741	2322,3	30,5	0,3
4	Modung	15915	2508,97	30,5	6,343240453
5	Blega	21298	6389,4	30,5	0,3
6	Konang	13214	2025,31	30,5	6,524433297
7	Galis	7145	1738,01	30,5	4,111023527
8	Tanah Merah	8272	3308,8	30,5	0,4
9	Tragah	6817	193	30,5	35,32124352
10	Socah	7131	1133,33	38	1,1
11	Bangkalan	2577	454,72	48	1,1
12	Bumeh	8786	1870,37	48	1,2
13	Arosbaya	5856	1328,59	48	4,407680323
14	Geger	21356	2855,98	48	7,477643401
15	Kokop	9479	1790,14	48	0,01
16	Tanjung Bumi	7038	1277,81	35	5,507861106
17	Sepulu	5455	1389,37	48	3,92623995
18	Klampis	11849	1925,12	48	6,154940991

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan

i. Traktor

No	Kecamatan	Jumlah Traktor
1	Kamal	19
2	Labang	19
3	Kwanyar	21
4	Modung	17
5	Blega	21
6	Konang	16
7	Galis	21
8	Tanah Merah	23
9	Tragah	18
10	Socah	16
11	Bangkalan	20
12	Burneh	18
13	Arosbaya	13
14	Geger	14
15	Kokop	15
16	Tanjung Bumi	16
17	Sepulu	17
18	Klampus	20
	Jumlah	324

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan

j. Minat Masyarakat

No	Kecamatan	Jumlah Petani 2006	Jumlah Petani 2004	% Minat Bertani
1	Kamal	4723	4803	-0,017012
2	Labang	8317	8443	-0,015172
3	Kwanyar	12386	12633	-0,01996
4	Modung	15895	16164	-0,016955
5	Blega	15990	16307	-0,019814
6	Konang	9523	9671	-0,015572
7	Galis	25177	25578	-0,015915
8	Tanah Merah	19544	19928	-0,019633
9	Tragah	10837	11052	-0,01985
10	Socah	10284	10419	-0,013109
11	Bangkalan	2411	2447	-0,01479
12	Burneh	13358	13529	-0,012775
13	Arosbaya	9025	9141	-0,012901
14	Geger	19434	19814	-0,019544
15	Kokop	24097	24480	-0,015894
16	Tanjung Bumi	11347	11540	-0,01703
17	Sepulu	11754	11953	-0,016958
18	Klampis	19457	19788	-0,016987
	Jumlah	243559	247690	-0,016962

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2007 dan Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

The background of the page is a repeating pattern of the ITS logo, which consists of a circular emblem with a stylized figure inside, followed by the letters 'ITS' and the text 'Institut Teknologi Sepuluh Nopember' below it.

BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Bangkalan, 27 Februari 1987, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Dharma Wanita Bangkalan, Sekolah Dasar Demangan I Bangkalan, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri I Bangkalan, dan Sekolah Menengah Atas Negeri I Bangkalan. Tahun 2005 penulis tercatat sebagai mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah Kota Fakultas Teknik

Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan NRP 3605100025. Penulis pernah aktif dalam kegiatan kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Planologi, mengikuti Karya Tulis Ilmiah Tingkat Institut, serta mengadakan kegiatan Seminar di ITS.